

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Kecamatan Sungai Tabuk

Kecamatan Sungai Tabuk adalah salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Banjar, yang mana mayoritas penduduk di kecamatan Sungai Tabuk mata pencahariannya adalah bercocok tanam. Sekitar 80% masyarakat kecamatan Sungai Tabuk berkebun dan bertani. Adapun usahatani yang dikelola masyarakat adalah menanam padi, jagung, jeruk siam, dan lain sebagainya. Namun pada kecamatan Sungai Tabuk masyarakatnya lebih dominan dengan petani padi. Tetapi ada sebagian petani padi yang juga ikut berkebun, seperti kebun jeruk.

Kecamatan Sungai Tabuk sudah ada 4 tahun setelah kemerdekaan Indonesia, yaitu pada tahun 1949. Pada saat itu kecamatan Sungai Tabuk dipimpin oleh H. Horman sebagai camat yang pertama di kecamatan Sungai Tabuk. Berikut adalah nama-nama camat yang pernah atau yang sedang menjabat sebagai camat Sungai Tabuk.

Tabel 4.1 Nama-nama Camat

No	Nama Camat	Periode Jabatan
1	H. Horman	1949 - 1951
2	Gusti Masyumi	1951 – 1952
3	H. Dahlan	1952 – 1954
4	H. Abdul Muthalib	1954 – 1957
5	Basirun	1957 – 1962
6	Abdul Haris Effendi	1962 – 1964
7	Ideham	1964 – 1966
8	H. Wardiman	1966 – 1968
9	Syahrani Basri	1968 – 1971
10	Johansyah	1971 – 1974

11	Syarkawi Husin	1974 – 1978
12	M. Aini Yusran Noor	1978 – 1982
13	Hadi Sofyan, BA	1982 – 1984
14	M. Suardi, BA	1984 – 1985
15	Drs. Sulaiman Kurdi	1985 – 1989
16	Drs. Arsono Nyidem	1989 – 1994
17	Drs. Muhammad Man	1994 – 1997
18	Drs. Rendra Fauzi	1997 – 2000
19	Drs. Syaiful Ansyari	2000 – 2001
20	Drs. Kastalani	2001 – 2001
21	M. Taufik, BA	2001 – 2004
22	Rusmani, S. Sos	2004 – 2008
23	Abdul Hamid, S. Sos	2008 – 2008
24	Rakhmat Dhany, S. Ip, Map	2008 – 2014
25	H. Muhammad Arsyad, S. Pd, S.H, MM	2014 – 2016
26	Drs. H. Abdul Razak, M. Ap	2016 – 2016
27	Ahmad Fauzi, S. Sos, MM	2016 – 2019
28	Ahmad Ribani, Aks, M. Si	2019 – 2025
29	H. Taufiqurrahman, SH., M.Si	2025 – sekarang

Sumber: BPS Kecamatan Sungai Tabuk 2025

b. Geografis Kecamatan Sungai Tabuk

Sungai Tabuk merupakan salah satu dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Banjar. Kecamatan Sungai Tabuk terletak 23 km dari ibukota kabupaten. Secara administratif Kecamatan Sungai Tabuk dibatasi oleh 4 batasan, yaitu:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Gambut
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Martapura Barat
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kertak Hanyar.

Kecamatan Sungai Tabuk memiliki luas wilayah sebesar 147,30 km² yang terdiri dari 21 desa, berikut adalah pembagian luas wilayah desa kecamatan Sungai Tabuk.

Tabel 4.2 Luas Wilayah Kecamatan Sungai Tabuk

No	Desa	Luas (Km2)	Persentasi (%)
1	Gudang Hiran	13,00	2,91
2	Pematang Panjang	7,00	2,43
3	Gudang Tengah	2,85	1,62
4	Sungai Tabuk Kota	4,29	1,040
5	Pemakuan	3,05	1,45
6	Sungai Tabuk Keramat	4,00	0,65
7	Penjambuan	8,00	4,69
8	Tajau Landung	6,30	8,49
9	Keliling Benteng Ilir	17,00	8,08
10	Sungai Bangkal	8,00	8,89
11	Lok Buntar	6,75	4,20
12	Pembantanan	10,40	3,23
13	Sungai Pinang Lama	6,73	4,12
14	Sungai Lulut	4,00	5,66
15	Sungai Bakung	7,00	6,47
16	Sungai Tandipah	7,15	8,08
17	Paku Alam	6,10	8,33
18	Lok Baintan	3,90	6,47
19	Sungai Pinang Baru	12,07	4,04
20	Lok Baintan Dalam	4,85	6,71
21	Abumbun Jaya	4,86	2,43
Jumlah		147,30	100

Sumber: BPS Kecamatan Sungai Tabuk 2025

Tabel 4.3 Luas Lahan Pertanian dan Non Pertanian Kecamatan Sungai Tabuk

No	Desa	Lahan Pertanian (Ha)	Lahan Non Pertanian (Ha)
1	Gudang Hiran	302.78	997.22
2	Pematang Panjang	79.08	620.92
3	Gudang Tengah	80.00	205
4	Sungai Tabuk Kota	197	232
5	Pemakuan	142	163
6	Sungai Tabuk Keramat	296	104
7	Penjambuan	128	672
8	Tajau Landung	597	33
9	Keliling Benteng Ilir	757	943
10	Sungai Bangkal	783.5	16.5
11	Lok Buntar	392.5	282.5
12	Pembantanan	322	718
13	Sungai Pinang Lama	577	96
14	Sungai Lulut	250	150
15	Sungai Bakung	500	200

16	Sungai Tandipah	505	210
17	Paku Alam	386	224
18	Lok Baintan	321	159
19	Sungai Pinang Baru	990	217
20	Lok Baintan Dalam	389	96
21	Abumbun Jaya	383	103
Jumlah		8287.86	6442.14

Sumber: BPS Kecamatan Sungai Tabuk 2025

c. Demografi Penduduk

Kecamatan Sungai Tabuk mempunyai 21 desa dengan 126 rukun tetangga (RT). Adapun pembagian rukun tetangga (RT) dalam setiap desa adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Jumlah Rukun Tetangga Per Desa

No	Desa	Rukun Tetangga
1	Gudang Hirang	13
2	Pematang Panjang	3
3	Gudang Tengah	8
4	Sungai Tabuk Kota	6
5	Pemakuan	7
6	Sungai Tabuk Keramat	3
7	Penjambuan	6
8	Tajau Landung	4
9	Keliling Benteng Ilir	3
10	Sungai Bangkal	3
11	Lok Buntar	8
12	Pembantanan	11
13	Sungai Pinang Lama	7
14	Sungai Lulut	16
15	Sungai Bakung	9
16	Sungai Tandipah	3
17	Paku Alam	3
18	Lok Baintan	4
19	Sungai Pinang Baru	3
20	Lok Baintan Dalam	3
21	Abumbun Jaya	3
Jumlah		126

Sumber: BPS Kecamatan Sungai Tabuk 2025

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Desa	Perempuan	Laki-laki	Jumlah Penduduk
1	Gudang Hirang	2.623	2.542	3.804
2	Pematang Panjang	1.196	1.190	1.774
3	Gudang Tengah	1.314	1.251	1.843
4	Sungai Tabuk Kota	1.724	1.690	2.558
5	Pemakuan	1.277	1.273	1.945
6	Sungai Tabuk Keramat	2.033	1.969	3.001
7	Penjambuan	706	638	992
8	Tajau Landung	836	843	1.248
9	Keliling Benteng Ilir	635	627	1.005
10	Sungai Bangkal	659	605	946
11	Lok Buntar	1.149	1.131	1.732
12	Pembantanan	1.682	1.553	3.235
13	Sungai Pinang Lama	1.038	1.003	2.091
14	Sungai Lulut	5.762	5.761	11.523
15	Sungai Bakung	1.829	1.769	3.598
16	Sungai Tandipah	1.313	1.233	2.548
17	Paku Alam	922	877	1.799
18	Lok Baintan	876	827	1.703
19	Sungai Pinang Baru	1.057	976	2.033
20	Lok Baintan Dalam	940	832	1.772

21	Abumbun Jaya	776	746	1.522
Jumlah		30.397	29.336	52.675

Sumber: BPS Kecamatan Sungai Tabuk 2025

d. Desa Tempat Penelitian di Kecamatan Sungai Tabuk

1) Sungai Bakung

Desa Sungai Bakung merupakan desa di Kecamatan Sungai Tabuk yang berdiri sejak tahun 1977 setelah dimekarkan dari Desa Gudang Hirang. Pemekaran ini dilakukan karena meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas pembangunan. Nama “Sungai Bakung” berasal dari bunga bakung yang dahulu banyak tumbuh di sekitar sungai dan rawa di wilayah tersebut. Secara geografis, desa ini berada di dataran rendah berawa dengan luas sekitar $\pm 8 \text{ km}^2$ dan dilalui sungai muara yang menjadi jalur utama aktivitas masyarakat. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian pasang surut, perikanan rawa, serta buruh dan usaha kecil. Kehidupan sosial desa didukung oleh berbagai lembaga masyarakat seperti Posyandu, Posbindu, Puskesmas, Kelompok Tani, BUMDes, dan Karang Taruna.

2) Sungai Madang

Desa Sungai Madang merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Desa ini sebelumnya termasuk wilayah Desa Gudang Hirang, namun lebih dikenal dengan nama Sungai Madang karena berada di tepian Sungai Madang. Secara geografis, desa ini terletak di Jalan Martapura Lama yang menjadi jalur penghubung

antara Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin. Desa Sungai Madang memiliki luas wilayah sekitar $\pm 1.031,6$ hektare yang didominasi oleh dataran rendah pasang surut, kawasan perSawah, serta aliran sungai. Sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk perSawah, disusul perkebunan, permukiman, dan fasilitas umum. Mata pencaharian masyarakat mayoritas sebagai petani dan buruh tani, sementara sebagian lainnya bekerja di sektor perdagangan, jasa, PNS, dan karyawan swasta.

3) Sungai Tandipah

Desa Sungai Tandipah merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, yang terletak di sepanjang aliran Sungai Martapura. Pola permukiman masyarakatnya memanjang mengikuti tepian sungai karena wilayah desa berada di bantaran sungai. Akses menuju desa dapat ditempuh melalui kendaraan roda dua serta transportasi air seperti kapal dan perahu, karena belum tersedia jalan untuk kendaraan roda empat. Secara administratif, desa ini terbagi menjadi tiga RT, yaitu Teluk Negara, Sungai Putat, dan Sungai Lenge. Desa Sungai Tandipah juga berada dekat dengan Desa Lok Baintan yang dikenal dengan Pasar Terapung Lok Baintan. Jumlah penduduknya sekitar 2.201 jiwa dan seluruh masyarakat beragama Islam, dengan kehidupan sosial dan keagamaan yang cukup aktif serta aktivitas masyarakat yang banyak berkaitan dengan budaya sungai.

4) Paku Alam

Desa Paku Alam merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, dengan jumlah penduduk sekitar 1.916 jiwa. Desa ini berada di wilayah dataran rendah yang dipengaruhi lingkungan sungai, dengan kondisi lahan yang didominasi perSawahan, permukiman, serta sebagian wilayah rawa pasang surut. Mata pencaharian masyarakat umumnya bergerak di sektor pertanian, buruh tani, perikanan rawa, dan usaha kecil. Secara pemerintahan, desa dipimpin oleh seorang kepala desa (pambakal) bersama perangkat desa yang mengelola administrasi dan pembangunan masyarakat. Desa Paku Alam juga memiliki nilai sejarah dengan adanya Monumen ALRI Divisi IV. Masyarakatnya mayoritas beragama Islam dengan kehidupan sosial dan kegiatan keagamaan yang cukup aktif di lingkungan desa.

5) Sungai Bujur

Desa Sungai Bujur merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, yang memiliki karakter wilayah dataran rendah rawa dan tepian sungai. Pola permukiman masyarakat umumnya memanjang mengikuti jalur sungai dan jalan desa. Kondisi geografis ini menjadikan sebagian wilayah dimanfaatkan sebagai lahan pertanian pasang surut dan perikanan rawa. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian di sektor pertanian, perikanan, serta usaha kecil berbasis rumah tangga. Secara pemerintahan, desa ini dipimpin oleh seorang kepala desa beserta perangkat desa yang mengelola administrasi dan kegiatan masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat ditandai dengan

aktivitas keagamaan dan budaya gotong royong yang masih terjaga di lingkungan desa.

6) Lok Baintan

Desa Lok Baintan merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, yang terletak di tepian Sungai Martapura dengan luas wilayah sekitar 3,90 km². Kondisi geografisnya berupa dataran rendah berawa dengan pola permukiman masyarakat yang mengikuti aliran sungai. Desa ini dikenal sebagai pusat Pasar Terapung Lok Baintan, yaitu pasar tradisional di atas sungai yang menjadi salah satu ikon budaya Kalimantan Selatan. Selain aktivitas perdagangan di pasar terapung, masyarakat desa juga mengembangkan usaha kerajinan dari tanaman eceng gondok (ilung). Akses menuju desa dapat ditempuh melalui jalur darat maupun jalur sungai. Kehidupan sosial masyarakat didukung oleh kegiatan ekonomi berbasis sungai, pariwisata, serta aktivitas keagamaan dan sosial yang cukup aktif di lingkungan desa.

7) Sungai Pinang

Desa Sungai Pinang merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, yang terdiri dari dua wilayah yaitu Sungai Pinang Lama dan Sungai Pinang Baru. Desa ini berada di kawasan dataran rendah pasang surut yang didominasi lahan rawa, perSawahan, dan aliran sungai kecil, sehingga pola permukiman masyarakat cenderung memanjang mengikuti tepian sungai dan jalan desa. Nama Sungai Pinang berasal dari banyaknya pohon pinang yang

dahulu tumbuh di sepanjang bantaran sungai. Meskipun terbagi secara administratif menjadi dua wilayah, keduanya tetap memiliki hubungan sosial dan ekonomi yang erat. Secara pemerintahan, desa dipimpin oleh kepala desa (pambakal) bersama perangkat desa yang mengelola administrasi, pembangunan, serta pelayanan masyarakat.

2. Pelaksanaan Tradisi *Batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

Pelaksanaan tradisi *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk merupakan praktik pengobatan tradisional yang masih hidup dan dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang guru *batatamba* yang tersebar di tujuh desa, pelaksanaan tradisi ini memiliki pola yang relatif serupa, meskipun dalam praktiknya tetap menyesuaikan dengan kondisi pasien dan jenis penyakit yang dialami. Pelaksanaan tradisi *batatamba* meliputi waktu pelaksanaan, tata cara pelaksanaan, perlengkapan yang digunakan, serta bacaan-bacaan yang dibaca selama proses pengobatan.

Praktik tradisi *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk, para guru *batatamba* menerima masyarakat dengan beragam kebutuhan dan latar belakang permohonan. Masyarakat yang datang umumnya membawa air sebagai media *batatamba* dan menyampaikan keluhan atau harapan masing-masing kepada guru. Permohonan *batatamba* tersebut tidak terbatas pada penyakit fisik semata, tetapi juga mencakup persoalan batin, kesulitan hidup, serta keinginan memperoleh kemudahan dalam urusan tertentu.

Setiap guru *batatamba* melayani masyarakat dari wilayah yang berbeda-beda, sesuai dengan domisili dan kedekatan sosial yang terbangun di tengah masyarakat. Meskipun demikian, jenis *batatamba* yang diterima menunjukkan pola yang relatif sama. Umumnya masyarakat meminta air yang telah dibacakan doa untuk keperluan pengobatan penyakit, baik penyakit umum seperti demam maupun penyakit yang dikenal secara lokal, seperti *bekura* dan *singgugut*. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang meminta *batatamba* untuk keperluan penerang hati, ketenangan batin, serta kemudahan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Menurut beberapa kasus, masyarakat juga datang dengan permohonan yang berkaitan dengan kepentingan sosial dan masa depan, seperti kelancaran pelaksanaan acara pernikahan, penentuan waktu yang dianggap baik untuk membangun rumah atau melangsungkan pernikahan, hingga permohonan doa untuk kelulusan ujian, pemberian nama anak, atau kemudahan dalam membeli dan menggunakan peralatan tertentu. Permohonan-permohonan tersebut dipahami oleh para guru *batatamba* sebagai bentuk ikhtiar dan doa, bukan sebagai jaminan hasil tertentu.

Tabel 4.6 Guru *Batatamba* dan Jenis *Batatamba* yang Diterima Masyarakat

No	Guru <i>batatamba</i>	Wilayah Asal Masyarakat	Jenis <i>Batatamba</i>
1	Guru Wahyuni	Sungai Bakung, Sungai Tandipah	Permintaan air untuk penyakit (demam, bekura, singgugut), penerang hati, kelancaran acara seperti pernikahan, serta kemudahan dalam urusan tertentu

2	Guru Hakim	Sungai Madang	Permintaan air untuk penyakit, doa bagi orang lain yang sedang menghadapi masalah, serta permohonan agar seseorang diberi perubahan ke arah yang lebih baik.
3	Guru Hadri	Lok Baintan, Paku Alam, Sungai Bujur	Permintaan air untuk penyakit fisik, ketenangan batin, serta persoalan hidup yang dipahami sebagai ujian dari Allah Swt, serta bertanya tentang hari yang bagus dalam memulai sesuatu/usaha.
4	Guru Sayuti	Sungai Pinang	Permintaan <i>batatamba</i> untuk penyakit, kesulitan hidup, serta keperluan tertentu seperti doa untuk kelulusan ujian dan kemudahan mencapai tujuan, bahkan untuk hal-hal gaib (seperti kena gangguan)
5	Sayyid Abdul Hadi	Sungai Bakung dan sekitarnya	Permintaan air untuk penyakit ringan seperti demam, sakit kepala, dan gangguan kesehatan sehari-hari, serta <i>batatamba</i> yang berorientasi pada penenang hati, penguatan batin, dan permohonan ketenteraman jiwa. Sebagian masyarakat juga datang untuk meminta doa agar diberi kemudahan dalam menjalani persoalan hidup.

a. Biodata Guru *Pananamba*

1) Guru Wahyuni

Guru Wahyuni merupakan salah satu guru penamba yang menjadi informan dalam penelitian ini. Beliau lahir pada 5 September 1968 dan merupakan lulusan Pondok Pesantren Hidayatullah Keraton Martapura.

Praktik *batatamba* yang beliau lakukan mulai dijalankan sejak tahun 2013 setelah wafatnya ayah beliau, yaitu Guru Jamhuri. Setelah ayahnya meninggal dunia, Guru Wahyuni kemudian melanjutkan kegiatan pengajian sekaligus praktik *batatamba* yang telah dijalankan oleh ayahnya tersebut. Majelis taklim yang dahulu diasuh oleh ayah beliau kini dilanjutkan dan dikenal dengan nama Majelis Taklim Adz-Zikra Al-Mubarakah. Selain aktif mengajar pengajian, beliau juga sering didatangi masyarakat yang ingin berikhtiar dalam pengobatan melalui praktik *batatamba*.

2) Sayyid Abdul Hadi

Sayyid Abdul Hadi Bahasyim merupakan salah satu informan dalam penelitian ini yang dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki kemampuan dalam praktik *batatamba*. Usia beliau sekitar 45 tahun dan berasal dari keluarga yang memiliki garis keturunan yang secara turun-temurun mempraktikkan pengobatan tradisional tersebut. Meskipun beliau tidak membuka majelis taklim atau pengajian secara formal, masyarakat tetap sering datang ke rumah beliau untuk meminta bantuan pengobatan melalui *batatamba*. Praktik yang dilakukan beliau lebih bersifat pelayanan kepada tamu atau masyarakat yang datang secara langsung untuk berikhtiar dalam pengobatan.

3) Guru Hakim

Guru Hakim juga menjadi salah satu informan dalam penelitian ini. Beliau lahir di desa Gudang Hirang, 7 Februari 1978 dan merupakan lulusan Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Dalam kesehariannya,

Guru Hakim tidak membuka majelis taklim secara khusus, namun beliau cukup dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang sering membantu pengobatan melalui praktik *batatamba*. Masyarakat biasanya datang secara langsung ke rumah beliau untuk meminta bantuan pengobatan. Aktivitas *batatamba* yang dilakukan Guru Hakim telah menjadi bagian dari pelayanan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan.

4) Guru H. Muhammad Hadri Isa

Guru Hadri lahir di Desa Sungai Pinang Baru, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar pada tanggal 1 Mei 1965. Beliau merupakan lulusan Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan dikenal sebagai salah satu guru yang aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Kemampuan *batatamba* yang dimiliki Guru Hadri merupakan warisan yang beliau terima dari ayahnya, yaitu Tuan Guru H. Isa. Setelah menikah pada tahun 1988, beliau menetap di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk hingga sekarang. Selain membantu masyarakat melalui praktik *batatamba*, Guru Hadri juga aktif mengisi ceramah keagamaan di Majelis Ta'lim Raudhatul Jannah yang diselenggarakan di rumah beliau sendiri di Desa Lok Baintan Dalam.

5) Guru H. Ahmad Sayuti

Guru Sayuti merupakan salah satu guru penamba yang juga menjadi informan dalam penelitian ini. Beliau merupakan putra dari K.H. Akhmad Syarwani dan meneruskan praktik keagamaan serta pengobatan yang sebelumnya dijalankan oleh ayahnya. Guru Sayuti merupakan lulusan

Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan aktif dalam kegiatan dakwah di masyarakat. Saat ini beliau mengelola sebuah majelis taklim yang dikenal dengan nama Majelis Taklim Nurul Falah. Selain kegiatan pengajian, beliau juga sering membantu masyarakat yang datang untuk berikhtiar melalui praktik *batatamba*.

b. Waktu Pelaksanaan Tradisi *Batatamba*

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang guru *batatamba* yang tersebar di tujuh desa di Kecamatan Sungai Tabuk, diketahui bahwa waktu pelaksanaan tradisi *batatamba* tidak terikat pada ketentuan waktu tertentu. Tradisi ini dilaksanakan secara fleksibel, menyesuaikan dengan kedatangan masyarakat yang membutuhkan pengobatan. Tidak terdapat penentuan hari khusus, jam tertentu, maupun waktu-waktu yang dianggap sakral dalam pelaksanaannya.

Salah seorang guru *batatamba* di desa Sungai Bakung yaitu Guru Wahyuni menjelaskan bahwa praktik *batatamba* dilakukan kapan saja selama ada masyarakat yang datang meminta pertolongan. Menurutnya, *batatamba* tidak bisa dibatasi oleh waktu karena sakit tidak mengenal waktu tertentu. Ia menyampaikan bahwa ada kalanya masyarakat datang pada pagi hari, siang hari, bahkan menjelang sore, tergantung kondisi dan kebutuhan masing-masing pasien. Guru tersebut juga menegaskan bahwa dirinya tidak pernah menentukan jadwal khusus, melainkan selalu menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang datang berobat.¹

¹ Wawancara, Jumat 29 Agustus 2025 pukul 09.10

Sayyid Abdul Hadi, guru *batatamba* yang juga berasal dari desa Sungai Bakung, menjelaskan bahwa praktik *batatamba* yang ia lakukan tidak terikat pada waktu tertentu. Menurutnya, masyarakat biasanya datang menyesuaikan dengan kondisi yang mereka alami, sehingga pengobatan lebih sering dilakukan ketika ada orang yang membutuhkan. Bebas datang kapan saja selama ia berada di rumah dan tidak memiliki halangan, Sayyid Hadi berusaha menerima setiap orang yang datang untuk meminta pertolongan.²

Pandangan serupa juga disampaikan oleh guru Hakim dari desa Sungai Madang yang menyatakan bahwa pelaksanaan *batatamba* sepenuhnya mengikuti kebutuhan masyarakat. Ia menjelaskan bahwa apabila ada orang yang datang dan meminta ditamba, maka pengobatan akan langsung dilakukan selama guru berada di rumah dan dalam kondisi memungkinkan. Menurutnya, tidak ada hari yang dianggap lebih utama dibandingkan hari lainnya, karena yang terpenting adalah niat untuk berobat dan memohon kesembuhan kepada Allah Swt.³

Guru Hadri menambahkan bahwa fleksibilitas waktu dalam pelaksanaan *batatamba* merupakan bentuk kemudahan bagi masyarakat. Ia menyebutkan bahwa sebagian masyarakat datang setelah bekerja atau setelah menyelesaikan urusan rumah tangga. Oleh karena itu, *batatamba* sering dilakukan pada waktu sore hari. Namun demikian, jika ada kondisi

² Wawancara, Minggu 08 Februari 2026 pukul 17.00

³ Wawancara, Rabu 10 September 2025 pukul 16.20

mendesak, pengobatan juga bisa dilakukan di luar waktu tersebut, selama tidak ada halangan.⁴

Selain itu, guru Sayuti juga menjelaskan bahwa pelaksanaan *batatamba* tidak memandang hari tertentu seperti hari baik atau hari buruk. Menurutnya, keyakinan semacam itu tidak menjadi dasar dalam praktik *batatamba*. Ia menegaskan bahwa selama niatnya baik dan memohon pertolongan kepada Allah, maka *batatamba* dapat dilakukan kapan saja. Hal ini menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan *batatamba* lebih menekankan pada aspek kebutuhan dan kesiapan spiritual, bukan pada penentuan waktu tertentu.⁵

Dari keseluruhan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan tradisi *batatamba* bersifat terbuka dan fleksibel, mengikuti kedatangan masyarakat yang membutuhkan pengobatan. Fleksibilitas ini mencerminkan bahwa tradisi *batatamba* hadir sebagai praktik pengobatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dan tidak memberatkan dari segi waktu maupun aturan pelaksanaannya.

c. Tata cara pelaksanaan Tradisi *Batatamba*

Pada suatu pagi, seorang ibu datang ke rumah seorang guru penamba di wilayah Kecamatan Sungai Tabuk dengan membawa anaknya yang sedang sakit. Anak tersebut mengalami keluhan yang dalam istilah masyarakat setempat disebut bakura. Dalam pemahaman medis, penyakit

⁴ Wawancara, Selasa 22 September 2025 pukul 16.30

⁵ Wawancara, Senin 6 Oktober 2025 pukul 16.50

ini sering disamakan dengan penyakit tifus. Menurut penuturan sang ibu, anaknya telah beberapa hari berobat ke dokter. Namun setelah menjalani pengobatan, kondisi anak tersebut belum menunjukkan perubahan yang berarti. Demam masih terus dirasakan, tubuhnya sering menggigil kedinginan atau yang oleh masyarakat disebut mariap dingin, dan perutnya juga terasa sakit.

Karena kondisi tersebut belum membaik, ibu tersebut kemudian berikhtiar untuk membawa anaknya berobat secara tradisional melalui praktik *batatamba* kepada guru penamba. Ketika datang pada pagi hari itu, sang ibu terlebih dahulu menceritakan kondisi anaknya serta riwayat pengobatan yang telah dilakukan sebelumnya. Setelah mendengarkan penjelasan tersebut, guru penamba kemudian meminta agar pasien menyiapkan sebuah media pengobatan berupa pisang yang dikenal dengan sebutan pisang manggala. Selain itu, pasien juga diminta membawa satu botol air untuk digunakan dalam proses *batatamba*.

Pada sore harinya, ibu tersebut kembali datang ke rumah guru penamba dengan membawa pisang manggala dan satu botol air sebagaimana yang diminta sebelumnya. Proses *batatamba* kemudian dimulai. Sebelum melakukan pengobatan, guru penamba terlebih dahulu berwudu sebagai bentuk penyucian diri sebelum membaca doa dan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah itu, ia menyiapkan beberapa peralatan sederhana yang akan digunakan, yaitu sebuah jarum dan dua bilah lidi.

Pisang manggala yang dibawa oleh pasien kemudian diletakkan di atas perut anak yang sedang sakit. Pisang tersebut digunakan sebagai media simbolik dalam proses pengobatan. Dua bilah lidi kemudian ditusukkan ke dalam pisang tersebut, sementara jarum digunakan untuk mengukir rajah pada permukaan pisang. Rajah yang diukir tersebut, menurut penjelasan guru penamba, merujuk pada salah satu kitab pengobatan tradisional yang dikenal dengan nama Tajul Muluk. Setelah proses pengukiran rajah selesai, posisi dua bilah lidi pada pisang tersebut membentuk pola menyerupai segi empat.

Selanjutnya, botol air yang dibawa oleh pasien dibacakan doa-doa serta beberapa ayat Al-Qur'an oleh guru penamba. Air tersebut kemudian diberikan kepada pasien untuk diminumkan kepada anak yang sakit sebagai bagian dari ikhtiar pengobatan.

Adapun pisang yang telah diukir rajah dan ditusukkan lidi tersebut tidak langsung dibuang. Guru penamba meminta agar pisang itu dibawa pulang dan digantungkan di tempat memasak di rumah pasien. Dahulu, masyarakat Banjar menggantungnya di atas atang atau tungku dapur tradisional. Namun karena saat ini sebagian besar rumah tangga sudah menggunakan kompor, maka pisang tersebut cukup digantung di atas kompor atau di sekitar tempat memasak. Pisang tersebut dibiarkan hingga layu. Menurut pemahaman masyarakat, layunya pisang tersebut menjadi simbol bahwa penyakit yang diderita oleh pasien juga akan turut layu atau hilang.

Di akhir proses *batatamba*, guru penamba juga memberikan beberapa nasihat kepada pasien terkait pantangan makanan selama masa penyembuhan. Pasien diingatkan untuk sementara waktu menghindari makanan pedas, makanan yang mengandung banyak penyedap seperti micin, minuman es, serta makanan yang bersifat asam. Menariknya, pantangan tersebut tidak jauh berbeda dengan anjuran yang biasanya juga diberikan oleh tenaga medis ketika seseorang mengalami penyakit tifus.

Praktik pengobatan seperti ini menunjukkan bahwa penyakit bakura masih cukup dikenal dan sering dijumpai dalam tradisi *batatamba* di wilayah Kecamatan Sungai Tabuk. Bagi sebagian masyarakat, *batatamba* tidak hanya dipandang sebagai bentuk pengobatan alternatif, tetapi juga sebagai ikhtiar yang berjalan berdampingan dengan pengobatan medis.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan lima orang guru *batatamba*, yaitu Guru Wahyuni, Guru Hakim, Guru Hadri, dan Guru Sayuti, Sayyid Abdul Hadi diperoleh gambaran bahwa tata cara pelaksanaan tradisi *batatamba* pada dasarnya dilakukan secara sederhana dan tidak memberatkan pasien. Meskipun masing-masing guru memiliki kebiasaan dan pengalaman yang berbeda, secara umum tata cara pelaksanaan *batatamba* menunjukkan pola yang relatif sama, dengan doa sebagai inti utama dalam proses pengobatan.

Guru Wahyuni menyampaikan bahwa tata cara *batatamba* tidak dilakukan dengan cara yang memberatkan pasien. Ia menekankan bahwa dirinya hanya membacakan doa-doa yang bersumber dari Al-Qur'an serta

doa-doa yang ditemui dalam kitab-kitab terkenal seperti *Tajul Muluk*, *Mujarobat*, *Syamsul Ma'arif*, dan kitab-kitab doa lainnya yang telah lama dikenal dalam tradisi masyarakat. Setelah doa dibacakan, media yang digunakan umumnya berupa air kemudian diberikan kepada pasien untuk digunakan sesuai dengan arahan yang disampaikan. Menurut Guru Wahyuni, tidak ada tata cara yang baku atau kaku dalam pelaksanaan *batatamba*, karena praktik ini lebih menekankan pada permohonan kesembuhan kepada Allah Swt. daripada prosedur teknis tertentu. Ia juga menjelaskan bahwa dalam kasus penyakit tertentu, contohnya *bekura* (nama penyakit dalam Bahasa Banjar), media yang digunakan tidak hanya air, melainkan pisang yang dirajah atau dibacakan doa-doa tertentu. Media tersebut kemudian digunakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan kepada pasien.⁶

Sementara itu, Guru Hakim menjelaskan bahwa pelaksanaan *batatamba* diawali dengan mendengarkan keluhan pasien mengenai penyakit yang dialami. Setelah itu, ia menyiapkan media yang dibawa oleh pasien, terutama air, kemudian membacakan doa-doa yang biasa ia amalkan. Guru Hakim menegaskan bahwa sebelum melaksanakan *batatamba*, dirinya berusaha memastikan dalam keadaan berwudhu sebagai bentuk kesiapan diri. Menurutnya, wudhu menjadi bagian penting dalam menjaga

⁶ Wawancara, Jumat 29 Agustus 2025 pukul 09.13

ketenangan dan kekhusyukan saat membacakan doa, sehingga proses pengobatan dapat dilakukan dengan niat yang baik dan hati yang tenang.⁷

Guru Hadri juga menyampaikan bahwa tata cara pelaksanaan *batatamba* dilakukan secara langsung dan tidak berbelit-belit. Setelah pasien datang dan menyampaikan maksudnya, ia langsung membacakan doa-doa yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang telah ia amalkan secara turun-temurun. Media yang digunakan kebanyakannya Adalah air. Guru Hadri menekankan bahwa dirinya tidak menetapkan aturan khusus terkait tata cara pengobatan, karena menurutnya *batatamba* merupakan bentuk ikhtiar yang disertai doa dan penyerahan diri kepada Allah Swt.⁸

Adapun Guru Sayuti menjelaskan bahwa dalam praktik *batatamba*, ia selalu menyesuaikan tata cara pengobatan dengan kondisi pasien. Ia tidak membedakan perlakuan antara satu pasien dengan pasien lainnya, kecuali jika jenis penyakit yang dialami memerlukan media tertentu. Contohnya juga yang datang kepada beliau adalah orang yang *bekura*, media yang beliau gunakan Adalah daun sirih dengan cabe merah keriting (dibacakan doa lalu dipenggal). Guru Sayuti menegaskan bahwa yang paling penting dalam pelaksanaan *batatamba* adalah keyakinan dan kesungguhan dalam berdoa. Oleh karena itu, ia tidak menetapkan tata cara yang kaku, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pasien yang datang berobat.⁹

⁷ Wawancara, Rabu 10 September 2025 pukul 16.22

⁸ Wawancara, Selasa 22 September 2025 pukul 16.33

⁹ Wawancara, Senin 06 Oktober 2025 pukul 16.52

Sayyid Abdul Hadi merupakan sosok yang dikenal pendiam dan tidak banyak berbicara dalam melayani masyarakat yang datang *batatamba*. Ia menjelaskan bahwa biasanya orang yang datang langsung menyampaikan keperluannya, seperti meminta air untuk mengatasi demam, memohon penerang hati, atau tujuan lainnya. Setelah mendengarkan maksud tersebut, ia segera menyiapkan air dan membacakan doa-doa yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an. Proses *batatamba* pun berlangsung secara singkat dan tanpa banyak percakapan, karena menurutnya yang terpenting adalah membantu masyarakat dengan segera melalui doa sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah Swt.¹⁰

Dari keseluruhan penjelasan para guru *batatamba* tersebut, dapat disimpulkan bahwa tata cara pelaksanaan tradisi *batatamba* dilakukan secara fleksibel, sederhana, dan berorientasi pada doa sebagai inti pengobatan. Tidak terdapat prosedur baku yang mengikat, karena praktik *batatamba* lebih menekankan pada permohonan kesembuhan kepada Allah Swt. serta penyesuaian dengan kondisi pasien, baik dari segi penyakit maupun media yang digunakan.

Tabel 4.7 Sakit dan Metode dalam *Batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk

No	Guru <i>Batatamba</i>	Sakit / Permohonan Masyarakat	Media dan Metode <i>Batatamba</i>
1	Guru Wahyuni	Sakit ringan seperti Demam, bekura, singgugut,	Menggunakan air yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa untuk diminum atau digunakan pasien. Pada penyakit bekura

¹⁰ Wawancara, Minggu 08 Februari 2026 pukul 17.03

			digunakan pisang yang dirajah dan didoakan, sedangkan untuk singgugut digunakan piring putih dan air hujan yang telah dibacakan doa sebelum diminum.
2	Guru Hakim	Sakit-sakit ringan juga seperti sakit kepala, perut, badan.	Menggunakan air yang dibawa pasien, kemudian guru berwudhu, mendengarkan keluhan pasien, dan membacakan doa serta ayat Al-Qur'an pada air tersebut sebagai media penawar.
3	Guru Hadri	Penyakit fisik (Demam, masuk angin, sakit gigi, sakit tulang)	Menggunakan air sebagai media utama yang dibacakan ayat Al-Qur'an dan doa-doa pengobatan, lalu diberikan kepada pasien untuk digunakan sesuai arahan.
4	Guru Sayuti	Penyakit umum (Penawar dingin) bekura, serta gangguan gaib	Menggunakan air yang dibacakan doa. Dalam kasus bekura digunakan daun sirih dan cabai yang telah didoakan sebelum digunakan sebagai media pengobatan. Ada juga diberikan pisang untuk membersihkan didalam diri.
5	Sayyid Abdul Hadi	Gangguan Kesehatan ringan seperti panas tinggi / panas tidak turun.	Menggunakan air yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian diserahkan kepada pasien untuk digunakan sesuai kebutuhan.

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa jenis sakit yang ditangani dalam tradisi *batatamba* didominasi oleh penyakit fisik ringan hingga sedang, meskipun terdapat pula gangguan nonfisik yang berkaitan dengan kondisi batin. Air yang telah dibacakan doa menjadi media paling dominan,

menunjukkan kuatnya dimensi spiritual dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Sungai Tabuk.

d. Perlengkapan yang Digunakan dalam Tradisi *Batatamba*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Wahyuni, Guru Hakim, Guru Hadri, Guru Sayuti, dan Sayyid Abdul Hadi diketahui bahwa perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *batatamba* pada umumnya bersifat sederhana dan tidak memerlukan alat khusus. Para guru *batatamba* menegaskan bahwa praktik *batatamba* tidak bergantung pada kelengkapan perlengkapan tertentu, melainkan pada proses pembacaan doa yang dilakukan selama pengobatan berlangsung.

Guru Wahyuni menjelaskan bahwa media utama yang hampir selalu digunakan dalam *batatamba* adalah air. Air tersebut biasanya dibawa sendiri oleh pasien atau masyarakat dari rumah. Ia menegaskan bahwa dirinya tidak pernah menyediakan air khusus untuk *batatamba*. Menurutnya, air yang dibawa oleh pasien sudah cukup untuk digunakan sebagai media setelah dibacakan doa. Dalam kondisi tertentu, seperti pada pengobatan penyakit *bekura*, media yang digunakan tidak hanya air, tetapi juga pisang yang dibawa oleh pasien. Pisang tersebut kemudian dibacakan doa-doa tertentu sebelum digunakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Juga ada sakit singgugut, media yang dibawa Adalah piring bewarna putih dan air hujan yang harus diambil di malam jumat atau hari jumat, yang kemudian dirajah dan dibacakan doa kemudian diminum pasien.¹¹

¹¹ Wawancara, Jumat 29 Agustus 2025 pukul 09.15

Hal yang hampir serupa disampaikan oleh Guru Hakim. Ia menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan *batatamba*, pasien datang dengan membawa air sendiri tanpa ada ketentuan khusus mengenai jenis atau jumlah air yang dibawa. Guru Hakim menegaskan bahwa dirinya tidak meminta perlengkapan tambahan kepada pasien. Menurutnya, kesederhanaan perlengkapan justru memudahkan masyarakat untuk datang berobat tanpa merasa terbebani. Media yang digunakan sepenuhnya bergantung pada apa yang dibawa oleh pasien.¹²

Guru Hadri menyampaikan bahwa media yang digunakan dalam tradisi *batatamba* yang ia lakukan hanya berupa air. Pasien biasanya datang dengan membawa air sendiri untuk kemudian dibacakan doa-doa sebelum digunakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Ia menegaskan bahwa dirinya tidak menggunakan media lain ataupun alat-alat khusus dalam proses pengobatan. Menurutnya, penggunaan air sudah dianggap cukup sebagai perantara.¹³

Guru Sayuti menjelaskan bahwa dalam praktik *batatamba*, media yang digunakan tidak selalu dibawa oleh pasien. Ia menyediakan air kemasan sebagai persediaan bagi masyarakat yang datang tanpa membawa media, sehingga proses pengobatan tetap dapat dilakukan. Selain air, ia juga menyiapkan beberapa media lain, seperti pisang dan perlengkapan sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien. Namun demikian,

¹² Wawancara, Rabu 10 September 2025 pukul 16.23

¹³ Wawancara, Selasa 22 September 2025 pukul 16.35

ada pula pasien yang memilih membawa media sendiri dari rumah, karena praktik ini dapat dilakukan dengan media sederhana yang mudah diperoleh oleh masyarakat.¹⁴

Sayyid Abdul Hadi menjelaskan bahwa perlengkapan dalam praktik *batatamba* yang ia lakukan tergolong sangat sederhana. Ia tidak menyiapkan alat atau media tertentu, karena biasanya masyarakat sudah memahami apa yang perlu dibawa ketika datang berobat. Sebagian besar pasien membawa air untuk dibacakan doa, baik untuk keperluan pengobatan penyakit seperti demam maupun untuk permohonan penerang hati. Setelah air tersebut dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, media kemudian diserahkan kembali kepada pasien untuk digunakan sesuai kebutuhan.¹⁵

Dari keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *batatamba* bersifat minimalis dan mudah diakses oleh masyarakat. Air menjadi media utama dalam pelaksanaan *batatamba*, sementara media tambahan seperti pisang hanya digunakan dalam kondisi tertentu sesuai dengan jenis penyakit yang dialami pasien. Kesederhanaan perlengkapan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *batatamba* tidak bergantung pada alat atau sarana tertentu, melainkan pada proses doa yang dilakukan oleh guru *batatamba*.

¹⁴ Wawancara, Senin 06 Oktober 2025 pukul 16.55

¹⁵ Wawancara, Minggu 08 Februari 2026 pukul 17.05

a. Bacaan dalam Pelaksanaan Tradisi *Batatamba*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Wahyuni, Guru Hakim, Guru Hadri, Guru Sayuti, dan Sayyid Abdul Hadi diketahui bahwa bacaan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *batatamba* bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan bacaan doa yang terdapat dalam kitab-kitab yang digunakan untuk pengobatan. Para guru *batatamba* menegaskan bahwa bacaan tersebut dibaca sebagai bentuk ikhtiar dan permohonan kesembuhan kepada Allah Swt., bukan sebagai bacaan yang memiliki kekuatan dengan sendirinya.

Guru Wahyuni menjelaskan bahwa bacaan dalam *batatamba* tidak lepas dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menegaskan bahwa ayat yang paling sering dibaca adalah salah satunya Surah Al-Fatihah, karena menurut pemahamannya Al-Fatihah merupakan *ummul qur'an* dan dikenal sebagai obat bagi berbagai penyakit. Selain itu, Guru Wahyuni juga menyebutkan bahwa ia membaca ayat-ayat Al-Qur'an lain yang berkaitan dengan kesembuhan, di antaranya firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 82 yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Ayat-ayat tersebut kemudian dibacakan ke dalam media yang digunakan, seperti air atau media lain sesuai dengan kebutuhan pasien.¹⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Guru Hakim. Ia menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan *batatamba*, bacaan Al-Fatihah selalu dibaca sebagai pembuka dan inti doa. Menurutnya, Al-Fatihah merupakan bacaan yang

¹⁶ Wawancara, Jumat 29 Agustus 2025 pukul 09.17

tidak pernah ditinggalkan karena mengandung doa dan permohonan kepada Allah Swt. Selain Al-Fatihah, Guru Hakim juga membaca ayat-ayat Al-Qur'an lain yang telah ia amalkan sejak lama dan diyakini sebagai bagian dari doa pengobatan. Bacaan tersebut dibaca dengan penuh ketenangan dan keyakinan sebelum diberikan kepada pasien melalui media yang digunakan.¹⁷

Sementara itu, Guru Hadri menjelaskan bahwa bacaan dalam tradisi *batatamba* tidak hanya bersumber dari Al-Qur'an, tetapi juga dari kitab-kitab yang di dalamnya terdapat doa-doa pengobatan yang telah dikenal luas di masyarakat. Ia menyebutkan bahwa bacaan tersebut diperoleh dari kitab-kitab yang biasa digunakan dalam pengobatan tradisional, seperti kitab-kitab doa dan amalan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun demikian, Guru Hadri menegaskan bahwa bacaan-bacaan tersebut tetap merujuk pada doa kepada Allah Swt. dan tidak terlepas dari ajaran Islam.¹⁸

Guru Sayuti juga menyampaikan bahwa bacaan yang digunakan dalam *batatamba* berasal dari Al-Qur'an dan doa-doa yang terdapat dalam kitab-kitab pengobatan. Menurutnya, bacaan tersebut dibaca sesuai dengan pengalaman dan amalan yang telah ia jalani selama ini. Guru Sayuti menegaskan bahwa bacaan-bacaan tersebut tidak dibaca secara sembarangan, melainkan dengan niat memohon pertolongan dan kesembuhan kepada Allah Swt. Ia juga menekankan bahwa bacaan Al-

¹⁷ Wawancara, Rabu 10 September 2025 pukul 16.25

¹⁸ Wawancara, Selasa 22 September 2025 pukul 16.36

Fatihah selalu menjadi bacaan utama dalam setiap pelaksanaan *batatamba*.¹⁹

Sayyid Abdul Hadi menjelaskan bahwa bacaan yang ia gunakan dalam pelaksanaan *batatamba* berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an. Ia tidak banyak menggunakan bacaan tambahan, karena menurutnya ayat Al-Qur'an sudah cukup sebagai doa dalam memohon kesembuhan kepada Allah Swt. Bacaan tersebut kemudian dilantunkan ke dalam media air sebelum diberikan kepada pasien. Ia meyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengandung keberkahan.²⁰

Dari keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bacaan dalam pelaksanaan tradisi *batatamba* bersumber dari Al-Qur'an dan kitab-kitab doa pengobatan, dengan Surah Al-Fatihah sebagai bacaan yang paling utama dan tidak pernah ditinggalkan. Ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Isra ayat 82, dibaca sebagai bentuk permohonan kesembuhan dan rahmat dari Allah Swt, sementara bacaan dari kitab-kitab pengobatan digunakan sebagai pelengkap doa sesuai dengan amalan masing-masing guru *batatamba*.

Berikut ini, secara ringkas bacaan dalam tradisi *Batatamba*. Bahwa disetiap memulai pengobatan biasa diawali dengan membaca Sholawat atas Nabi SAW, dan sholawat yang biasa baca ialah Sholawat Fatih.

¹⁹ Wawancara, Senin 06 Oktober 2025 pukul 16.57

²⁰ Wawancara, Minggu 08 Februari 2026 pukul 17.10

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَالْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقُ وَالْحَاتِمِ لِمَا سَبَقَ

وَالنَّاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْمُهَادِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ

وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

Menurut pananamba di antara keutamaan dari pada sholawat ini ialah yakni 1 kali bacaan sholawat tersebut mengimbangi dari pada 1000 sholawat yang kita baca. Selain itu juga telah banyak diriwayatkan oleh para ulama. Prinsipnya, selain mendatangkan keajaiban dalam hidup, membaca *Sholawat Fatih* juga dapat memudahkan setiap urusan, menyelesaikan permasalahan hidup dan dalam hal ini yakni kesembuhan untuk mereka yang sedang diuji dengan penyakit.

Kemudian mengenai ayat yang biasa dia gunakan dalam pengobatan pada umumnya, yakni seperti QS. Al-Isra' ayat 82 yang telah disebutkan sebelumnya.

Ayat ini sering kali dia gunakan untuk pengobatan apa saja, seperti halnya *tawar dingin*, orang yang di ganggu jin dan lain sebagainya. Berdasarkan pemahaman pananamba bahwa tegas tentang isi kandungan ayat ini ialah menjelaskan tentang khasiat Alquran sebagai pengobat. Kemudian penulis kembali menanyakan terkait ayat apa saja yang khusus untuk mengobati orang yang terkena gangguan jin. Pananamba menyebutkan yakni:

- 1) QS. Al-Mu'minun ayat 36

هِيَ هَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ

Ayat ini biasa pananamba gunakan untuk mengobati orang-orang yang terkena gangguan jin, seperti *pulasit*, dan *pulung*, dalam penyebutan orang banjar, yakni dimana keadaan pasien tidak sadarkan diri dan berbicara tidak tentu arah atau dalam bahasa banjarnya “*maranyau*”. Dan dalam proses penggunaannya pananamba biasa dengan cara menekan ibu jari jempol pada kaki si pasien, sambil mengatakan kata “*bajauh*” atau menyuruh untuk jin yang merasuk dalam tubuh si pasien agar segera segera keluar. Jika terdapat perlawanan dari jin tersebut, dia mengatakan untuk lebih menekan lagi ibu jari kaki si pasien sampai jin yang di dalam tubuh si pasien benar-benar keluar. Dengan cara inilah biasa pananamba lakukan untuk mengobati pasien yang terkena gangguan jin. Kemudian untuk pemahamannya sendiri yakni ayat tersebut memerintahkan agar jin yang mengganggu si pasien agar segera keluar dari tubuhnya, pada kata *haihata* yang memiliki arti jauh. Dan menurut pemahaman pananamba ayat ini digunakan karena adanya kesamaan dalam kandungan arti pada ayat tersebut.

2) QS. An-Nuur ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا

اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ

وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ

ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dalam ayat ini pada kalimat *layastakhlifannahum* menurut dia hanya kata ini saja yang ada dalam Alquran, di mana terdapat 10 huruf langsung dalam satu kata. Dan makna dari kata ini ialah “bahwa Dia (Allah) sungguh akan menjadikan mereka berkuasa ” *fil-ardi* “di muka Bumi ” Mereka di sini maksudnya ialah “orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal kebajikan atau amal sholeh”.

Kemudian untuk penggunaannya sendiri pananamba mengatakan bahwa ayat ini biasa digunakan dengan cara membaca ayat tersebut dengan diiringi tarikan nafas dan bacaan “*Hu*” lalu kemudian dihembuskan atau ditiupkan ke arah pasien, dengan mengeluarkan nafas kata *Allah* secara bersamaan, dengan harapan agar jin yang berada di dalam tubuh pasien segera keluar.

Kata “*Hu*” di sini adalah kata **هُوَ** yang berarti Dia, Dia disini maksudnya adalah Allah SWT yang tidak ada Tuhan kecuali Allah dan tidak ada yang dapat memberikan pertolongan kecuali Allah.

Demikianlah beberapa ayat yang pananamba sebutkan untuk pengobatan terhadap pasien yang terkena gangguan jin. Mengenai ayat dan bacaan tersebut, bersumber dari apa yang pananamba peroleh dari Abah Tuan guru Sekumpul ketika masih belajar di Keraton, Martapura.

Selanjutnya penulis menanyakan terkait bacaan yang lain di luar ayat al-Qur’an yang biasa dibaca ketika melakukan pengobatan. Pananamba menyebutkan ada satu do’a yang mana ini pun pananamba dapatkan dari Abah Tuan guru Sekumpul dengan lafazh sebagai berikut:

كلام قديم لا يمل سماعه

تنزه عن قول وفعل ونية
 به اشتغى من كل داء ونوره
 دليل لقلبي عند جهلي وحيرتي
 فيا رب متعني حروفه
 وهب لي به فتحا وعلما وحكمة
 وأنس به يا رب في القبر وحشتي
 وصل وسلم كل يوم وليلة
 على من به الرحمن يقبل دعوتي
 وال واصحاب كرام أئمة
 بهم يغفر الغفار ذنبي وزلّ

Diberi nama “*Do’a Seribu Obat*”, karena do’a ini menurut pemahaman pananamba tidak hanya untuk orang yang terkena gangguan jin saja, akan tetapi untuk yang lain seperti do’a penerang hati, *do’a tawar dingin* dan lain sebagainya sesuai dengan nama dari do’a itu sendiri, yaitu *do’a seribu obat* yang berguna tidak hanya untuk satu penyakit saja melainkan banyak bepenyakit terkhusus penyakit yang disebabkan karena gangguan jiwa atau makhluk halus. Dan hal ini disebutkan pada kalimat *أشغى من كل داء* yang artinya “*penyembuh dari segala penyakit*” sebagaimana yang di katakana oleh tuan guru dia Abah Tuan guru Sekumpul.

Kemudian untuk penggunaannya, bisa cukup dibaca atau melalui parantara air yang ditiupkan ke dalamnya. Selanjutnya tambahan dari pananamba terkait cara menghilangkan gangguan jin dari tubuh si pasien

adalah bisa melalui cara mandi. Yang diberi nama dengan nama *mandi sembilan*.

Mandi sembilan disini terbagi menjadi dua yakni *mandi Sembilan mati* dan *mandi sembilan hidup*. *Mandi sembilan mati* ialah mandi yang dilakukan ketika kita telah wafat, dan yang memandikannya adalah mereka yang mengurus jenazah kita. Sedang *Mandi Sembilan Hidup* adalah mandi yang bisa kita lakukan ketika kita masih hidup atau masih bernafas.

Untuk tata caranya hampir sama yakni menyiramkan air ke atas kepala dan menyiramkan air ke sisi kanan dan sisi kiri tubuh kita. Untuk bacaannya sendiri yakni:

a) Bagian Kepala

- *Miim, Mandi sembilan Hidup*
- *Air setitik yang dijadikan*
- *Tuhan yang mengharuskan*

b) Bagian Sisi Kanan Tubuh

- *Nabi Muhammad yang mensucikan*
- *Sholawat atas Nabi SAW*
- *Sholawat atas Nabi SAW*

c) Bagian Sisi Kiri Tubuh

- *Berkat Lailahailallah Muhammad Rasulullah*
- *Sholawat atas Nabi SAW*
- *Sholawat atas Nabi SAW*

Bacaan ini pananamba dapat dari Almarhum Syekh KH. Abdul Qadir Hasan, pemimpin keempat Pondok Pesantren Darussalam Martapura, yang masa hidupnya akrab dipanggil dengan Tuan Guru Tuha.

Dalam pelaksanaan tradisi *batatamba*, bimbingan yang diberikan oleh guru *batatamba* kepada pasien tidak terbatas pada pembacaan doa semata. Para guru juga memberikan arahan dan amalan yang dapat diamalkan oleh pasien sebagai bagian dari ikhtiar spiritual. Bimbingan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pasien, baik yang berkaitan dengan penyakit fisik, persoalan batin, maupun kesulitan hidup yang sedang dihadapi.

Bentuk bimbingan yang diberikan umumnya berupa pemberian air yang telah dibacakan doa sebagai media utama *batatamba*. Selain itu, para guru juga menyampaikan nasihat keagamaan yang menekankan pentingnya kesabaran, ketenangan hati, dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Dalam beberapa kasus, guru memberikan amalan tertentu, seperti doa untuk kelancaran persalinan, doa menghadapi ujian, atau doa agar dimudahkan dalam urusan tertentu. Amalan tersebut tidak bersifat wajib dan tidak dimaknai sebagai jaminan hasil, melainkan sebagai bentuk ikhtiar dan penguatan hubungan spiritual antara pasien dengan Allah Swt.

Bimbingan yang diberikan oleh guru *batatamba* juga mencerminkan kepedulian sosial. Beberapa masyarakat datang tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk mendoakan anggota keluarga atau orang lain yang sedang menghadapi masalah. Dalam konteks ini, *batatamba*

berfungsi sebagai sarana doa dan dukungan spiritual yang memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat.

Tabel 4.8 Bentuk Bimbingan dan Cara yang Diberikan Guru *Batatamba* kepada Pasien

No	Guru <i>Batatamba</i>	Bentuk Bimbingan dan Cara yang Diberikan
1	Guru Wahyuni	Memberikan air doa untuk diminum atau digunakan sesuai kebutuhan, media yang sudah dituliskan ayat Al-quran dibawa pulang kerumah untuk di minum, memberikan amalan doa contohnya untuk kelancaran persalinan, laris dagang, menasihati pasien untuk memperbanyak zikir dan tawakal kepada Allah
2	Guru Hakim	Memberikan air doa untuk pasien atau untuk orang lain, mendoakan pihak yang sedang menghadapi masalah agar diberi perubahan ke arah yang lebih baik, menganjurkan membaca Al-fatihah / Alfatihah 4 (kata orang Banjar) untuk kesembuhan penyakit dengan berkeyakinan Allah yang menyembuhkan.
3	Guru Hadri	Memberikan air penawar sebagai media doa, menasihati pasien agar bersabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian hidup, menganjurkan hari-hari yang bagus untuk memulai sesuatu sesuai dengan didalam kitab rujukan gurunya contohnya didalam kitab <i>Tajuul Muluk</i> .
4	Guru Sayuti	Memberikan air penawar untuk penyakit atau kesulitan hidup, memberikan doa untuk kelancaran menghadapi ujian (biasanya untuk anak-anak yang mau menghadapi ujian sekolah).
5	Sayyid Abdul Hadi	Membacakan ayat-ayat Al-Qur'an pada air yang diminta pasien sesuai keperluannya, seperti untuk demam atau penerang hati, kemudian menyerahkannya untuk digunakan di rumah. Memberikan arahan singkat mengenai cara pemakaian seperti air itu diusapkan diwajah, serta mengingatkan agar tetap berdoa dan berharap kesembuhan kepada Allah Swt.

Berdasarkan temuan dari lima guru *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk, bentuk bimbingan dan cara yang diberikan kepada pasien menekankan perantara doa melalui air atau sarana lain sekaligus penguatan keyakinan kepada Allah SWT. Semua guru memberikan air doa atau penawar yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kebutuhan pasien, baik untuk kesembuhan penyakit, kelancaran urusan, atau ketenangan batin. Selain itu, para guru menasihati pasien untuk memperbanyak zikir, doa, dan tawakal, serta bersabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian hidup. Secara keseluruhan, praktik ini menunjukkan kombinasi bimbingan spiritual dan penguatan nilai tauhid, di mana sarana yang diberikan menjadi media untuk menumbuhkan ketenangan, tawakal, dan penghayatan iman pasien.

3. Nilai-nilai Tauhid dan Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

Pelaksanaan tradisi *batatamba* di tujuh desa lokasi penelitian menunjukkan bahwa praktik pengobatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ikhtiar masyarakat dalam penyembuhan fisik, tetapi juga menjadi ruang tumbuhnya nilai-nilai keagamaan yang kuat. Seluruh rangkaian praktik yang dilakukan oleh para guru mulai dari penerimaan pasien, pembacaan doa, hingga penutup sesi menunjukkan keterikatan tradisi tersebut dengan pemahaman keislaman yang hidup dalam keseharian masyarakat Banjar. Proses *batatamba* terlihat menyatu dengan budaya lokal, namun tetap berlandaskan pada keyakinan dan etika Islam. Interaksi antara guru, pasien, dan keluarga memberikan gambaran bahwa tradisi ini tidak hanya memuat unsur pengobatan tradisional, tetapi juga mempraktikkan nilai spiritual dan moral yang berkembang secara alami

melalui pengalaman langsung. Berdasarkan temuan lapangan, nilai tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek tauhid dan akhlak yang muncul sepanjang proses pelaksanaan *batatamba*.

a. Nilai Tauhid dalam Pelaksanaan Tradisi *Batatamba*

Pelaksanaan tradisi *batatamba* di tujuh desa lokasi penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat tidak sekadar memahami *batatamba* sebagai pengobatan tradisional, tetapi sebagai ikhtiar yang sangat dekat dengan keyakinan mereka kepada Allah SWT. Tradisi ini berlangsung secara turun-temurun dan tetap bertahan karena nilai agama yang melekat di dalamnya. Guru-guru yang melakukan *batatamba* yaitu guru Wahyuni, guru Hadri, guru Hakim, guru Sayuti, dan Sayyid Abdul Hadi menjadi figur yang menghidupkan nilai tauhid melalui praktik yang mereka jalankan. Nilai tersebut muncul bukan dalam bentuk ceramah, melainkan melalui rangkaian tindakan yang dilakukan dalam proses *batatamba* dan melalui sikap masyarakat selama mengikuti pengobatan.

Berdasarkan temuan lapangan, nilai tauhid yang muncul dalam tradisi *batatamba* terdiri dari empat aspek utama, yaitu (1) keyakinan bahwa Allah satu-satunya penyembuh, (2) tawakal dan penyerahan diri kepada Allah, (3) keyakinan bahwa doa, ayat Al-Qur'an, dan air hanyalah wasilah yang tidak memiliki kekuatan tanpa izin Allah, dan (4) tidak bergantung kepada makhluk termasuk tidak mengultuskan guru. Masing-masing nilai muncul melalui praktik nyata yang dapat diamati secara langsung di lapangan.

1) Keyakinan Bahwa Allah Satu-Satunya Penyembuh

Nilai tauhid pertama yang paling menonjol dalam pelaksanaan tradisi *batatamba* adalah keyakinan bahwa Allah satu-satunya Zat yang mampu memberikan kesembuhan. Dalam tradisi ini, makna “Allah satu-satunya penyembuh” yaitu hidup melalui kebiasaan, ucapan, gerak, dan sikap para guru serta pasien. Masyarakat memahami bahwa sakit datang dari Allah, ikhtiar berupa *batatamba* hanyalah usaha, dan hasilnya sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Inilah makna paling mendasar dari tauhid dalam *batatamba* yaitu menempatkan Allah sebagai pusat harapan, bukan guru, bukan ritual, dan bukan air yang dibacakan doa.

Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan kepada Guru Wahyuni di Sungai Bakung, beliau mengatakan:

“Ulun disini cuma membaca doa, jangan menggantungkan kepada ulun. Yang menyembuhkan itu Allah.”²¹

Ucapan ini muncul bukan sekali dua kali, tetapi menjadi pernyataan yang terus beliau ulang di setiap sesi *batatamba*. Dari observasi penulis, pernyataan semacam itu selalu muncul ketika ada pasien yang datang dengan nada berharap terlalu besar kepada beliau. Guru Wahyuni dengan sengaja meluruskan keyakinan pasien agar mereka tidak melihat guru sebagai pemilik kemampuan khusus. Inilah yang menunjukkan bahwa makna tauhid dalam tradisi *batatamba* adalah mengarah-kan hati pasien kepada Allah sejak awal.

²¹ Wawancara, Jumat, 29 Agustus 2025 pukul 09.20 WITA

Makna ini juga muncul dalam pemahaman masyarakat. Dalam wawancara penulis dengan seorang pasien/ masyarakat perempuan di Sungai Bakung, ia menjelaskan:

“Sepahaman ulun mulai dahulu, *batatamba* guru tu membacakan doa missal membawa banyu. Tapi tetap meminta ke Allah misalkan Allah menghandaki baik, hanyar mau baik.”²²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami sepenuhnya bahwa kesembuhan tidak pernah dijanjikan manusia. Mereka tidak datang dengan pikiran bahwa guru memiliki “kekuatan penyembuhan”, tetapi datang karena ingin memohon kepada Allah melalui doa yang dibacakan oleh guru. Ini menegaskan bahwa makna nilai tauhid dalam *batatamba* bukan hanya ada pada guru, tetapi sudah meresap ke dalam cara masyarakat menilai pengobatan itu.

Nilai tauhid yang sama juga terlihat dalam praktik *batatamba* yang dilakukan oleh Sayyid Abdul Hadi di Sungai Bakung. Berbeda dengan beberapa guru lain yang cukup sering memberikan penjelasan kepada pasien, beliau justru lebih banyak menunjukkan keyakinan tersebut melalui sikap. Sayyid Abdul Hadi dikenal sebagai pribadi yang tenang dan tidak banyak berbicara. Ketika masyarakat datang, proses *batatamba* biasanya berlangsung tanpa percakapan panjang. Pasien menyampaikan keperluannya, lalu beliau langsung membacakan ayat-ayat Al-Qur’an pada air yang dibawa atau yang telah disiapkan. Saat penulis menanyakan tentang kesembuhan dalam *batatamba*, beliau menjawab:

²² Wawancara, Jumat 29 Agustus 2025 pukul 09.50 WITA

“Datang haja minta doakan ke guru-guru, tapi tetap hakikatnya Allah yang membari sehat ke kita”²³

Penulis juga menyakan kepada seorang warga sekitar yang sering *batatamba* kepada Sayyid Abdul Hadi, beliau mengatakan:

“Sidin tu kada banyak bepandir. Kita datang, sidin bacakan doa, sudah itu disuruh dibawa pulang banyunya. Tapi kami paham jua maksudnya *batatamba* tu hanya ikhtiar”²⁴

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak disampaikan melalui nasihat panjang, nilai tauhid tetap tertanam dalam praktik *batatamba* yang beliau lakukan. Kesederhanaan cara beliau justru membuat masyarakat memandang *batatamba* secara wajar sebagai usaha memohon pertolongan kepada Allah, bukan sebagai tempat menggantungkan kesembuhan kepada manusia.

Pada pelaksanaan di Sungai Madang, makna tauhid semakin terlihat. Sebelum memulai pembacaan doa, Guru Hakim ada mengingatkan kepada pasien agar “mengembalikan semua kepada Allah.” Dalam wawancara beliau mengatakan:

“Kadang ada urang kemari karna urang ni macam-macam pemahaman kalu lah, ada yang terlalu yakin lawan urang tu termasuk guru yang menambai, nah itu guru ni kd mau, karna guruni kada beisi apa-apa, jadi kembalikan berataan ke Allah jua”²⁵

Maksud pernyataan ini bukan sekadar merendahkan, tetapi meluruskan agar keyakinan pasien tidak bergeser kepada guru. Makna tauhid di sini adalah pembersihan hati dari keyakinan yang keliru, memastikan bahwa hubungan

²³ Wawancara, Minggu 08 Februari 2026 pukul 17.10 WITA

²⁴ Wawancara, Minggu 08 Februari 2026 pukul 17.40 WITA

²⁵ Wawancara, Rabu 10 September 2025 pukul 16.30

spiritual pasien tetap lurus kepada Allah. Guru Hakim bahkan menolak ucapan-ucapan masyarakat yang mengarah pada pengultusan.

Makna “Allah sebagai satu-satunya penyembuh” juga tampak dari cara para guru memperlakukan alat atau media yang digunakan. Tidak ada satu pun dari keempat guru yang menganggap air atau bacaan doa memiliki kekuatan tersendiri. Saat penulis mewawancarai Guru Sayuti di Sungai Pinang Lama, beliau mengatakan:

“banyu dalam botol yang dibacakan ini sarana aja sebetulnya. Yang meulahnya bermanfaat itu doa nya yang kita pinta ke Allah. Jangan dianggap karna banyu nya yang sakti”²⁶

Pernyataan ini sejalan dengan nilai tauhid yang diajarkan dalam Islam, bahwa tidak ada sesuatu pun yang memiliki kemampuan sendiri tanpa izin Allah. Air hanyalah media agar pasien dapat merasakan doa itu dengan cara yang mudah dipahami masyarakat. Guru Sayuti menegaskan bahwa jika Allah tidak menurunkan manfaat, maka air tersebut tidak akan memberikan apa-apa. Inilah makna tauhid yang tampil dalam tindakan kecil tetapi bermakna besar dalam *batatamba*.

Di Lok Baintan, Paku Alam, dan Sungai Bujur, pelaksanaan oleh Guru Hadri menunjukkan pola yang sama. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

“Ulun ni hanya perantara aja, mun masalah kesembuhan itu urusan Allah.”²⁷

²⁶ Wawancara, Senin 6 Oktober 2025 pukul 17.00

²⁷ Wawancara, Selasa 22 September 2025 pukul 16.45

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa keempat guru memiliki pola yang hampir sama dalam memaknai tauhid, meskipun mereka beraktivitas di tempat berbeda. Tidak ada guru yang menempatkan dirinya sebagai sosok yang berkuasa atas kesembuhan. Mereka sependapat bahwa doa yang mereka baca hanyalah perantara. Makna tauhid terjaga karena keempat guru mengajarkan hal yang sama tidak ada manusia yang memiliki kekuatan di luar izin Allah.

Makna nilai tauhid ini semakin nyata ketika pasien menceritakan bagaimana mereka memaknai *batatamba*. Di Sungai Tandipah, seorang ibu yang anaknya rutin dibacakan doa mengatakan kepada penulis:

“Kami rajin tu datang lain karena guru bisa menyembuhkan segala penyakit, tapi karena kami kada tahu doa nya apa jua jadi ke guru ai, masalah kesembuhan Allah Taala jua yang maatur akan”²⁸

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana nilai tauhid telah menjadi landasan berpikir masyarakat. Masyarakat tidak meminta guru menentukan hasil mereka datang dengan sikap berserah kepada Allah. Di sinilah makna tauhid dalam *batatamba* bukan sekadar prinsip teologis, tetapi cara hidup.

Makna nilai tauhid ini juga terlihat dari cara guru menyamakan semua pasien tanpa membedakan status, kemampuan ekonomi, atau hubungan pribadi. Semua diterima sebagai manusia yang sama di hadapan Allah. Tidak ada guru yang memberikan perlakuan khusus bagi pasien tertentu. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa guru tidak merasa memiliki kekuatan yang membuat dirinya berbeda dari manusia lain. Kesadaran ini memperkuat makna bahwa Allah-lah satu-satunya yang memiliki kuasa.

²⁸ Wawancara, Sabtu 30 Agustus 2025 pukul 13.30

Dengan demikian, makna nilai tauhid “Allah satu-satunya penyembuh” dalam tradisi *batatamba* adalah pengakuan penuh bahwa manusia hanya berperan sebagai pemohon, doa hanyalah sarana, guru hanyalah perantara, dan hanya Allah yang menentukan apakah penyakit itu hilang atau tetap ada. Seluruh proses *batatamba* menjadi pengingat bahwa setiap usaha harus dikembalikan kepada Allah. Inilah makna terdalam yang membuat tradisi *batatamba* tetap hidup ia tidak bertentangan dengan tauhid, tetapi justru memperkuatnya melalui praktik nyata yang dialami langsung oleh masyarakat.

2) Tawakal dan penyerahan diri kepada Allah

Nilai tauhid kedua yang paling tampak dalam pelaksanaan tradisi *batatamba* adalah tawakal dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah. Nilai ini hidup melalui cara guru memulai proses *batatamba*, cara masyarakat menerima hasil, serta suasana batin yang tercipta selama pengobatan berlangsung. Bagi masyarakat di tujuh desa, doa yang dibacakan guru hanyalah bentuk ikhtiar, sedangkan keputusan akhir berada pada Allah. Mereka percaya bahwa manusia tidak berkuasa menentukan cepat-lambatnya kesembuhan, melainkan hanya berusaha melalui doa.

Dalam tradisi *batatamba*, tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi sikap menyerahkan hasil setelah ikhtiar dilakukan. Penyerahan diri ini terlihat jelas dari ucapan dan tindakan guru, yang konsisten menegaskan bahwa mereka tidak punya kemampuan untuk menjanjikan hasil tertentu. Penulis melihat bahwa setiap kali seorang pasien selesai dibacakan doa, guru selalu mengingatkan agar tidak menaruh harapan berlebih kepada manusia.

Saat penulis mewawancarai Guru Wahyuni di Sungai Bakung, beliau menjelaskan:

“Banyak urang datang dalam keadaan gelisah, kadang ada juga yang handak lakas sembuh. Ulun ni hanya bisa membantu lewat doa. Selebihnya, siapa pun guru kada kawa yang bisa menentukan apa-apa. Allah jua yang membari kesembuhan. Jadi imbah dibacakan doa, serahkan aja lawan yang diatas, jangan gelisah”²⁹

Ucapan ini menggambarkan bahwa tawakal diajarkan sejak awal proses *batatamba*. Pasien didorong untuk menata hati, agar tidak berharap kepada guru, tetapi kepada Allah semata.

Sikap tawakal juga terlihat dari cara masyarakat memahami hasil pengobatan. Dalam wawancara penulis dengan seorang ibu di Sungai Tandipah, beliau berkata:

“Ulun sudah beusaha membawa anak ke guru sebelum kedokter. Sudah sidin dibacakan doa, bila balum ada perubahan, berarti Allah balum membari kesembuhan. Kadang cepat, kadang lambat, Jadi kami ni meumpati aja apa yang Allah tetapkan.”³⁰

Ungkapan tersebut memperlihatkan pemahaman masyarakat tentang tawakal bahwa doa adalah alat memohon, bukan penentu hasil. Mereka tidak meminta guru untuk memberi kepastian, melainkan menerima proses apa adanya.

Selain guru Wahyuni, juga tampak dalam pelaksanaan *batatamba* yang dilakukan oleh Sayyid Abdul Hadi. Meskipun beliau tidak banyak memberikan nasihat secara lisan, sikapnya dalam melayani masyarakat memperlihatkan

²⁹ Wawancara, Jumat 29 Agustus 2025 pukul 09.25

³⁰ Wawancara, Sabtu 30 Agustus 2025 pukul 13.30

bahwa hasil pengobatan sepenuhnya dikembalikan kepada kehendak Allah.

Saat penulis wawancarai, beliau mengatakan:

“Mun sudah dibacakan doa, kita serahkan haja lagi hasilnya, Bila balum jua nyaman, silakan haja mencari jalan lain misalnya ke dokter, Yang penting jangan berhenti berharap lawan Allah”³¹

Observasi penulis menunjukkan bahwa beliau tidak pernah menampakkan rasa keberatan ketika pasien tidak kembali lagi. Hal ini memperlihatkan bahwa *batatamba* tidak diposisikan sebagai satu-satunya jalan kesembuhan, melainkan sebagai bagian dari ikhtiar yang berjalan berdampingan dengan usaha lainnya.

Di Sungai Madang, nilai tawakal tampak lebih tegas karena sifat masyarakat yang mudah berharap kepada guru. Guru Hakim, yang ditemui penulis saat proses pengobatan berlangsung, beliau menceritakan:

“Kadang ada yang datang sambil bacerita panjang, banyak berharap ulun ni langsung bisa menyembuhkan. Guru padahi ai, jangan melihati siapa yang meobati atau menambai, lewat doa ini hanya perantara aja. Kalau hari ini balum ada perubahan, jangan langsung beputus asa. Kita tidak tahu mungkin Allah handak menguji, atau memberi waktu dulu. Jadi tugas kita hanya memohon, lain yang menentukan hasil.”³²

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa nilai tawakal diajarkan bukan hanya melalui doa, tetapi juga melalui bimbingan sikap. Guru Hakim berperan menjaga agar keyakinan masyarakat tetap tertuju kepada Allah.

Nilai tawakal juga tampak jelas di desa-desa tempat wilayah Guru Hadri, yaitu Lok Baintan, Paku Alam, dan Sungai Bujur. Dalam wawancara penulis dengan beliau, Guru Hadri menyampaikan:

³¹ Wawancara, Minggu 08 Februari 2026 pukul 17.10

³² Wawancara, Rabu 10 September pukul 16.40

“Pernah ada orang datang tiga kali, empat kali, belum berubah jua. Guru padahi ai jangan be putus asa. Namanya hidup kita harus beusaha tarus, minta tarus ke Allah. Mun Allah belum memberi jalan, itu lain doa kada diterima tapi sebarataan tu ada haja waktunya pabila sidin membari seperti kesembuhan. Baik lewat medis atau non medis kaya batamba ni”.³³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna tawakal bukan hanya menerima hasil yang baik, tetapi juga menerima ketika belum ada perubahan sama sekali. Penulis mencatat bahwa masyarakat di tiga desa itu tidak menuntut hasil. Mereka mengatakan bahwa “waktunya belum tiba,” dan tetap melanjutkan kehidupan sehari-hari.

Di Sungai Pinang Lama, nilai tawakal ditunjukkan melalui kedewasaan masyarakat dalam memaknai doa. Guru Sayuti, saat diwawancarai, mengatakan:

“Doa ini kita sampaikan sebagai permohonan sebagai hamba ke tuhan. Kededa yang kawa manusia dalam memastikan hasil. Kalau Allah toh handak menyembuhkan sekejap gin kawa. Mun balum, berarti adaja hikmah yang lain yang kita kada tahu sebagai hamba”.³⁴

Ketika penulis mewawancarai seorang warga di desa ini yang sedang *batatamba*, ia menguatkan pernyataan tersebut:

“Ulun datang batamba ni kada mencari jaminan harus sembuh. Yang penting sudah ikhtiar aja kitani. Selebihnya aku pasrah aja karna manusia kadada beisi kuasa apa-apa”.³⁵

Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai tawakal hidup dalam cara masyarakat menjalani proses pengobatan, tanpa tergesa-gesa, tanpa menginginkan hasil instan, dan sikap guru yang tidak memberikan janji apa

³³ Wawancara, Selasa 22 September 2025 pukul 16.50

³⁴ Wawancara, Senin 6 Oktober 2025 pukul 17.05

³⁵ Wawancara, Senin 6 Oktober 2025 pukul 17.30

pun menjadi pelajaran langsung bagi masyarakat bahwa tawakal berarti menerima apa pun ketetapan Allah dengan hati yang lapang.

Dapat disimpulkan bahwa makna nilai tauhid “tawakal dan penyerahan diri kepada Allah” dalam tradisi *batatamba* adalah kesadaran bahwa setelah ikhtiar dilakukan, manusia harus tunduk sepenuhnya kepada keputusan Allah. Doa yang dibacakan guru adalah usaha, sedangkan hasilnya adalah sepenuhnya kehendak Allah. Nilai ini membuat tradisi *batatamba* tidak keluar dari prinsip tauhid, tetapi justru memperkuat iman masyarakat bahwa segala sesuatu kembali kepada Allah.

3) Keyakinan bahwa Doa, Ayat Al-Qur'an, dan Air Hanyalah Wasilah

Nilai tauhid ketiga yang muncul dalam pelaksanaan tradisi *batatamba* adalah keyakinan bahwa doa, bacaan ayat Al-Qur'an, dan air yang digunakan dalam prosesi *batatamba* hanya berfungsi sebagai wasilah atau perantara. Tidak ada satu pun komponen ritual yang dipahami memiliki kekuatan mandiri. Seluruh manfaatnya diyakini sepenuhnya berasal dari Allah. Gagasan ini muncul tidak hanya dari ucapan para guru, tetapi juga dari cara masyarakat bersikap, berbicara, dan menilai proses *batatamba* yang mereka jalani.

Pemahaman tentang wasilah ini sangat penting dalam tradisi *batatamba* karena dapat menjadi batas yang membedakan antara praktik ibadah yang sesuai tauhid dengan keyakinan keliru yang dapat mendekati syirik. Pada praktik *batatamba*, media air hanya berfungsi sebagai sarana agar doa bisa dirasakan oleh pasien dalam bentuk yang sederhana dan mudah diterima.

Bacaan ayat Al-Qur'an tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bekerja otomatis, melainkan sebagai bentuk permohonan kepada Allah, dan manfaatnya tetap berada sepenuhnya dalam kekuasaan Allah.

Dalam wawancara dengan Guru Sayuti di Sungai Pinang Lama, beliau menjelaskan ketika penulis menanyakan apakah air yang dibacakan doa memiliki keistimewaan tertentu. Beliau berkata:

“Air ini sebenarnya kededa ada apa-apanya bila kada dengan kehendak Allah. Batamba ke guru ni pasti dibacakan doa kada yang ke syirik, jadi dibacakan di banyu tapi bukan berarti banyu itu beisi daya gasan nyembuhkan, manfaat didalam banyu tu Allah jua yang membari, biar sebanyak apaja banyu yang diminum mun balum waktunya Allah membari kada berubah apa-apa jua, banyu yang di bari bacaan doa tu semua nya dari Al-Qur'an jua”³⁶

Beliau juga bercerita bahwa beberapa pasien datang membawa botol besar, bahkan kadang lebih dari satu, namun beliau selalu mengingatkan agar mereka tidak menganggap air itu sebagai “obat pasti sembuh”. “Yang dipakai itu keyakinan kepada Allah, bukan keyakinan kepada air,” tambahnya.

Sementara itu, Guru Wahyuni di Sungai Bakung dan Sungai Tandipah menjelaskan:

“Banyu itu hanya perantara supaya doa itu ada bentuknya. Urang kampung ini rata-rata membawa banyu untuk dibacakan doa-doa, doa nya yang guru baca tergantung sakit nya apa yang diambil dari ayat Al-quran, kadang ada yang datang nyambar ‘berkat banyu semalam guruai anak ulun ampih panas.’ Tetapi ulun langsung jawab, yang manjur tu lain banyunya, tapi Allah yang memberi manfaat kebanyu tu lewat bacaan-bacaan doa dan al-qur'an tadi.”³⁷

³⁶ Wawancara, Senin 6 Oktober 2025 pukul 17.07

³⁷ Wawancara, Jumat 29 Agustus 2025 pukul 09.59

Pemahaman bahwa doa dan media *batatamba* hanyalah perantara tercermin dari cara Sayyid Abdul Hadi menjalankan praktik pengobatan. Ia tidak pernah menjelaskan air yang dibacakan doa sebagai sesuatu yang memiliki keistimewaan tertentu. Sebaliknya, beliau memandangnya sekadar sebagai sarana untuk berdoa kepada Allah. Dalam proses *batatamba*, ia langsung membacakan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam air, lalu menyerahkannya kepada pasien tanpa memberikan kesan bahwa media tersebut memiliki kekuatan tersendiri. Ketika penulis menanyakan tentang makna air yang digunakan dalam *batatamba*, beliau menjelaskan:

“Yang penting itu doanya. Air atau apa pun itu hanyar jalan gasan kita memohon”³⁸

Dari observasi penulis, cara beliau menyampaikan hal tersebut tetap sederhana, sejalan dengan kepribadiannya yang tidak banyak berbicara. Namun justru melalui kesederhanaan itu, masyarakat memahami bahwa *batatamba* bukan praktik yang bersifat magis. Seorang warga yang pernah datang *batatamba* menuturkan:

“Sidin kada pernah bepander banyu ini ampuh atau apa. Dibacakan doa sudah itu disuruh dibawa. Kami jua paham, itu ikhtiar haja”³⁹

Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak menempatkan air sebagai pusat keyakinan. Mereka tetap melihat doa sebagai bentuk permohonan kepada Allah, bukan sebagai sesuatu yang bekerja dengan sendirinya.

³⁸ Wawancara, Minggu 08 Februari 2026 pukul 17.10

³⁹ Wawancara, Minggu 08 februari 2026 pukul 17.45

Guru Hakim di Sungai Madang berbicara dalam wawancara, beliau menyampaikan:

“Doa itu ibadah, Ayat yang guru baca itu untuk mengetuk. Yang membuka itu Allah. Jadi jangan disangka kalau guru yang membaca pasti ada hasil. Ada pernah urang datang yang sampai merasa bila kada guru yang membaca, rasanya kurang yakin ke guru lain jar. Nah nang kaya yang guru selalu luruskan. Jangan gantungkan kepada pembacanya, siapaja pembacanya/penambanya gantungkan aja kepada Allah. Karena rata-rata guru ni kurang labih haja bacaannya, guru pulang sama-sama kenal haja lawan guru yang lain.”⁴⁰

Beliau menambahkan bahwa kadang masyarakat terlalu terbiasa mengaitkan keberhasilan dengan figur tertentu, sehingga beliau merasa perlu terus mengingatkan agar mereka tidak menganggap bacaan guru sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan khusus.

Adapun Guru Hadri di Lok Baintan, Paku Alam, dan Sungai Bujur ketika penulis bertanya tentang makna penggunaan air dan bacaan ayat, beliau menjawab:

“Ya sama saja dengan guru yang lain bahwa banyu yang dibawa atau media dalam batamba ini dibacakan dari doa-doa dan ayat Al-quran contoh paling sederhana bacaan seperti al-fatihah 4, bertaan hasilnya itu kehendak Allah, karena yang dibacakan baik saja jadi yakin saja hasilnya juga in syaa Allah baik jua”⁴¹

Dari pihak masyarakat, pemahaman bahwa doa dan air hanyalah wasilah juga tampak sangat kuat. Seorang ibu-ibu di Sungai Tandipah mengatakan:

“Aku meminta banyu ni karna dibacakan doa, lain karna percaya banyunya aja. Bila garing dibawa batamba tapi tetap aja aku percaya Allah jua yang memberi baiknya, bila balum baik kada papa kaluai

⁴⁰ Wawancara, Rabu 10 September 2025 pukul 16.41

⁴¹ Wawancara, Selasa 22 September 2025 pukul 16.49

jar menyalahkan gurunya yang membari kenapa balum baik, kada kaya itu”⁴²

Pernyataan ini memperlihatkan kedewasaan spiritual masyarakat dalam menempatkan *batatamba* pada posisi yang benar.

Seorang ibu di Sungai Pinang Lama juga menuturkan:

“Batamba ke guru kaya minta banyu tu sebagai ikhtiar aja, tapi kami kada pernah meanggap pasti baik imbah batamba, tetap saja berdoa ke Allah, karna lewat apaja mun Allah bekahandak apaja jadi obat”⁴³

Kalimat tersebut mencerminkan bahwa masyarakat tidak menjadikan air sebagai pusat keyakinan, tetapi tetap menempatkan Allah sebagai sumber manfaat. Dalam praktik *batatamba*, keyakinan mengenai wasilah terlihat dari langkah-langkah pelaksanaannya. Guru membaca ayat-ayat seperti Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan beberapa surah pendek, lalu meniupkannya ke air. Prosesnya sederhana, tetapi setiap guru selalu memberi penjelasan bahwa air itu tidak memiliki kekuatan khusus.

Setiap guru menegaskan dengan caranya sendiri bahwa prosesi tersebut bukan ritual yang bersifat magis, melainkan bentuk permohonan kepada Allah. Dengan demikian, nilai tauhid ketiga ini mengajarkan bahwa semua bentuk ritual dalam *batatamba* hanyalah sarana untuk menghadirkan doa, bukan sumber kekuatan independen. Media air hanya membantu masyarakat merasakan kedekatan dengan doa, tetapi bukan sesuatu yang harus diyakini secara berlebihan malah berujung kepada kesyirikan. Para guru, dengan gaya masing-masing, menjaga agar keyakinan masyarakat tetap

⁴² Wawancara, Selasa 30 Agustus 2025 pukul 13.38

⁴³ Wawancara, Kamis 9 Oktober 2025 Pukul 15.54

berada pada posisi yang benar, yaitu menyandarkan seluruh harapan kepada Allah semata. Tradisi *batatamba* akhirnya menjadi proses yang tidak hanya berfungsi sebagai ikhtiar pengobatan, tetapi juga sebagai penguat tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

4) Tidak Bergantung kepada Makhluk dan Tidak Mengultuskan Guru

Nilai tauhid keempat yang tampak dalam tradisi *batatamba* adalah kesadaran bahwa manusia tidak boleh bergantung kepada makhluk, termasuk kepada guru yang membacakan doa. Baik guru maupun masyarakat memahami bahwa guru hanyalah perantara doa, bukan pihak yang memiliki kemampuan istimewa yang dapat menjamin kesembuhan. Nilai ini muncul sebagai upaya menjaga kemurnian tauhid, terutama dalam konteks masyarakat Banjar yang memiliki budaya menghormati guru agama secara kuat. Para guru *batatamba* menyadari bahwa masyarakat dapat dengan mudah terpancing untuk mengagungkan figur tertentu. Karena itu, mereka secara teratur mengingatkan agar pasien tidak memindahkan harapan kepada manusia.

Nilai tauhid ini terlihat dari cara para guru merespons ucapan-ucapan pasien yang berlebihan, cara mereka menolak penghormatan yang tidak semestinya, serta cara masyarakat memaknai kedudukan guru. Di ketujuh desa tempat penelitian, penekanan terhadap nilai ini berbeda-beda, tetapi intinya sama: guru bukan sumber kekuatan, dan manusia tidak boleh mengultuskan makhluk.

Dalam wawancara dengan Guru Wahyuni di Sungai Bakung, beliau menjelaskan dengan ungkapan yang sederhana namun jelas maknanya mengenai bagaimana agar orang yang datang betamba tidak bergantung kepada makhluk dalam menyembuhkan, beliau berkata:

“Ulun ni kada beisi apa-apa, disambat sebagai penambaan ulun merasa kada tapi adaja urang datang betamba kesini, bila ada orang sembuh setelah kemari, bila sakit datang pulang karna semalam baik sudah jarnya, ulun padahi ai bertaan tu kehendak Allah, jadi jangan bergantung kepada makhluk, bergantung ke Allah tapi tetap beikhtiar, salah satunya batamba ni yang bebuan kampung lakukan. Kadang-kadang kita orang kampung ini mudah merasa kalau guru itu punya kelebihan. Bila datang jangan berharap kepada ulun, itu salah. Harapan itu digantungkan kepada Allah. Guru ini cuma jalur saja.”⁴⁴

Ungkapan ini menunjukkan bahwa Guru Wahyuni memahami kondisi masyarakat yang sangat menghargai sosok guru, tetapi beliau tetap mengembalikan seluruh harapan kepada Allah agar tidak terjadi pengkultusan.

Dalam wawancara dengan Sayyid Abdul Hadi di Sungai Bakung, beliau menuturkan bahwa dirinya tidak ingin orang yang datang *batatamba* memiliki keyakinan berlebihan kepadanya. Ia mengatakan:

“ulun lain siapa-siapa lawan kada beisi apa-apa nggih”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa Sayyid Abdul Hadi sangat tawadhu dan berusaha menempatkan dirinya sebatas pembaca doa, bukan sebagai sosok yang memiliki kelebihan tertentu. Melalui sikap tersebut,

⁴⁴ Wawancara, Jumat 29 Agustus 2025 pukul 10.02

batatamba tetap dipahami sebagai ikhtiar spiritual yang seluruh hasilnya dikembalikan kepada Allah Swt.

Guru Hakim di Sungai Madang beliau menyampaikan:

“Guru tu kada boleh dituhanakan biar sidin harat bebacaan, ada jua rajin guru tu yang menyeleneh mun kada karna aku itu kada sembuh jar nah suah aku mendengar kaya itu, itu salah besar. Orang datang batamba tu lewat perantara guru aja, bertaan Allah juaai yang meaturkan, kita sebagai guru jua kada boleh betinggi diri kaya itu, makanya urang betamba ni sesedikit jua dipadahi supaya kada musyrik.”⁴⁵

Sementara itu, Guru Hadri yang melayani masyarakat di Lok Baintan, Paku Alam, dan Sungai beliau mengatakan:

“Bagus aja bila menghormati guru tapi mun bergantung ketuan guru lewat batamba nah itu salah, guru padahi bila ada urang yang bepender kaya berkat pian guruai, berkat Allah Taala bertaan jar guru, jangan sampai ke makhluk.”⁴⁶

Beliau menjelaskan bahwa masyarakat Banjar sangat menghormati guru agama sehingga beliau merasa perlu mengingatkan terus-menerus agar penghormatan itu tidak berubah menjadi keyakinan yang keliru.

Di wilayah Sungai Pinang Lama, Guru Sayuti mengingatkan masyarakat agar tidak berlebihan dalam menghormatinya. Dalam wawancara, beliau bercerita:

“Kadang ada yang datang dan bilang, ‘Untung betamba ke sini, bila kada kayapakah’ Ulun biasanya menjawab, jangan bepender kaya itu, berataan beisi kelebihan dan kekurangan masing-masing, pian datang kemari tetap niatkan Allah jua yang meizinkan kesembuhan/menolongi kita.”⁴⁷

⁴⁵ Wawancara, Rabu 10 September 2025 pukul 16.48

⁴⁶ Wawancara, Selasa 22 September 2025 pukul 16.59

⁴⁷ Wawancara, Senin 6 Oktober 2025 pukul 17.05

Beliau menambahkan bahwa beliau merasa tidak nyaman jika ada orang memuji terlalu tinggi. “Kalau kita dibiarkan, nanti lama-lama orang salah paham,” katanya.

Nilai tauhid ini juga tampak dari pemahaman masyarakat sendiri. Seorang warga di Sungai Bujur mengatakan kepada penulis:

“Guru Hadri itu sidin urang baik, tapi kami tahu bila batamba kada meminta labih, rajin datang untuk meminta doa aja.”⁴⁸

Ungkapan ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak menjadikan guru sebagai figur yang wajib memberikan hasil, tetapi memposisikan guru sesuai dengan kedudukan yang benar.

Di Sungai Madang, seorang ibu-ibu juga menuturkan:

“Guru Hakim tu tegas banar bila ada urang memuji belabih, karna aku suah semalam. Jadi aku paham bahwa jangan melihat dari gurunya. Doa itu kita minta kepada Allah. Guru itu hanya memimpin aja.”⁴⁹

Dari seluruh temuan lapangan tersebut, tampak jelas bahwa nilai tauhid “tidak bergantung kepada makhluk dan tidak mengultuskan guru” bukan hanya muncul melalui ucapan, tetapi juga melalui sikap guru dalam memposisikan dirinya dan cara masyarakat merespons. Semua guru memiliki gaya penyampaian yang berbeda-beda tetapi maknanya sama guru bukan sumber kekuatan, guru bukan tempat menggantungkan harapan, guru hanya wasilah, dan seluruh urusan kembali kepada Allah. Nilai ini menjaga

⁴⁸ Wawancara, Selasa 23 September 2025 pukul 08.01

⁴⁹ Wawancara, Kamis 11 September 2025 pukul 16.00

agar tradisi *batatamba* tetap berjalan dalam bingkai tauhid yang lurus dan terhindar dari unsur-unsur penyimpangan akidah.

Tabel 4.9 Nilai Tauhid dalam Tradisi *Batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk

No	Nama Guru	Wilayah	Nilai Tauhid yang Muncul	Praktik dan Sikap dalam <i>Batatamba</i>
1	Guru Wahyuni	Sungai Bakung, Sungai Tandipah	Keyakinan bahwa Allah satu-satunya penyembuh, tawakal, doa dan air sebagai wasilah, tidak mengultuskan guru	Selalu menegaskan bahwa dirinya hanya perantara, mengingatkan pasien agar tidak menggantungkan harapan kepada guru, menolak pujian berlebihan, menjelaskan bahwa doa dan air tidak memiliki kekuatan sendiri, mengarahkan pasien untuk menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah
2	Guru Hakim	Sungai Madang	Keyakinan bahwa Allah satu-satunya penyembuh, tawakal, tidak bergantung kepada makhluk	Mengingatkan pasien untuk mengembalikan semua urusan kepada Allah sebelum dan sesudah doa, menolak anggapan bahwa guru memiliki kemampuan khusus, meluruskan keyakinan pasien yang terlalu berharap kepada manusia, membimbing sikap sabar ketika belum ada perubahan
3	Guru Hadri	Lok Baintan, Paku Alam, Sungai Bujur	Tawakal, doa dan ayat Al-Qur'an sebagai wasilah, tidak mengultuskan guru	Menjelaskan bahwa kesembuhan adalah urusan Allah, menegaskan bahwa doa hanya ikhtiar, mendorong masyarakat agar tidak putus asa dan tetap bersabar menolak penghormatan berlebihan yang mengarah pada ketergantungan kepada guru

4	Guru Sayuti	Sungai Pinang Lama	Keyakinan bahwa Allah satu-satunya penyembuh, doa, ayat Al-Qur'an, dan air sebagai wasilah, tawakal	Menjelaskan bahwa air tidak memiliki kekuatan tanpa kehendak Allah, menekankan bahwa doa adalah permohonan sebagai hamba, tidak memberikan jaminan hasil, mengarahkan masyarakat untuk menerima ketetapan Allah dengan lapang dada
5	Sayyid Abdul Hadi	Sungai Bakung dan sekitarnya	Keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pemberi kesembuhan, ayat-ayat Al-Qur'an sebagai perantara doa, tawakal, serta sikap sederhana dalam praktik <i>batatamba</i>	Membacakan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam media air sebagai bentuk ikhtiar spiritual, menerima pasien secara langsung dan melayani sesuai kebutuhan yang disampaikan tanpa berbelit-belit, menegaskan bahwa bacaan hanyalah doa sementara hasilnya tetap berada dalam kehendak Allah, serta mengingatkan pasien agar tidak menggantungkan harapan kepada dirinya melainkan memperkuat tawakal kepada Allah Swt.

Berdasarkan temuan dari lima guru *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk, nilai tauhid yang muncul dalam praktik *batatamba* menekankan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pemberi kesembuhan, sementara guru dan sarana seperti doa, ayat Al-Qur'an, atau air hanya berperan sebagai perantara. Transaksi nilai tauhid tercermin melalui sikap dan praktik guru: menegaskan bahwa guru bukan pemilik kekuatan khusus, menolak pujian

berlebihan, meluruskan harapan pasien agar tetap bersandar pada Allah, serta membimbing kesabaran dan tawakal. Setiap guru memiliki gaya berbeda, namun semuanya mengarahkan masyarakat untuk menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menerima pengajaran tauhid secara verbal, tetapi juga menginternalisasi keyakinan bahwa kesembuhan dan pertolongan datang dari Allah, menunjukkan ketenangan batin, tawakal, dan penguatan iman dalam menjalani proses *batatamba*.

b. Nilai Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

Pelaksanaan tradisi *batatamba* di tujuh desa lokasi penelitian tidak hanya mengandung nilai tauhid, tetapi juga memuat nilai akhlak yang hidup dalam perilaku guru dan masyarakat. Nilai akhlak ini tampak dalam cara guru melayani pasien, cara masyarakat menghormati guru tanpa mengultuskan, serta suasana *batatamba* yang tenang dan penuh penghormatan terhadap ayat-ayat Allah. Guru penamba bukan hanya pembaca doa, tetapi menjadi figur yang mempraktikkan akhlak melalui sikap, ucapan, dan kebiasaan yang mereka lakukan selama proses *batatamba*.

Berdasarkan temuan lapangan, nilai akhlak yang muncul dalam tradisi *batatamba* terdiri atas enam aspek utama, yaitu (1) kerendahan hati, (2) kesabaran, (3) sopan santun, (4) empati, (5) tidak menuntut hasil, dan (6) sikap hormat kepada sesama. Keenam nilai ini bukan muncul karena ajaran

yang disampaikan secara verbal, tetapi karena teladan nyata yang diberikan guru dan dipraktikkan masyarakat selama kegiatan berlangsung.

1) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan nilai akhlak yang paling kuat terlihat pada seluruh rangkaian tradisi *batatamba* di tujuh desa lokasi penelitian. Nilai ini tampak tidak hanya melalui ucapan guru, tetapi melalui keseluruhan suasana yang terbentuk sejak pasien datang hingga proses *batatamba* selesai. Semua guru yang menjadi informan menampilkan sikap merendahkan diri dalam cara mereka menerima tamu, mendengarkan keluhan pasien, dan membacakan doa. Sikap rendah hati itu tidak dibuat-buat, tetapi mengalir dari keseharian mereka sehingga membentuk pola interaksi yang sama meskipun karakter kepribadian tiap guru berbeda.

Dalam pengamatan penulis, pasien datang dengan berbagai keperluan. Ada yang membawa botol atau gelas untuk diisi air bacaan doa, ada yang datang membawa anak kecil, ada yang meminta pencerahan terkait masalah rumah tangga, dan ada pula yang hanya ingin “minta doai” karena merasa pikirannya berat. Prosesnya sederhana pasien masuk, memberikan salam, duduk di ruang tamu atau ruang tengah rumah guru, lalu menyampaikan maksud kedatangannya. Guru kemudian menyiapkan air yang dibawa pasien, mendengarkan dengan tenang, baru kemudian membaca ayat-ayat Al-Qur’an sesuai kebutuhan pasien. Hampir seluruh guru tidak tergesa-gesa. Pembacaan ayat dilakukan dengan tempo yang wajar, tidak terlalu lambat dan tidak dipercepat.

Pada setiap tahap inilah nilai kerendahan hati tampak jelas. Guru Wahyuni, misalnya, selalu memulai interaksi dengan ucapan lembut, “Duduk saja dulu, jangan merasa sungkan atau supan-supan,” sebagaimana beliau ucapkan ketika penulis melakukan observasi di Sungai Bakung. Bahkan ketika pasien datang dalam keadaan bingung atau grogi, beliau menenangkan terlebih dahulu sebelum memasuki proses doa. Dalam wawancara, beliau mengatakan, “Kita sama-sama meminta kepada Allah” Ucapan seperti itu tidak hanya membentuk suasana nyaman, tetapi menunjukkan bahwa beliau menempatkan dirinya tidak lebih tinggi dari pasien.

Kerendahan hati Sayyid Abdul Hadi tercermin dari kepribadiannya yang pendiam dan cara pelayanannya yang sederhana dalam praktik *batatamba*. Beliau menerima setiap pasien tanpa banyak percakapan yang tidak perlu, mempersilakan mereka langsung menyampaikan maksud kedatangannya, lalu membantu dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an pada media air sebagai bentuk ikhtiar. Dalam pelaksanaannya, beliau tidak pernah menampilkan diri seolah memiliki kemampuan khusus, melainkan tetap menempatkan dirinya sebagai perantara. Sikapnya yang tenang, tidak bertele-tele, serta memperlakukan semua pasien secara sama menunjukkan akhlak tawadhu’, sehingga masyarakat merasa nyaman.

Di tempat lain, meskipun karakternya berbeda, Guru Hakim menunjukkan kerendahan hati melalui kesederhanaannya. Sikap rendah hati tampak dari cara beliau mengambil posisi duduk sejajar dengan pasien,

tidak pernah memperlihatkan jarak atau kedudukan khusus. Saat diwawancarai, beliau mengatakan, “Guru kada beisi apa-apa. Mun urang datang, kita sambut dengan baik” Ungkapan singkat itu mencerminkan karakter beliau sederhana, tidak menonjolkan diri, dan tidak ingin dianggap sebagai seseorang dengan keistimewaan tertentu. Warga mengatakan bahwa beliau sering menolak pujian langsung dan mengingatkan agar tidak berlebihan dalam menilai dirinya.

Kerendahan hati dalam tradisi *batatamba* juga tampak kuat pada Guru Hadri yang melayani masyarakat di Lok Baintan, Paku Alam, dan Sungai Bujur. Penulis melihat bahwa beliau adalah tipe guru yang diam namun penuh pelayanan. Beliau tidak menunjukkan raut wajah jenuh meski berbagai karakter orang beliau hadapi. Ketika seseorang datang pada malam hari, beliau tetap menerima selama masih dalam keadaan mampu. Dalam wawancara beliau mengatakan, “Kita harus menerima siapa saja yang datang dan kapan saja waktunya” Sikap rendah hati seperti ini membuat masyarakat merasa aman dan tidak segan untuk datang kembali tanpa takut memperberat guru.

Guru Sayuti di Sungai Pinang Lama menunjukkan bentuk kerendahan hati dengan mendengarkan terlebih dahulu hingga pasien selesai bercerita, terutama ketika pasien membawa masalah keluarga atau tekanan batin. Beliau tidak memotong pembicaraan. Dalam wawancara, beliau menuturkan, “Mun urang datang langsung bekisah, ulun dangarakan jadulu. Kita jangan merasa lebih tahu apa yang urang alami.” Dengan sikap

seperti itu, masyarakat merasa dihargai sehingga mereka tidak hanya datang untuk doa, tetapi juga untuk mendapatkan ketenangan.

Kerendahan hati juga tampak dari cara para guru menolak penghormatan yang berlebihan dari masyarakat. Meskipun sebagian masyarakat masih memiliki rasa hormat yang tinggi, para guru secara aktif meluruskan sikap tersebut. Jika ada pasien yang membawa bingkisan besar, para guru biasanya menolak dengan halus. Jika ada yang terlalu memuji, guru segera mengingatkan agar tidak memindahkan keyakinan kepada manusia. Sikap ini sekaligus menjaga kemurnian tradisi agar tidak terjebak pada pengultusan guru.

Suasana rumah pada saat *batatamba* juga mencerminkan nilai kerendahan hati. Tidak ada kursi khusus, tidak ada pembatas antara guru dan pasien, dan tidak ada kata-kata yang bernada memerintah. Guru duduk di lantai yang sama dengan pasien, menggunakan alas yang sederhana. Ketika membaca ayat pada air, guru melakukannya dengan khusyuk dan wajar, tidak menampilkan “kesan sakral” berlebihan. Pada tahap ini kerendahan hati tampil melalui tindakan kecil, seperti cara guru memposisikan air tidak digenggam dengan sikap penuh wibawa, tetapi dengan cara biasa seperti sedang memegang gelas sehari-hari.

Proses internalisasi nilai kerendahan hati terjadi secara alami karena pasien melihat langsung perilaku tersebut. Masyarakat terbiasa berbicara dengan bahasa yang rendah hati karena guru menunjukkan teladan itu. Mereka juga belajar untuk tidak menuntut dan tidak meninggikan guru

karena guru sendiri menolak diperlakukan seperti itu. Pengalaman berulang dalam *batatamba* membuat nilai ini tertanam dalam cara masyarakat bersikap, baik kepada guru maupun kepada sesama pasien. Penulis melihat bahwa semua pasien duduk dengan tertib, berbicara pelan, serta saling mendahulukan satu sama lain tanpa ada yang merasa lebih berhak.

Dengan demikian, kerendahan hati dalam *batatamba* bukan sekadar nilai akhlak yang diajarkan secara verbal, tetapi nilai yang tumbuh dari perilaku nyata para guru dalam melayani masyarakat. Dari Sungai Bakung hingga Sungai Pinang Lama, pola ini konsisten. Meski karakter tiap guru berbeda, kerendahan hati menjadi fondasi yang menyatukan praktik *batatamba* di tujuh desa. Nilai ini kemudian menyebar dan menjadi bagian dari budaya lokal, membentuk cara masyarakat bersikap, berbicara, dan menghayati tradisi *batatamba* sebagai proses yang lembut, menenangkan, dan penuh adab.

2) Kesabaran

Kesabaran menjadi nilai akhlak yang sangat kuat terlihat dalam tradisi *batatamba* di tujuh desa yang penulis teliti. Tidak seperti pelayanan kesehatan formal yang memiliki sistem antrre, *batatamba* berlangsung secara alami yaitu pasien datang kapan saja sesuai kebutuhan mereka. Tidak ada nomor antrean, tidak ada batasan jumlah pasien, dan tidak ada aturan waktu tertentu. Justru dalam situasi yang cair dan sering kali tidak terduga ini, kesabaran menjadi pondasi utama yang membuat tradisi *batatamba* berjalan dengan tenang dan teratur.

Kesabaran tampak dari cara guru menerima kedatangan orang kapan pun mereka datang. Ada yang tiba pagi-pagi, ada yang sore hari, ada pula yang datang setelah magrib karena baru sempat. Penulis mengamati bahwa meskipun kedatangan pasien tidak teratur, para guru tidak menunjukkan rasa terganggu. Mereka tetap menyambut dengan sikap tenang dan tidak pernah meminta orang kembali pada waktu lain. Guru Wahyuni, misalnya, ketika penulis hadir di Sungai Bakung, menerima seorang ibu yang datang pada saat beliau baru saja selesai makan. Beliau hanya tersenyum dan berkata pelan, “Biarakan duduk dulu, tunggu setumat, ulun besiap-siap dulu” Tidak ada rasa keberatan di raut wajahnya. Ketika penulis menanyakan hal tersebut kepada beliau, Guru Wahyuni menjelaskan:

“Orang datang itu membawa hajat. Kadang kepentingannya kita kada tahu. Jadi sabarakan haja, kita layani aja sesuai kemampuan kita.”⁵⁰

Kalimat itu menggambarkan betapa kesabaran bukan sekadar tindakan spontan, tetapi bagian dari cara beliau memaknai tugasnya sebagai pembaca doa. Dalam pengamatan penulis, beliau tidak pernah mempercepat bacaan meskipun ada beberapa orang yang menunggu di ruang depan. Proses *batatamba* tetap dijalankan secara perlahan dengan mendengarkan keluhan pasien, memegang botol air dengan hati-hati, lalu membaca ayat dengan suara yang stabil.

Di Sungai Tandipah, karakter masyarakatnya cukup beragam. Ada yang datang membawa anak aktif, ada yang baru pulang dari ladang, dan

⁵⁰ Wawancara, Kamis 4 September 2025 pukul 14.00

ada yang datang sambil membawa masalah rumah tangga. Namun, Guru Wahyuni tetap menenangkan suasana tanpa sedikit pun mengeluh. Penulis melihat beliau sempat menenangkan seorang anak kecil yang berteriak karena takut. Beliau hanya menggelus kepala anak itu dan berkata kepada ibunya, “Biarakan aja dulu, Kita tunggu sampai tenang.” Sikap ini tidak hanya menunjukkan kesabaran, tetapi juga kepekaan menghadapi kondisi sosial Masyarakat.

Kesabaran juga tampak dalam praktik *batatamba* yang dilakukan oleh Sayyid Abdul Hadi. Meskipun dikenal sebagai pribadi yang tidak banyak berbicara, beliau tetap melayani setiap orang yang datang dengan sikap tenang dan penuh perhatian. Pasien biasanya langsung menyampaikan tujuan kedatangannya secara singkat, dan beliau merespons dengan segera tanpa menunjukkan rasa terganggu atau terburu-buru. Proses pembacaan doa dilakukan dengan khusyuk hingga selesai, walau beliau juga dalam keadaan sakit dan sedang dalam pengobatan.⁵¹

Kesabaran juga sangat menonjol pada Guru Hakim di Sungai Madang. Tetapi suasana *batatamba* terasa sangat hening. Beliau memberi ruang panjang bagi pasien untuk menjelaskan keluhan mereka meskipun sering kali penjelasannya tidak teratur. Dalam wawancara, beliau berkata dengan suara perlahan:

“Kadang orang gagap menceritakan sakitnya. Kita jangan potong pembicaraan. Tunggulakan sampai jelas, hanyar guru menyikapinya.”⁵²

⁵¹ Wawancara, Minggu 08 Februari 2026 pukul 17.15

⁵² Wawancara, Jumat 12 September 2025 pukul 09.01

Penulis menyaksikan sendiri bagaimana beliau duduk dengan posisi tetap, tanpa menunjukkan ekspresi bosan, sambil memperhatikan pasien yang berbicara berulang-ulang. Bahkan ketika ada warga yang tampak berputar dalam ceritanya, Guru Hakim tetap mengiyakan pelan agar pasien merasa dihargai. Kesabaran beliau bukan dalam kata-kata panjang, tetapi dalam sikap yang sangat tertib dan tidak pernah terburu-buru.

Di tiga desa tempat Guru Hadri melayani (Lok Baintan, Paku Alam, Sungai Bujur), kesabaran tampak dalam cara beliau menghadapi situasi yang sibuk. Ada beberapa orang kadang datang hampir bersamaan. Guru Hadri tidak mengatur seperti layanan medis, tetapi beliau hanya berkata, “Silakan duduk, kena begantian aja” Sifatnya sederhana, tetapi menciptakan ketenangan. Setelah itu, beliau melayani satu per satu tanpa terburu-buru. Ketika penulis menanyakan apakah beliau tidak lelah, Guru Hadri menjawab dengan suara rendah:

“Kada papa, kesian urang datang kemari lawan niatnya jadi kededa kata uyuh dalam membantui Masyarakat.”⁵³

Ungkapan ini menunjukkan bahwa kesabaran bagi beliau adalah sesuatu yang sudah menyatu dengan tugas *batatamba*. Seorang warga Paku Alam menceritakan kepada penulis bahwa ia pernah datang ketika rumah guru cukup ramai karena tamu keluarga sedang berkunjung. Namun Guru Hadri tetap menerima dirinya dengan tenang tanpa menunjukkan tergesa atau ingin segera mengakhiri proses doa. Warga itu mengatakan:

⁵³ Wawancara, Minggu 28 September pukul 13.20

“Guru Hadri itu sabar banar semalam menunggu aku bekisah dahulu, padahal banyak keluarga sidin dirumah, aku nyaman lawan sidin karena kada pernah menunjukkan wajah terganggu, atau tegasak”.⁵⁴

Pada praktik *batatamba* di Sungai Pinang Lama, Guru Sayuti menunjukkan kesabaran dalam bentuk komunikasi yang lembut. Beliau sering membiarkan pasien bercerita panjang tentang masalah keluarga, pekerjaan, atau kecemasan lainnya. Dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

“Banyak yang datang itu bukan hanya untuk air doa. Kadang mereka datang sambil mencari tempat untuk meluahkan perasaan. Jadi ulun dengarakan dulu. Jangan behancap langsung membacakan doa aja.”⁵⁵

Penulis mengamati bahwa pembacaan ayat baru dilakukan setelah pasien tampak lebih tenang. Bahkan ketika ada pasien yang datang dengan wajah tegang atau menangis, beliau tidak langsung memulai doa tetapi memberikan waktu beberapa menit untuk meredakan emosi.

Kesabaran tidak hanya datang dari guru, tetapi juga dari masyarakat sebagai bagian dari proses *batatamba* itu sendiri. Karena tidak ada sistem antrean resmi, masyarakat menunggu dengan pengertian masing-masing. Mereka saling berbicara pelan, saling memberi ruang, serta tidak pernah saling mendahului. Penulis melihat warga saling mempersilakan yang lebih tua untuk maju lebih dulu. Ada pula warga yang membantu menenangkan

⁵⁴ Wawancara, Minggu 28 September pukul 15.00

⁵⁵ Wawancara, Sabtu 11 Oktober 2025 pukul 08.30

anak orang lain. Semua itu menunjukkan bahwa kesabaran telah menjadi budaya *batatamba* yang dirasakan bersama.

Pada tahap akhir *batatamba*, kesabaran juga tampak dalam cara masyarakat menerima hasil doa. Mereka memahami bahwa kesembuhan bukan sesuatu yang bisa dipastikan. Ada yang merasakan perubahan cepat, ada yang butuh waktu lama, dan ada pula yang merasa perlu datang kembali beberapa hari kemudian. Seorang ibu di Sungai Bujur mengatakan kepada penulis:

“Kita sabar haja. Mun Allah beri perubahan, syukur. Mun balum, berarti balum waktunya. Kada usah menyalahkan guru.”⁵⁶

Ungkapan seperti ini menunjukkan bahwa kesabaran bukan hanya dalam tindakan, tetapi juga dalam cara berpikir dan cara mereka menempatkan diri di hadapan Allah.

Dengan demikian, kesabaran dalam tradisi *batatamba* tercermin dalam seluruh proses ketika pasien datang tanpa aturan waktu, ketika guru mendengarkan keluhan, ketika ayat dibacakan tanpa tergesa, dan ketika masyarakat menerima hasil. Guru tidak pernah menunjukkan wajah lelah atau terbebani, sementara masyarakat pun ikut menyesuaikan diri dengan budaya tenang. Kesabaran akhirnya menjadi akhlak yang secara tidak sadar dipelajari melalui pengalaman nyata di ruang *batatamba*, bukan melalui ceramah, melainkan melalui suasana yang melembutkan perasaan.

⁵⁶ Wawancara, Sabtu 11 Oktober 2025 pukul 09.30

3) Sopan Santun

Sopan santun merupakan salah satu nilai akhlak yang paling jelas terlihat dalam praktik *batatamba* di tujuh desa lokasi penelitian. Nilai ini bukan hanya tampak dalam ucapan masyarakat kepada guru, tetapi juga terlihat dalam cara masyarakat memasuki rumah guru, cara mereka memegang air doa, cara mereka berbicara, hingga cara mereka duduk selama proses berlangsung. Sopan santun sudah menjadi kebiasaan sosial yang terbentuk secara turun-temurun. Nilai ini tidak muncul dari ajaran yang disampaikan secara langsung, tetapi tumbuh dari teladan para guru dan dari suasana *batatamba* itu sendiri yang menuntut ketenangan dan adab.

Saat penulis melakukan observasi, pasien yang datang selalu memberikan salam dengan suara yang pelan. Ketika memasuki rumah guru, mereka berjalan perlahan, tidak pernah mengetuk pintu dengan keras, dan otomatis menurunkan volume suara. Sopan santun ini tampak sebagai refleksi, bukan hal yang dipaksakan. Bahkan anak-anak yang ikut dengan orang tuanya cenderung berbicara lirih karena mereka meniru sikap orang dewasa. Masyarakat sudah paham bahwa rumah guru, meskipun tidak dijadikan tempat ibadah formal, tetap diperlakukan sebagai ruang yang harus dijaga kehormatannya karena di dalamnya dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an.

Guru Wahyuni, misalnya, menjadi rujukan utama sopan santun di Sungai Bakung dan Sungai Tandipah. Beliau berbicara dengan bahasa yang

sangat halus, sehingga masyarakat pun menyesuaikan diri. Dalam wawancara, seorang ibu berkata:

“Mun sudah di rumah Guru Wahyuni itu, kada nyaman rasanya berpender nyaring. Guru bepender kada tapi nyaring, jadi kita umpat gemet jua bepender.”⁵⁷

Ketika penulis mengamati langsung prosesnya, Guru Wahyuni selalu mempersilakan pasien duduk dengan lembut. Beliau tidak pernah menggunakan kata-kata yang memerintah. Beliau berkata, “Silakan duduk, pian nyamanakan diri dulu,” sebelum pasien menceritakan maksud kedatangannya. Cara beliau memberi arahan membuat masyarakat merasa dihargai, bukan diatur. Dari sinilah sopan santun muncul secara alami.

Sopan santun juga tampak dari cara masyarakat menunggu giliran kalau berbarengan dengan orang lain, orang tidak pernah saling berebut atau berbicara lebih keras dari yang lain. Saat ada yang datang lebih dulu, masyarakat memberi isyarat secara halus siapa yang seharusnya dipersilakan lebih awal. Dalam pengamatan penulis, tidak pernah muncul suara meninggi atau emosional. Semua berbicara dengan volume yang terjaga.

Sopan santun juga terlihat dalam praktik *batatamba* yang dilakukan oleh Sayyid Abdul Hadi. Masyarakat yang datang umumnya langsung menyampaikan keperluannya dengan bahasa yang singkat namun tetap menjaga adab, dan beliau merespons dengan sikap tenang serta tutur kata yang seperlunya. Walaupun dikenal pendiam, cara beliau berbicara tetap

⁵⁷ Wawancara, Kamis 4 September 2025 pukul 13.15

lembut sehingga menciptakan suasana yang tertib. Pasien biasanya menunggu hingga beliau siap menerima air yang akan dibacakan doa, lalu duduk dengan tenang. Seorang warga mengatakan:

“Bila datang kesidin karna sidin orangnya lamahan jadi kita teumpat jua jadi orang yang lamahan bepender, sidin dasarnya lemah lembut banar bepender ma syaa Allah”⁵⁸

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sopan santun dalam *batatamba* menurut Sayyid Abdul Hadi tercermin melalui kesederhanaan sikap dan kemampuan menjaga ketenangan. Tanpa harus diingatkan, masyarakat menyesuaikan diri dengan karakter beliau yang tidak banyak bicara. Hal ini membuat proses *batatamba* berlangsung dengan tertib serta memperlihatkan bahwa adab dapat tumbuh dari keteladanan, bukan hanya dari nasihat yang disampaikan secara langsung.

Di Sungai Madang, sopan santun lebih terasa dalam bentuk keheningan. Guru Hakim tidak panjang lebar berbicara, dan masyarakat pun menyesuaikan diri dengan gaya beliau. Ketika penulis bertanya tentang hal itu, seorang warga menjelaskan:

“Guru Hakim itu kada banyak bicara. Jadi kami kalau ke rumah sidin, otomatis suara pelan-pelan jua, karna sidin pelan-pelan jua.”⁵⁹

Wawancara dengan Guru Hakim memperkuat pengamatan tersebut.

Beliau mengatakan:

“Mun urang datang kada pernah ribut, kecuali ada anak-anak menangis, jadi ditenangi aja bila ribut kaya itu.”⁶⁰

⁵⁸ Wawancara, Minggu 08 Februari 2026 pukul 17.45

⁵⁹ Wawancara, Jumat 12 September 2025 pukul 10.20

⁶⁰ Wawancara, Jumat 12 September 2025 pukul 09.05

Masyarakat memahami ucapan tersebut sebagai bentuk adab, Karena guru menjaga suasana, masyarakat pun terpengaruh untuk bersikap lebih sopan.

Di Lok Baintan, Paku Alam, dan Sungai Bujur, sopan santun tampak dalam cara masyarakat mendekati Guru Hadri. Mereka tidak pernah langsung menyerahkan air doa tanpa meminta izin. Biasanya mereka menunggu isyarat dari guru sebelum memberikan botol atau gelas. Ketika penulis mewawancarai Guru Hadri, beliau menjelaskan:

“Orang datang itu rata-rata tahu adab. Kada pang yang bepandir nyaring. Mun ada pun anak kecil, orang tuanya langsung menenangkan.”⁶¹

Penulis mengamati bahwa sopan santun di rumah Guru Hadri tidak hanya tampak dalam ucapan, tetapi juga dalam cara duduk masyarakat. Mereka duduk merapat, menjaga jarak yang wajar, dan tidak melakukan gerakan yang mengganggu. Ketika ada yang perlu lewat untuk mengambil air atau keluar rumah, mereka selalu mengucapkan permisi secara pelan.

Di Sungai Pinang Lama, sopan santun terlihat dari cara pasien menyampaikan keluhan kepada Guru Sayuti. Mereka berbicara dengan kata-kata yang halus meskipun sedang membahas persoalan yang berat.

Dalam wawancara, Guru Sayuti menjelaskan:

“Mun urang datang menceritakan masalah, biasanya mereka begimit aja menjelaskan lawan bepandernya. Ulun jua menjaga suara supaya urang yang datang merasa aman.”⁶²

⁶¹ Wawancara, Minggu 28 September 2025 pukul 13.40

⁶² Wawancara, Sabtu 11 Oktober 2025 pukul 08.35

Sopan santun semakin terasa ketika proses *batatamba* memasuki tahap pembacaan doa. Masyarakat duduk lebih diam, tidak bergerak berlebihan, dan menjaga anak-anak agar tidak mengganggu. Penulis mendengar seorang bapak berbisik kepada anaknya, “Bediam dulu, guru lagi membacakan doa” menunjukkan bahwa sopan santun menjadi bagian tak terpisahkan dari adab ketika ayat dibacakan.

Sopan santun ini menjadi nilai yang tertanam melalui kebiasaan. Guru tidak pernah memberikan ceramah khusus tentang adab, tetapi masyarakat meniru sikap guru. Mereka melihat guru berbicara pelan, menundukkan kepala saat memulai doa, memperlakukan air dengan hati-hati, dan menghormati tamu yang datang lebih awal. Semua tindakan itu membentuk pola adab yang kemudian diikuti oleh masyarakat secara alami. Pada akhirnya, nilai sopan santun dalam tradisi *batatamba* tidak hanya tampak pada hubungan guru dan pasien, tetapi juga pada hubungan antarmasyarakat. Mereka saling membantu mempersilakan tempat duduk, saling mengingatkan dengan suara lembut, dan saling menjaga agar rumah guru tetap tenang. Nilai sopan santun ini membuat suasana *batatamba* penuh kedamaian dan memberi ruang bagi proses spiritual berlangsung dengan khusyuk.

Dengan demikian, sopan santun dalam *batatamba* bukan hasil aturan tertulis, melainkan lahir dari keteladanan guru dan pengalaman spiritual bersama. Dari Sungai Bakung hingga Sungai Pinang Lama, nilai

ini mengikat masyarakat dalam adab yang terjaga dan membentuk karakter khas dalam tradisi *batatamba*.

4) Empati

Nilai empati merupakan salah satu akhlak yang juga tampak dalam pelaksanaan tradisi *batatamba*, terutama ketika guru-guru menghadapi pasien yang membawa berbagai keluhan, kekhawatiran, maupun persoalan keluarga. Empati hadir bukan dalam bentuk nasihat panjang, tetapi dalam kesediaan guru mendengarkan, menenangkan, serta menerima setiap pasien dengan cara yang membuat mereka merasa dipahami. Pada tujuh desa tempat penelitian, nilai empati ini muncul secara alami melalui gaya komunikasi dan interaksi masing-masing guru yang berbeda satu sama lain, tetapi sama-sama menunjukkan perhatian yang tulus kepada pasien atau masyarakat.

Di Sungai Bakung dan Sungai Tandipah, empati Guru Wahyuni tampak sejak pasien baru memasuki rumah beliau. Beliau sering kali memulai percakapan dengan pertanyaan sederhana seperti “Pakai apa pian kemari?, Kayapa habar pian?” yang membuat suasana menjadi lebih hangat sebelum proses pembacaan doa dilakukan. Dalam wawancara, Guru Wahyuni menjelaskan panjang:

“Kadang orang datang itu hatinya ada beban atau kegelisahan. Selain menambai guru ni harus banyak jua mendengarkan, supaya mereka nang datang itu sedikit ringan bebannya.”⁶³

Seorang ibu yang sering membawa anaknya bercerita:

⁶³ Wawancara, Kamis 4 September 2025 pukul 14.06

“Guru itu kalau mendengarkan dasar mendengarkan sungguh-sungguh, tidak menghakimi, kada pernah memotong pembicaraan ulun. Ulun jadi nyaman bekisah, karena rasa dihargai.”⁶⁴

Empati seperti ini membuat masyarakat merasa bahwa kedatangan mereka bukan hanya untuk menerima bacaan doa, tetapi juga untuk mendapatkan keteduhan emosional.

Empati Sayyid Abdul Hadi dalam tradisi *batatamba* terlihat dari kesediaannya menerima siapa saja yang datang tanpa banyak bertanya, namun tetap menunjukkan perhatian melalui sikapnya yang tenang, beliau memahami bahwa orang yang datang biasanya sedang membawa kebutuhan. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

“Urang datang itu pasti ada hajatnya, jadi ulun layani haja. Mudahan lewat doa itu hati mereka jadi lebih nyaman.”⁶⁵

Sikap tersebut menunjukkan bahwa empati tidak selalu ditunjukkan melalui nasihat, tetapi juga melalui kesiapan membantu dan menghadirkan rasa ditenangkan bagi masyarakat yang datang betamba.

Di Sungai Madang, empati Guru Hakim tampak dari sikapnya yang sangat tenang. Beliau tidak terburu-buru mengajukan pertanyaan, tetapi menunggu sampai pasien siap bercerita. Dalam wawancara, beliau mengatakan:

“Ulun ini kadang meitihi dulu dari raut muhanya. Orang yang datang itu ada yang bingung, ada yang gelisah. Jadi ulun tanya pelan-pelan. Ulun kada ingin membuat mereka makin tertekan.”⁶⁶

⁶⁴ Wawancara, Kamis 4 September 2025 pukul 13.16

⁶⁵ Wawancara, Minggu 08 Februari 2026 pukul 17.15

⁶⁶ Wawancara, Jumat 12 September 2025 pukul 09.09

Seorang bapak yang pernah meminta nasihat kepada Guru Hakim menjelaskan:

“Waktu itu ulun bingung masalah keluarga. Guru Hakim hanya duduk mendengarkan dahulu. Dari cara sidin mendengarkan, ulun merasa didukung, kada terhakimi, apalagi mun masalah in ikan senstif.”⁶⁷

Di Lok Baintan, Paku Alam, dan Sungai Bujur, gaya empati Guru Hadri cenderung lebih komunikatif. Beliau sering meminta pasien menjelaskan dulu apa yang mereka rasakan, lalu memberikan tanggapan.

Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

“Kadang urang supan bekisah, jadi ulun mulai dari menanyakan keadaan mereka dulu. Kalau sudah merasa nyaman, biasanya mereka membuka diri. Ulun ingin mereka tahu bahwa apapun yang mereka rasakan itu boleh disampaikan.”⁶⁸

Seorang warga dari Paku Alam menceritakan pengalamannya:

“Ulun pernah datang membawa beban pikiran. Guru Hadri imbah mendengarkan, nyahuti ‘Kita mintaakan kepada Allah, mudah-mudahan diberi jalannya’ Nada panderan sidin itu menenangkan banar. Ulun keluar dari rumah sidin rasanya kaya hanyar tuntung curhat ke urang yang bujur-bujur peduli.”⁶⁹

Sementara itu, di Sungai Pinang Lama, empati Guru Sayuti terlihat dari kepeduliannya terhadap kondisi batin pasien. Kurang lebih sama dengan guru yang lain, beliau mengatakan:

“Bila ada urang datang bekisah dahulu, samaai ulun dangarkan aja dulu, begimitan aja betamba ni kada mesti langsung dibacakan doa, bangun rasa kepedulian dulu lawan sesame.”⁷⁰

Seorang ibu-ibu setempat bercerita:

“Pernah jua aku kesana betamba tapi bekisah dahulu permasalahannya apa, sidin mendangari membari nasihat atas

⁶⁷ Wawancara, Jumat 12 September 2025 pukul 10.07

⁶⁸ Wawancara, Minggu 28 September 2025 pukul 13.39

⁶⁹ Wawancara, Minggu 28 September 2025 pukul 14.50

⁷⁰ Wawancara, Sabtu 11 Oktober 2025 pukul 08.50

masalah itu, yang mana yang baik aku lakukan, hanyar meminta banyu, jadi kita yang datang ni nyaman merasa ada tempat berkisah lawan ada Solusi.”⁷¹

Berdasarkan temuan lapangan, empati dalam *batatamba* bukan hanya tampak dari kelembutan bahasa guru, tetapi juga dari cara mereka memberi ruang bagi pasien untuk meredakan beban pikiran. Karena biasanya orang datang secara sendiri-sendiri atau hanya ditemani keluarga terdekat, suasana *batatamba* cenderung lebih tenang dan personal. Hal ini membuat interaksi antara guru dan pasien lebih mendalam dan intim, sehingga proses saling memahami dapat terjadi dengan lebih baik.

Dengan demikian, nilai empati dalam tradisi *batatamba* merupakan bagian penting yang membuat tradisi ini bertahan. Guru-guru bukan hanya membacakan doa, tetapi menghadirkan ruang aman bagi masyarakat untuk membuka isi hati mereka. Melalui empati inilah *batatamba* tidak hanya menjadi praktik pengobatan, tetapi juga sarana penguatan emosional dan spiritual bagi masyarakat.

5) Tidak Menuntut atau Ikhlas

Nilai akhlak tidak menuntut terlihat dalam pelaksanaan *batatamba*, baik pada diri guru maupun pasien. Dalam tradisi ini, guru tidak pernah menuntut imbalan, tidak meminta sesuatu sebagai syarat kesembuhan, dan tidak memberikan batasan atau aturan yang memberatkan pasien. Sebaliknya, pasien juga tidak menuntut hasil tertentu, tidak mendesak guru untuk menjamin kesembuhan, dan tidak meminta perlakuan istimewa.

⁷¹ Wawancara, Sabtu 11 Oktober 2025 pukul 09.25

Akhlak ini tumbuh sebagai bagian dari kebiasaan sosial dan spiritual yang sudah mengakar di masyarakat, sehingga suasana *batatamba* berlangsung tanpa tekanan, tanpa ekspektasi berlebih, dan tanpa hubungan transaksional. Pada praktiknya, nilai ini tampak sejak awal pasien datang ke rumah guru. Pasien datang dengan membawa hajat masing-masing, ada yang meminta air doa untuk kesembuhan, ada yang datang karena masalah keluarga, ada pula yang mencari ketenangan batin. Guru menerima mereka dengan tenang tanpa pernah membatasi jumlah kedatangan ataupun menentukan syarat khusus. Dalam wawancara di Sungai Bakung, Guru Wahyuni mengatakan:

“Orang datang itu ulun kada pernah meminta apa-apa. Kadang mereka hanya memadahi hajatnya apa, lalu ulun bacakan doa missal dibanyu tu. Kalau ada rezekinya mereka membarii amplop, kalau kada pun pun ulun kada memintai jua. Ulun rasa kada pantas meminta-minta urusan kaya ini.”⁷²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa posisi guru bukan sebagai pihak yang memberikan layanan dengan imbalan, melainkan sebagai orang yang membantu sebisanya tanpa mengikat pasien pada kewajiban tertentu. Bahkan dalam beberapa kesempatan, beliau justru menolak pemberian yang dianggap terlalu besar karena khawatir pasien memberi bukan dari keikhlasan.

Warga Sungai Bakung, nilai tidak menuntut ini juga hidup dalam pikiran masyarakat. Seorang ibu yang sering membawa anaknya untuk *batatamba* menjelaskan:

“Guru Wahyuni itu kada pernah memintai apa-apa. Ulun kadang membari suka rela, pernah ai kepepet kededa duit tapia nak garing

⁷² Wawancara, Kamis 4 September 2025 pukul 14.10

jadi kada membarii, tapi sidin tetap ai menyambut baik lawan tetap membacakan doa kaya biasa. Itu yang membuat ulun merasa nyaman, karena kada terbebani.”⁷³

Nilai tidak menuntut atau keikhlasan juga terlihat dalam praktik *batatamba* yang dilakukan oleh Sayyid Abdul Hadi. Beliau melayani masyarakat dengan cara yang sederhana tanpa menetapkan syarat ataupun ketentuan tertentu bagi orang yang datang. Setelah doa dibacakan pada air, pasien dipersilakan membawa pulang tanpa ada pembicaraan mengenai imbalan.⁷⁴ Sikap ini menunjukkan bahwa beliau memandang *batatamba* sebagai bentuk bantuan dan ikhtiar, bukan hubungan yang bersifat transaksional. Karena tidak ada tuntutan, masyarakat merasa lebih ringan untuk datang berobat, sementara proses *batatamba* tetap berlangsung dalam suasana tulus, saling percaya, dan berlandaskan niat membantu sesama.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa ketulusan guru membuat masyarakat tidak merasa ditagih atau dibebani permintaan tertentu. Suasana seperti itu memperkuat hubungan kepercayaan antara guru dan masyarakat. Di Sungai Madang, Guru Hakim memiliki sikap yang serupa, dalam wawancara, beliau menjelaskan:

“Ulun ini sudah dari dulu membuat aturan lawan diri ulun serongan, bila urang datang datang meminta doa, jangan sedikit pun mengharap balasan. Urang yang datang itu sudah membawa beban, kalau kita menuntut macam-macam, jadi menambah beban mereka.”⁷⁵

Seorang warga dari Sungai Madang menambahkan pendapatnya:

⁷³ Wawancara, Kamis 4 September 2025 pukul 13.35

⁷⁴ Wawancara, Minggu 08 Februari 2026 pukul 17.15

⁷⁵ Wawancara, Jumat 12 September 2025 pukul 09.11

“Guru Hakim itu kadang menolak kalau ada yang memberi terlalu banyak. Jadi masyarakat merasa tidak ada tuntutan apa-apa.”⁷⁶

Tidak menuntut juga tampak dalam cara guru menghadapi hasil *batatamba*. Tidak ada satu pun guru yang menjanjikan kesembuhan atau menjanjikan perubahan tertentu setelah dibacakan doa. Guru hanya melakukan yang bisa dilakukan, sementara keputusan akhirnya diserahkan kembali kepada Allah. Sikap ini mencegah munculnya tekanan psikologis bagi pasien. Di Lok Baintan, Guru Hadri menjelaskan:

“Ada urang datang berharap anaknya lakas sembuh. Ulun langsung memadahi maha penyembuh Allah, ini perantara aja jadi kada kawa menjanjii apa pun.”⁷⁷

Sementara di Paku Alam, seorang warga bercerita:

“Pernah ai waktu betamba betakun ‘bisa lakas baik lah ini guru?’ beliau hanya tersenyum dan nyahuti, ‘Kita mintaakan saja kepada Allah.’ Jadi dari awal dasar kededa tuntutan bahwa guru itu harus bisa menyembuhkan.”⁷⁸

Di Sungai Bujur dan Sungai Pinang Lama, nilai tidak menuntut juga terlihat dari cara guru memperlakukan pasien secara setara. Tidak ada perbedaan antara pasien yang datang membawa sesuatu atau yang datang tanpa apa-apa. Guru Sayuti menegaskan hal ini dalam wawancara:

“Ulun kada melihat siapa yang datang. Mau tua, muda, kaya, miskin, ulun memperlakukan sama saja, kada menuntut apa-apa jua, yang datang Ikhlas yang menyambut Ikhlas.”⁷⁹

Seorang bapak di Sungai Pinang Lama menguatkan pernyataan tersebut:

⁷⁶ Wawancara, Jumat 12 September 2025 pukul 10.01

⁷⁷ Wawancara, Minggu 28 September 2025 13.40

⁷⁸ Wawancara, Minggu 28 September 2025 pukul 14.59

⁷⁹ Wawancara, Sabtu 11 Oktober 2025 pukul 08.50

“Datang membarii peguruan Ikhlas, hasilnya Ikhlas aja karna itu pang makna betamba ni mulai Bahari, guru nya Nerima Ikhlas jua kada pernah memintai.”⁸⁰

Ketulusan ini menjadikan suasana *batatamba* berbeda dari layanan medis formal yang sering bergantung pada biaya dan aturan. Di tujuh desa lokasi penelitian, suasana *batatamba* berjalan sangat cair, tenang, dan tanpa tekanan. Pasien datang sesuai waktu yang memungkinkan bagi mereka, dan guru melayani sesuai kemampuan, tanpa ada rasa dibatasi atau ditagih kewajiban tertentu.

Dalam keseluruhan proses, nilai tidak menuntut terlihat sebagai pondasi hubungan antara guru, pasien, dan masyarakat. Tradisi *batatamba* tidak pernah berdiri sebagai sistem pelayanan yang mengekang, tetapi sebagai praktik spiritual yang berlandaskan keikhlasan. Karena itulah masyarakat merasa nyaman datang berulang kali, bukan karena dipaksa atau diharuskan, tetapi karena mereka merasakan ketulusan yang lahir dari nilai akhlak ini.

6) Sikap Hormat

Sikap hormat menjadi salah satu nilai akhlak yang juga menonjol dalam tradisi *batatamba*, baik dari sisi guru maupun pasien. Sikap hormat dalam tradisi ini bukan dalam bentuk pengultusan atau pemujaan, tetapi berupa penghargaan yang wajar, sopan, dan proporsional. Masyarakat menghormati guru sebagai orang yang dianggap memiliki pengetahuan agama lebih baik, sedangkan guru menunjukkan penghormatan terhadap

⁸⁰ Wawancara, Sabtu 11 Oktober 2025 pukul 10.10

pasien dengan cara memperlakukan mereka secara lembut, setara, dan tanpa membedakan keadaan sosial mereka. Sikap hormat ini membentuk suasana *batatamba* yang tenang, rapi secara sosial, dan membuat pasien merasa diterima sepenuhnya.

Dalam proses *batatamba*, penghormatan muncul sejak awal. Pasien yang datang biasanya mengucapkan salam, duduk dengan sopan, dan menyampaikan hajat mereka dengan nada rendah. Guru juga menanggapi dengan sikap yang lembut, tidak meninggikan suara, dan menjaga suasana tetap damai. Di Sungai Bakung, Guru Wahyuni menceritakan dalam wawancara:

“Orang yang datang itu biasanya datang dengan sopan. Tapi ulun tetap menghargai mereka. Kalau mereka masuk, ulun sambut seadanya. Ulun tidak ingin orang merasa rendah hanya karena meminta doa.”⁸¹

Seorang warga Sungai Bakung menambahkan pengalamannya:

“Bila datang ke rumah Guru Wahyuni, rasanya nyaman karna sidin menyambut dengan baik. Nada bicara beliau itu lembut, membuat kita merasa dihormati jua.”⁸²

Dari pola tersebut terlihat bahwa sikap hormat bukan hanya satu arah, tetapi menjadi budaya yang saling menguatkan antara guru dan masyarakat.

Di Sungai Tandipah, bentuk penghormatan masyarakat lebih terasa karena banyak pasien yang datang bersama keluarga. Mereka

⁸¹ Wawancara, Kamis 4 September 2025 pukul 14.15

⁸² Wawancara, Kamis 4 September 2025 pukul 13.20

memperlakukan tempat guru sebagai ruang yang harus dijaga adabnya.

Seorang ibu berkata:

“Kalau datang ke rumah guru, kami biasanya duduk begimit, kada gerasak gerusuk, bicara seperlunya. Sama-sama saling menghormati aja, apalagi kami sebagai tamu sidin.”⁸³

Sikap hormat dalam praktik *batatamba* yang dilakukan Sayyid Abdul Hadi terlihat dari cara beliau memperlakukan setiap orang yang datang dengan sikap yang tenang dan apa adanya. Walaupun dikenal tidak banyak bicara, beliau tetap menyambut pasien dengan baik dan langsung melayani sesuai keperluan mereka tanpa menunjukkan kesan menjaga jarak. Masyarakat pun memahami hal itu, sehingga ketika datang mereka berbicara seperlunya, duduk dengan tertib, dan mengikuti arahan beliau tanpa perlu diingatkan.⁸⁴ Hubungan yang terbentuk terasa sederhana, namun penuh penghargaan. Tidak ada sikap berlebihan dari masyarakat, dan beliau juga tidak ingin diperlakukan istimewa. Keadaan ini membuat proses *batatamba* berjalan nyaman karena masing-masing sama-sama menjaga adab dan saling menghormati.

Di Sungai Madang, sikap hormat terlihat dari bagaimana masyarakat memperlakukan Guru Hakim sebagai orang yang lebih tua dan lebih paham agama. Namun, Guru Hakim sendiri menolak perlakuan yang berlebihan.

Dalam wawancara, beliau mengatakan:

“Ulun suah bepander ke urang, berkata kepada orang, jangan terlalu berlebihan hormatnya (bila ada perlakuan yang berlebihan) Kita sama-sama manusia.”⁸⁵

⁸³ Wawancara, Jumat 5 september 2025 pukul 16.30

⁸⁴ Wawancara, Minggu 08 Februari 2026 pukul 17.15

⁸⁵ Wawancara, Jumat 12 September 2025 pukul 09.20

Seorang ibu-ibu di Sungai Madang mengungkapkan:

“Guru Hakim itu urangnya rendah diri, Jadi kita ni menghormati sidin kada karna merasa sidin tinggi, tapi karna sikap sidin yang baik.”⁸⁶

Di Lok Baintan, Paku Alam, dan Sungai Bujur, sikap hormat terlihat dalam cara Guru Hadri mendengarkan setiap pasien. Beliau tidak pernah memotong pembicaraan dan selalu mengarahkan percakapan dengan nada yang lembut. Dalam wawancara, beliau menjelaskan:

“Hormati dulu urang yang datang. Mereka membawa keperluan masing-masing. Kalau kita menghargai mereka, InsyAllah mereka merasa lebih nyaman.”⁸⁷

Seorang ibu di Lok Baintan menyampaikan:

“Ya nyaman aja betatamba ke guru, sidin nyaman menyambut kita yang datang ni nyaman jua jadinya”⁸⁸

Sikap hormat di tempat-tempat ini tidak hanya muncul dari masyarakat, tetapi juga terbangun dari sifat guru yang tidak meninggikan diri. Di Sungai Pinang Lama, Guru Sayuti menunjukkan sikap hormat melalui bahasa tubuh dan cara beliau memperlakukan pasien yang lebih muda maupun lebih tua. Dalam wawancara, beliau mengatakan:

“Kadang ada yang lebih muda, kadang lebih tua. Ulun tetap hormati sebarataan. Hormat itu bukan soal umur, tapi karena kita sama-sama manusia, sama-sama jaga adab kita dalam sosial ni”⁸⁹

Dari keseluruhan temuan lapangan, dapat dilihat bahwa sikap hormat dalam tradisi *batatamba* tidak bersifat formal atau dibuat-buat. Ia

⁸⁶ Wawancara, Jumat 12 September 2025 pukul 10.38

⁸⁷ Wawancara, Minggu 28 September pukul 13.40

⁸⁸ Wawancara, Minggu 28 September 2025 pukul 14.00

⁸⁹ Wawancara, Sabtu 11 Oktober 2025 pukul 09.00

tumbuh dari kebiasaan masyarakat yang memandang guru sebagai orang yang patut dihargai karena ketulusan dan keberagamaannya. Sebaliknya, guru pun menghormati setiap pasien karena memandang mereka sebagai sesama hamba Allah yang sedang membutuhkan pertolongan. Rasa saling menghormati ini membuat proses *batatamba* berlangsung tenang, tertib, dan penuh etika tanpa perlu aturan tertulis atau sistem tertentu.

Sikap hormat juga menjadi faktor yang membuat tradisi *batatamba* tetap bertahan. Masyarakat merasa nyaman karena dihormati, dan guru merasa dihargai tanpa harus diunggulkan secara berlebihan. Dengan demikian, nilai akhlak “sikap hormat” bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi fondasi sosial yang menjaga keharmonisan hubungan antara guru, pasien, dan masyarakat di tujuh desa tempat tradisi ini hidup.

Tabel 4.10 Nilai Akhlak dalam Tradisi *Batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk

No	Nama Guru	Wilayah	Nilai Akhlak yang Muncul	Praktik dan Sikap dalam <i>Batatamba</i>
1	Guru Wahyuni	Sungai Bakung, Sungai Tandipah	Kerendahan hati, kesabaran, sopan santun, empati, tidak menuntut, sikap hormat	Menyambut pasien dengan bahasa lembut, mempersilakan duduk tanpa jarak, mendengarkan keluhan dengan tenang sebelum membaca doa, melayani tanpa batasan waktu, tidak meminta imbalan, menolak pujian berlebihan, menghormati pasien tanpa membedakan latar belakang
2	Guru Hakim	Sungai Madang	Kerendahan hati, kesabaran, sopan santun, empati, tidak	Duduk sejajar dengan pasien, berbicara singkat dan pelan, memberi ruang bagi pasien untuk

			menuntut, sikap hormat	bercerita tanpa dipotong, melayani secara tertib tanpa tergesa, tidak menjanjikan hasil, menolak penghormatan berlebihan, menjaga suasana hening dan penuh adab
3	Guru Hadri	Lok Baintan, Paku Alam, Sungai Bujur	Kerendahan hati, kesabaran, sopan santun, empati, tidak menuntut, sikap hormat	Menerima pasien kapan saja sesuai kemampuan, melayani satu per satu tanpa terburu-buru, mendengarkan dengan penuh perhatian, memperlakukan semua pasien secara setara, tidak meminta balasan, menjaga adab dan ketenangan selama proses <i>batatamba</i>
4	Guru Sayuti	Sungai Pinang Lama	Kerendahan hati, kesabaran, sopan santun, empati, tidak menuntut, sikap hormat	Memberi kesempatan pasien bercerita terlebih dahulu, mendengarkan masalah batin dengan empati, menggunakan bahasa yang halus, tidak memberikan jaminan hasil, melayani tanpa tuntutan, menghormati setiap pasien sebagai sesama manusia
5	Sayyid Abdul Hadi	Sungai Bakung dan sekitarnya	kerendahan hati, kesabaran, sopan santun, empati, tidak menuntut, sikap hormat	Melayani pasien dengan cara sederhana dan langsung pada kebutuhan mereka, membacakan doa tanpa tergesa meskipun tidak banyak berbicara, menjaga suasana tetap tenang agar pasien merasa nyaman, menunjukkan kepedulian melalui kesiapan membantu, tidak menetapkan syarat atau mengharapkan imbalan, serta memperlakukan

				setiap orang secara wajar tanpa ingin dihormati secara berlebihan.
--	--	--	--	--

Berdasarkan temuan dari lima guru *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk, internalisasi nilai tauhid dan akhlak berlangsung melalui interaksi verbal, nonverbal, dan perilaku guru selama proses *batatamba*. Pada aspek tauhid, masyarakat menyadari bahwa kesembuhan dan ketenangan batin sepenuhnya berasal dari Allah SWT, sedangkan guru dan sarana seperti doa atau air hanyalah perantara. Nilai akhlak yang muncul meliputi kerendahan hati, kesabaran, sopan santun, empati, tidak menuntut, dan sikap hormat, tercermin melalui sikap guru dalam menyambut, mendengarkan, melayani tanpa pamrih, dan menjaga ketenangan serta kesetaraan pasien. Secara keseluruhan, pendekatan yang berbeda-beda tetap menghasilkan penghayatan masyarakat terhadap nilai tauhid dan akhlak, ditandai dengan penyerahan diri kepada Allah, ketenangan batin, dan penguatan etika sosial dalam praktik *batatamba*.

4. Internalisasi Nilai Tauhid dan Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

Proses internalisasi nilai dalam tradisi *batatamba* merupakan bagian yang sangat penting dalam memahami bagaimana praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai ikhtiar pengobatan, tetapi juga sebagai media pembentukan keyakinan dan karakter masyarakat. Di tujuh desa tempat penelitian, praktik *batatamba* tidak berdiri sendiri sebagai pelaksanaan membaca doa atau meniupkan ayat ke dalam air, melainkan menjadi ruang

pembelajaran batin yang secara perlahan membentuk pemahaman, sikap, dan keyakinan para pelakunya.

Internalisasi nilai dalam *batatamba* berlangsung melalui hubungan yang dekat antara guru dan masyarakat. Cara guru berbicara, menenangkan, menasihati, serta menempatkan dirinya sebagai manusia biasa menjadi pintu masuk utama bagi masyarakat untuk menerima nilai tauhid dan nilai akhlak di dalam tradisi ini. Begitu pula cara masyarakat datang membawa hajat, mengungkapkan keluhan, mendengarkan nasihat, hingga memaknai hasil pengobatan semua itu menjadi rangkaian pengalaman yang meneguhkan nilai-nilai yang mereka pelajari.

Nilai-nilai tauhid seperti keyakinan bahwa Allah satu-satunya penyembuh, tawakal, serta kesadaran bahwa guru hanyalah perantara tumbuh dari proses penghayatan yang terjadi selama *batatamba* berlangsung. Begitu pula nilai-nilai akhlak kerendahan hati, kesabaran, sopan santun, empati, tidak menuntut, dan sikap hormat muncul dari interaksi nyata antara guru dan pasien yang dilakukan dengan suasana yang sederhana namun penuh penghargaan.

Dengan demikian, internalisasi nilai tauhid dan akhlak dalam tradisi *batatamba* bukan terbentuk melalui teori atau pengajaran formal, melainkan melalui praktik hidup yang dialami bersamaan oleh guru dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tumbuh dari pengalaman, dari suasana batin yang hadir dalam pengobatan, serta dari perubahan cara pandang para pelaku tradisi setelah mereka merasakan proses spiritual yang menyertai *batatamba*.

Berikut ini Internalisasi nilai tauhid dan internalisasi nilai akhlak dalam tradisi *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, yaitu:

a. Internalisasi Nilai Tauhid dalam Tradisi *Batatamba*

Proses internalisasi nilai pada dasarnya berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Ketiga tahapan ini tampak dalam tradisi *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk, terutama dalam pembentukan nilai tauhid masyarakat.

1) Transformasi Nilai Tauhid dalam Tradisi *Batatamba*

Transformasi nilai tauhid dalam tradisi *batatamba* merupakan tahapan awal di mana masyarakat mulai menerima dan memahami makna-makna tauhid melalui proses pengobatan, sikap guru, serta pengalaman spiritual yang mereka alami selama mengikuti *batatamba*. Pada tahap ini, nilai tauhid belum sepenuhnya mengakar, tetapi mulai “masuk” dalam pikiran dan hati masyarakat lewat sejumlah rangsangan baik berupa ucapan guru, suasana *batatamba*, maupun pengalaman langsung setelah mendapatkan doa.

a) Penerimaan Awal Masyarakat Terhadap Makna Tauhid dalam *Batatamba*

Pada tahap awal, masyarakat yang datang kepada para guru *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk umumnya membawa harapan besar yang terlebih dahulu tertuju kepada sosok guru. Masyarakat datang dengan latar belakang yang beragam, mulai dari keluhan sakit fisik, persoalan

keluarga, kegelisahan batin, hingga sekadar meminta air bacaan agar memperoleh ketenangan. Meskipun tujuan kedatangan mereka berbeda-beda, pola yang sama tampak hampir di seluruh lokasi penelitian, yaitu kecenderungan masyarakat menempatkan guru sebagai pusat harapan sebelum sepenuhnya menyandarkan hasil kepada Allah SWT.

Pemahaman awal semacam ini tidak dapat langsung dimaknai sebagai lemahnya iman masyarakat. Sebaliknya, kondisi tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh budaya religius masyarakat Banjar yang sejak lama menempatkan guru agama sebagai figur yang dihormati dan dimuliakan. Dalam pandangan masyarakat, guru dipersepsikan sebagai orang yang lebih dekat dengan Allah, sehingga ketika menghadapi persoalan hidup, guru menjadi tempat pertama yang dituju untuk mencari pertolongan dan jalan keluar.

Kondisi ini terlihat jelas pada masyarakat Sungai Bakung dan Sungai Tandipah yang datang kepada Guru Wahyuni. Banyak di antara mereka datang dengan ekspresi harapan yang besar, seolah menggantungkan penyelesaian masalah kepada sosok guru. Tidak jauh berbeda juga terlihat pada masyarakat Sungai Bakung yang datang kepada Sayyid Abdul Hadi. Hal ini wajar mengingat posisi beliau sebagai tokoh yang dihormati di lingkungan sekitar. Namun, suasana *batatamba* di tempat beliau justru membawa masyarakat pada pemahaman yang lebih tenang. Cara beliau yang tidak banyak berbicara, langsung membacakan doa dari ayat-ayat Al-Qur'an, serta tidak menunjukkan sikap seolah memiliki

kemampuan khusus perlahan membuat masyarakat mengerti bahwa yang diharapkan bukanlah pribadi guru, melainkan pertolongan Allah. Tanpa perlu penjelasan panjang, sikap beliau sendiri sudah menjadi isyarat bahwa *batatamba* hanyalah ikhtiar, sedangkan kesembuhan sepenuhnya berada dalam kuasa Allah Swt. Dari pengalaman datang berulang kali, masyarakat mulai menata kembali niat mereka, tidak lagi menggantungkan harapan kepada manusia.

Pola serupa juga ditemukan pada masyarakat Sungai Madang yang mendatangi Guru Hakim. Mereka sering datang dengan membawa cerita panjang dan persoalan yang kompleks, yang dari cara penyampaiannya menunjukkan keyakinan bahwa guru memiliki kemampuan khusus untuk menyelesaikan masalah tersebut. Namun, sejak awal Guru Hakim selalu berupaya meluruskan pemahaman tersebut dengan mengembalikan seluruh harapan kepada Allah SWT.

Perubahan pemahaman ini diakui secara langsung oleh masyarakat. Seorang ibu dari Sungai Madang, misalnya, mengakui bahwa pada awalnya ia memandang guru sebagai pusat kesembuhan. Namun setelah mendapatkan penjelasan langsung dari guru bahwa kesembuhan sepenuhnya bergantung kepada Allah, pemahamannya perlahan berubah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi awal dalam *batatamba* menjadi ruang penting bagi pelurusan makna tauhid.

Di desa-desa lain seperti Lok Baintan, Paku Alam, dan Sungai Bujur, masyarakat yang datang kepada Guru Hadri juga memperlihatkan pola

penerimaan awal yang sama. Meskipun sebagian masyarakat datang tanpa banyak bicara, dari gestur, sikap tubuh, dan cara mereka menyerahkan air, tampak jelas adanya harapan besar yang diarahkan kepada guru. Melalui pendekatan yang tenang dan berulang, Guru Hadri secara konsisten mengingatkan bahwa kesembuhan bukan berasal dari guru, melainkan sepenuhnya dari Allah SWT. Seiring waktu, masyarakat mulai dapat menerima pemahaman tersebut dengan lebih lapang.

Perubahan serupa juga terjadi pada masyarakat Sungai Pinang Lama yang datang kepada Guru Sayuti. Pada kunjungan awal, banyak masyarakat datang dalam keadaan bingung dan penuh harapan kepada guru. Namun, melalui penjelasan sederhana yang menekankan bahwa manusia tidak boleh menggantungkan harapan kepada sesama makhluk, melainkan hanya kepada Allah, masyarakat perlahan mulai memahami posisi *batatamba* secara lebih benar. Bahkan, pemahaman awal yang keliru seperti keyakinan bahwa air bacaan memiliki daya tersendiri perlahan terkoreksi setelah guru secara konsisten menegaskan bahwa air hanyalah perantara dan tidak memiliki kekuatan apa pun tanpa izin Allah.

Berdasarkan keseluruhan temuan di tujuh desa lokasi penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan awal masyarakat terhadap tradisi *batatamba* umumnya diawali dengan ketergantungan kepada figur guru. Ketergantungan ini muncul sebagai bagian dari tradisi dan budaya hormat kepada tokoh agama yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Banjar.

Namun, justru dari titik inilah proses transformasi nilai tauhid mulai berlangsung.

Para guru tidak melakukan pelurusan pemahaman melalui ceramah panjang atau teguran keras, melainkan melalui interaksi langsung yang sederhana dan berulang. Ucapan-ucapan yang menegaskan bahwa guru hanya membaca doa, hanya menjadi perantara, dan tidak memiliki kekuatan apa pun, secara perlahan menggeser arah harapan masyarakat. Pada tahap penerimaan awal ini, nilai tauhid mulai terinternalisasi melalui pelurusan pola pikir dan penataan kembali orientasi batin masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu dan pengalaman *batatamba* yang berulang, masyarakat mulai menyadari bahwa inti *batatamba* bukan terletak pada sosok guru atau media air, melainkan pada doa dan izin Allah SWT sebagai pusat seluruh harapan.

b) Perubahan Persepsi Masyarakat Setelah Melihat Sikap dan Cara Guru *Batatamba*

Perubahan cara pandang masyarakat terhadap makna tauhid dalam tradisi *batatamba* tidak hanya terjadi melalui penjelasan yang disampaikan secara lisan oleh para guru, tetapi juga melalui sikap dan cara mereka bersikap dalam menerima masyarakat. Cara guru menyambut orang yang datang, membaca doa, menanggapi pujian, serta menempatkan diri dalam proses *batatamba* menjadi pengalaman langsung yang diamati oleh masyarakat. Dari pengalaman inilah masyarakat mulai memahami bahwa

guru *batatamba* bukanlah sosok yang memiliki kekuatan khusus, melainkan manusia biasa yang berusaha mengamalkan ilmu dan doa yang dimilikinya.

Di semua desa lokasi penelitian, terlihat bahwa masyarakat yang pada awalnya datang dengan keyakinan besar kepada guru, perlahan mulai mengubah cara pandangnya setelah beberapa kali berinteraksi langsung. Mereka melihat bahwa para guru tidak pernah menampilkan diri sebagai orang yang istimewa atau memiliki kelebihan tertentu. Justru sikap rendah hati, kesederhanaan, dan kehati-hatian para guru dalam berbicara menjadi hal yang paling berkesan bagi masyarakat dan berpengaruh terhadap perubahan persepsi mereka.

Di Sungai Madang, misalnya, masyarakat yang datang kepada Guru Hakim awalnya berharap agar masalah yang mereka hadapi dapat selesai dalam waktu singkat. Namun setelah beberapa kali datang dan menyaksikan sikap guru yang selalu mengembalikan hasil kepada Allah, masyarakat mulai menyadari bahwa harapan yang terlalu besar kepada manusia tidaklah tepat. Seorang ibu dari Sungai Madang mengungkapkan bahwa ia merasa tersentuh justru karena guru tidak pernah mengakui dirinya memiliki kemampuan apa pun dan selalu menolak pujian yang berlebihan. Dari situ, ia mulai menyadari bahwa selama ini ia keliru dalam menempatkan harapan.

Pengalaman yang hampir sama juga dialami oleh masyarakat Sungai Bakung dan Sungai Tandipah yang datang kepada Guru Wahyuni dan juga Sayyid Abdul Hadi. Salah satu hal yang sering disebutkan adalah cara beliau menghentikan ucapan yang terlalu mengagungkan guru. Sikap tersebut

membuat masyarakat merasa bahwa guru tidak sedang mencari pengakuan atau kedudukan tertentu. Beberapa masyarakat mengakui bahwa setelah melihat sikap tersebut, mereka merasa malu terhadap pemahaman awal yang terlalu menggantungkan harapan kepada guru.

Di wilayah Lok Baintan, Paku Alam, dan Sungai Bujur, masyarakat yang datang kepada Guru Hadri juga mengalami perubahan persepsi setelah melihat ketegasan beliau dalam meluruskan keyakinan yang tidak tepat. Guru Hadri dikenal tidak membiarkan anggapan bahwa dirinya memiliki peran lebih dari sekadar perantara doa. Sikap ini, meskipun disampaikan secara tegas, justru membantu masyarakat memahami batasan peran guru dalam tradisi *batatamba*.

Sementara itu, di Sungai Pinang Lama, masyarakat yang datang kepada Guru Sayuti mengungkapkan perubahan cara pandang setelah melihat bagaimana beliau bersikap dengan tenang dan sederhana. Guru Sayuti tidak pernah menunjukkan kelebihan atau kemampuan tertentu di hadapan masyarakat. Melalui sikap tersebut, masyarakat mulai memahami bahwa apa pun hasil dari *batatamba* sepenuhnya bergantung kepada kehendak Allah, bukan kepada sosok guru.

Berdasarkan pengalaman masyarakat dari tujuh desa tersebut, dapat dilihat bahwa perubahan persepsi tidak terjadi melalui penjelasan panjang atau ceramah yang bersifat teoritis. Perubahan justru tumbuh dari pengalaman langsung melihat dan berinteraksi dengan guru. Keteladanan sikap, cara berbicara yang tidak berlebihan, serta konsistensi para guru

dalam menjaga batas perannya menjadi faktor utama yang mengarahkan masyarakat untuk memahami *batatamba* secara lebih tauhid.

Dengan perubahan persepsi ini, masyarakat mulai menyadari bahwa *batatamba* bukanlah praktik yang bertumpu pada kemampuan manusia, melainkan sebuah ikhtiar spiritual yang sepenuhnya bergantung kepada Allah SWT. Peralihan cara pandang inilah yang menunjukkan terjadinya transformasi nilai tauhid pada tahap awal internalisasi dalam tradisi *batatamba*.

c) Perubahan Makna Doa dan Air Bacaan dalam Kesadaran Masyarakat

Perubahan pemahaman masyarakat terhadap doa dan air bacaan merupakan salah satu bentuk transformasi nilai tauhid yang paling mudah diamati dalam praktik *batatamba*. Pada awal kedatangan, sebagian masyarakat masih memandang air bacaan sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan tersendiri. Air dipahami bukan sekadar perantara, tetapi dianggap memiliki “daya” yang dapat bekerja dengan sendirinya. Cara pandang ini umumnya terbentuk dari pengalaman orang lain dan cerita yang berkembang di masyarakat tentang keberhasilan *batatamba*.

Pandangan tersebut terlihat, misalnya, dari kebiasaan masyarakat yang datang membawa air dalam jumlah cukup banyak. Hal ini menunjukkan adanya keyakinan bahwa semakin banyak air yang dibacakan, maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh. Namun, seiring

dengan berjalannya waktu dan interaksi yang berulang dengan para guru *batatamba*, pemahaman tersebut mulai mengalami perubahan.

Guru Sayuti di Sungai Pinang Lama menjelaskan bahwa kondisi seperti ini sering ia temui pada masyarakat yang baru pertama kali datang. Mereka datang dengan harapan besar kepada air bacaan. Namun setelah beberapa kali *batatamba* dan mendengar penjelasan guru, masyarakat mulai memahami bahwa air tidak memiliki kekuatan apa pun dengan sendirinya. Hal ini juga diakui oleh seorang ibu dari Sungai Pinang Lama yang menyampaikan bahwa sebelumnya ia menganggap air sebagai sumber utama kesembuhan, tetapi kemudian menyadari bahwa air hanyalah perantara, sementara kesembuhan sepenuhnya berasal dari Allah.

Perubahan pemahaman yang serupa juga ditemukan pada masyarakat Sungai Bakung dan Sungai Tandipah yang datang kepada Guru Wahyuni dan Sayyid Abdul Hadi. Sebagian masyarakat pada awalnya sering menyebut air bacaan sebagai sesuatu yang “ampuh”. Namun Guru Wahyuni secara konsisten meluruskan anggapan tersebut dengan menegaskan bahwa air tidak memiliki keistimewaan apa pun tanpa izin Allah. 1 yang sama juga disampaikan oleh Sayyid Abdul Hadi yang kerap mengingatkan bahwa air hanyalah perantara dalam berdoa, sedangkan kesembuhan sepenuhnya berasal dari Allah. Penjelasan ini, yang disampaikan berulang kali, perlahan mengubah cara pandang masyarakat. Mereka mulai lebih menekankan doa dan keikhlasan dalam memohon, bukan sekadar berharap pada air yang dibacakan.

Di Sungai Madang, proses perubahan makna air bacaan juga berlangsung secara bertahap. Guru Hakim menjelaskan bahwa masyarakat tidak langsung memahami hal tersebut dalam satu kali pertemuan. Namun, melalui penjelasan yang terus diulang dan sikap guru yang tidak pernah mengaitkan hasil *batatamba* dengan kemampuan pribadi, masyarakat mulai menyadari bahwa air hanya menjadi sarana dalam berdoa. Seorang bapak dari Sungai Madang mengakui bahwa meskipun tetap membawa air, ia kini lebih menaruh keyakinan kepada Allah sebagai penyembuh utama.

Hal yang sama juga terlihat pada masyarakat Lok Baintan, Paku Alam, dan Sungai Bujur yang datang kepada Guru Hadri. Pada awalnya, sebagian masyarakat datang hanya untuk meminta air tanpa banyak memahami makna di baliknya. Namun setelah mendapatkan penjelasan bahwa air hanyalah wasilah, masyarakat mulai memahami posisi air bacaan secara lebih tepat dalam tradisi *batatamba*.

Perubahan makna ini juga tercermin dari perilaku masyarakat setelah beberapa kali mengikuti *batatamba*. Mereka tidak lagi mengambil air dalam jumlah berlebihan sebagaimana sebelumnya. Masyarakat datang dengan lebih tenang, mengambil air secukupnya, dan menyampaikan harapan yang lebih banyak diarahkan kepada Allah, bukan kepada air itu sendiri.

Perubahan pemahaman juga terjadi terhadap makna doa. Pada awalnya, sebagian masyarakat lebih menaruh perhatian pada bacaan tertentu dan proses pembacaan doa, seolah-olah bacaan itulah yang menentukan

hasil. Namun setelah melihat sikap para guru yang tidak pernah membesarkan bacaan tertentu, masyarakat mulai memahami bahwa doa bukanlah soal bacaan yang dianggap paling manjur, melainkan bentuk permohonan seorang hamba kepada Allah.

Pergeseran makna doa dan air bacaan ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai membedakan antara sarana dan tujuan. Air dan doa dipahami sebagai bagian dari ikhtiar, bukan sebagai sumber kekuatan itu sendiri. Dalam konteks ini, transformasi nilai tauhid tampak semakin kuat, karena masyarakat tidak lagi menggantungkan harapan pada benda atau ritual, melainkan mengembalikan seluruh keyakinan kepada Allah SWT. Perubahan inilah yang menjadi dasar penting bagi proses internalisasi nilai tauhid pada tahap selanjutnya dalam tradisi *batatamba*.

d) Perubahan Cara Masyarakat Menerima Hasil Pengobatan

Transformasi nilai tauhid juga tampak dari cara masyarakat memaknai hasil yang diperoleh setelah menjalani proses *batatamba*. Pada tahap awal, sebagian masyarakat datang dengan harapan yang cukup spesifik dan cenderung mendesak. Ada yang berharap sakitnya segera sembuh, ada yang ingin persoalan keluarga cepat teratasi, dan ada pula yang menginginkan perubahan langsung setelah air bacaan diminum atau digunakan. Pola harapan semacam ini ditemukan hampir di seluruh desa lokasi penelitian, meskipun tingkatnya berbeda-beda. Namun, setelah beberapa kali berinteraksi dengan guru *batatamba*, cara masyarakat memahami dan menerima hasil mulai berubah secara perlahan.

Perubahan tersebut terlihat dalam pengalaman salah seorang warga Sungai Bakung yang penulis temui. Ia mengakui bahwa pada awal kedatangannya, ia berharap kesembuhan dapat diperoleh dengan cepat karena sakit yang dideritanya sudah cukup lama. Namun, setelah beberapa kali mengikuti *batatamba*, ia mulai menyadari bahwa hasil tidak selalu datang secara langsung, sehingga ia berusaha menjalani proses tersebut dengan lebih sabar dan menerima apa pun hasilnya. Ungkapan sederhana ini menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada cara berpikir, tetapi juga pada sikap batin masyarakat dalam menyikapi hasil *batatamba*.

Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang warga Sungai Madang. Ia menceritakan bahwa meskipun anaknya tidak langsung sembuh setelah menjalani pengobatan dan *batatamba*, ia tidak merasa kecewa. Ia tetap berusaha dan berdoa, tanpa menggantungkan sepenuhnya harapan kepada proses *batatamba* itu sendiri. Sikap ini memperlihatkan bahwa masyarakat mulai memahami batas antara ikhtiar manusia dan kehendak Allah.

Di Lok Baintan, perubahan cara memaknai hasil *batatamba* tampak cukup jelas. Beberapa masyarakat yang sebelumnya menganggap bahwa *batatamba* harus selalu menghasilkan perubahan nyata dalam waktu singkat, mulai mengendalikan harapan mereka setelah mendapatkan penjelasan dari Guru Hadri. Seorang ibu di Lok Baintan mengakui bahwa sebelumnya ia merasa *batatamba* seharusnya selalu membuahkan hasil tertentu, tetapi setelah sering datang dan mendengar penjelasan guru, cara pandanginya berubah. Ia tidak lagi menuntut hasil, melainkan menjalani

batatamba dengan hati yang lebih tenang karena memahami bahwa guru hanya membantu melalui doa.

Perubahan serupa juga terlihat pada masyarakat Sungai Pinang Lama yang datang kepada Guru Sayuti. Guru Sayuti menuturkan bahwa masyarakat sering datang dengan membawa kegelisahan dan berharap doa dapat langsung menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Namun, setelah menjalani proses *batatamba*, sebagian masyarakat justru merasakan perubahan pada ketenangan batin mereka, meskipun persoalan yang dihadapi belum sepenuhnya selesai. Seorang warga Sungai Pinang Lama mengungkapkan bahwa yang ia rasakan bukan semata-mata selesainya masalah, tetapi hati yang menjadi lebih ringan setelah didoakan.

Berdasarkan temuan di tujuh desa lokasi penelitian, dapat disimpulkan bahwa perubahan cara masyarakat menerima hasil *batatamba* menjadi salah satu indikator kuat bahwa nilai tauhid mulai tertanam dalam diri mereka. Masyarakat tidak lagi memaksakan hasil, tidak menuntut kepastian dari guru, dan tidak menempatkan guru sebagai penentu keberhasilan. Sebaliknya, mereka belajar menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah SWT, sambil tetap berikhtiar melalui *batatamba*.

Perubahan ini menunjukkan bahwa transformasi nilai tauhid tidak hanya berhenti pada ranah pemahaman, tetapi telah menyentuh aspek emosional dan spiritual masyarakat. Mereka datang dengan kecemasan yang lebih terkendali dan menjalani *batatamba* dengan sikap yang lebih tenang, karena telah memahami bahwa manusia hanya dapat berusaha dan

berdoa, sementara keputusan akhir sepenuhnya berada dalam kehendak Allah SWT.

e) Terbentuknya Kesadaran Baru Bahwa Guru Hanya Perantara dan Allah lah Pusat Segala Usaha

Tahap akhir dalam proses transformasi nilai tauhid tampak ketika masyarakat mulai memiliki kesadaran yang lebih mantap dalam menempatkan peran guru *batatamba*. Pada tahap ini, guru tidak lagi dipandang sebagai sosok yang memiliki kekuatan khusus, melainkan sebagai perantara doa yang membantu menyampaikan permohonan kepada Allah. Kesadaran ini menunjukkan bahwa nilai tauhid tidak hanya dipahami secara lisan, tetapi telah menjadi cara pandang yang lebih stabil dalam diri masyarakat. Mereka menyadari bahwa segala usaha manusia hanyalah ikhtiar, sedangkan hasil sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah SWT.

Kesadaran tersebut tidak muncul secara tiba-tiba. Ia terbentuk melalui pengalaman berulang, nasihat guru yang konsisten, serta cara guru bersikap dalam setiap proses *batatamba*. Di Sungai Bakung dan Sungai Tandipah, masyarakat yang sering datang kepada Guru Wahyuni dan kepada Sayyid Abdul Hadi menunjukkan perubahan ini dengan cukup jelas. Ketika penulis menanyakan bagaimana mereka memandang guru setelah beberapa kali datang, seorang ibu dari Sungai Bakung menyampaikan bahwa mereka datang bukan karena meyakini guru memiliki kekuatan tertentu, melainkan karena ingin meminta doa dari orang yang lebih memahami agama. Namun,

harapan tetap diarahkan kepada Allah, dan hal ini selalu diingatkan oleh guru.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah sampai pada tahap pemahaman yang lebih matang. Guru tidak lagi ditempatkan sebagai pusat kesembuhan, tetapi sebagai pihak yang membantu menghadirkan doa dalam bentuk yang mereka pahami. Cara pandang ini berbeda dengan kondisi awal, ketika sebagian masyarakat masih menggantungkan harapan secara berlebihan kepada figur guru.

Di Sungai Madang, kesadaran serupa tampak dalam interaksi masyarakat dengan Guru Hakim. Guru Hakim dikenal tegas dalam meluruskan pandangan masyarakat, terutama ketika muncul pujian atau pengagungan yang berlebihan. Seorang warga Sungai Madang mengungkapkan bahwa setiap kali ada orang yang memuji guru, beliau selalu mengingatkan agar tidak memuji manusia. Sikap ini membuat masyarakat memahami bahwa guru tidak ingin ditempatkan lebih tinggi dari semestinya. Kesadaran tersebut tumbuh bukan hanya dari ucapan, tetapi juga dari sikap guru yang konsisten menolak penghormatan berlebih dan selalu mengembalikan segala sesuatu kepada Allah.

Di Lok Baintan, Paku Alam, dan Sungai Bujur, proses yang sama terlihat pada masyarakat yang datang kepada Guru Hadri. Guru Hadri secara terbuka menegaskan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan apa pun selain menyampaikan doa. Penegasan ini terdengar berulang dalam cerita masyarakat. Seorang bapak di Lok Baintan mengakui bahwa pada awalnya

ia mengira guru memiliki sesuatu yang istimewa karena banyaknya orang yang datang. Namun setelah beberapa kali berinteraksi dan mendengar langsung penjelasan guru, ia menyadari bahwa guru memang tidak pernah mengangkat dirinya. Ungkapan serupa juga disampaikan oleh masyarakat Sungai Bujur, yang menekankan bahwa guru tidak pernah menjanjikan hasil apa pun, sehingga harapan mereka tidak lagi tertuju kepada manusia.

Hal yang tidak jauh berbeda juga tampak di Sungai Pinang Lama, tempat Guru Sayuti melayani masyarakat. Guru Sayuti dikenal bersikap santai, tetapi sangat jelas dalam meluruskan persepsi. Dalam wawancara, beliau menyampaikan bahwa ia selalu mengingatkan masyarakat agar tidak mengaitkan hasil *batatamba* dengan dirinya. Sikap ini diperkuat oleh pengakuan masyarakat setempat yang menyebut bahwa guru tidak pernah menerima pujian dan selalu mengembalikan segala sesuatu kepada Allah. Lama-kelamaan, masyarakat pun terbiasa menempatkan guru sebagai pihak yang membantu, bukan sebagai penentu.

Selain melalui wawancara, observasi penulis di lapangan juga menunjukkan kekonsistensinan. Tidak ditemukan guru yang menjanjikan kesembuhan, menonjolkan diri, atau membiarkan terjadinya pengkultusan. Sebaliknya, para guru justru menjaga agar masyarakat tidak salah menempatkan harapan. Sikap ini membentuk kebiasaan baru dalam diri masyarakat untuk menempatkan guru pada posisi yang tepat, yakni sebagai perantara doa yang tidak memiliki kekuatan apa pun tanpa izin Allah.

Dengan terbentuknya kesadaran ini, proses transformasi nilai tauhid dapat dikatakan mencapai tahap yang paling matang. Masyarakat yang sebelumnya datang dengan harapan besar kepada figur guru, kini datang dengan pemahaman yang lebih jernih bahwa guru hanyalah sarana, sedangkan pusat harapan dan sandaran hati sepenuhnya berada pada Allah SWT. Kesadaran inilah yang kemudian menjadi landasan bagi tahap berikutnya, yaitu transaksi nilai, ketika pemahaman tersebut mulai tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2) Transaksi Nilai Tauhid dalam Tradisi *Batatamba*

Jika tahap transformasi nilai bergerak dari proses pemahaman (*knowing*) menjadi penerimaan nilai secara sadar, maka tahap transaksi nilai adalah proses ketika nilai tersebut mulai dioperasionalkan atau dipraktikkan dalam interaksi langsung antara guru dan masyarakat. Pada tahap ini, nilai tauhid tidak hanya hadir dalam pikiran, tetapi mulai menjelma dalam tindakan nyata: cara guru membimbing, cara masyarakat bersikap, serta cara kedua belah pihak menjalani proses *batatamba*. Transaksi nilai terjadi secara natural melalui hubungan manusiawi antara guru dan pasien, bukan melalui instruksi formal.

Dalam tradisi *batatamba* di Sungai Tabuk, transaksi nilai tauhid tampak dalam tiga hal utama yaitu:

a) Penguatan Tauhid Melalui Ucapan Guru Saat Bertatap
Muka

Pada tahap transaksi nilai, penguatan tauhid terjadi melalui interaksi langsung antara guru *batatamba* dan masyarakat yang datang. Nilai tauhid yang sebelumnya telah dipahami secara umum mulai dipertukarkan secara nyata dalam proses tatap muka. Dalam situasi ini, guru berperan sebagai pihak yang menyampaikan nilai, sementara masyarakat berada pada posisi menerima dan menanggapi secara langsung melalui percakapan dan nasihat yang disampaikan.

Masyarakat datang kepada para guru dengan latar belakang dan tujuan yang beragam, mulai dari keluhan sakit fisik, persoalan rumah tangga, hingga kegelisahan batin. Meskipun tujuan tersebut berbeda, hampir seluruh masyarakat datang dengan harapan besar kepada guru sebagai sosok yang dianggap lebih memahami persoalan keagamaan. Kondisi ini menjadi titik awal terjadinya transaksi nilai tauhid melalui ucapan guru yang secara langsung meluruskan niat dan arah harapan masyarakat.

Di Sungai Bakung dan Sungai Tandipah, Guru Wahyuni biasanya memulai pertemuan dengan menenangkan masyarakat yang datang terlebih dahulu. Melalui ucapan yang lembut, beliau mengingatkan bahwa dirinya hanya membaca doa dan tidak memiliki kekuatan apa pun. Ucapan tersebut disampaikan sebelum proses *batatamba* dimulai, sehingga sejak awal masyarakat diarahkan untuk tidak menggantungkan harapan kepada guru, melainkan kepada Allah SWT, Demikian pula halnya dengan Sayyid Abdul

Hadi, yang meski lebih pendiam dan berbicara seperlunya, tetap menekankan hal yang sama bahwa kesembuhan berasal sepenuhnya dari Allah.

Di Sungai Madang, penguatan tauhid melalui ucapan guru tampak melalui gaya bicara Guru Hakim yang tegas. Ketika masyarakat datang dengan harapan besar dan membawa banyak keluhan, Guru Hakim langsung meluruskan pemahaman dengan menegaskan bahwa tidak ada kuasa pada diri manusia. Ketegasan ini membuat masyarakat menyadari bahwa *batatamba* bukanlah soal kemampuan guru, melainkan bentuk permohonan dan ibadah kepada Allah.

Sementara itu, Guru Hadri yang melayani masyarakat di Lok Baintan, Paku Alam, dan Sungai Bujur menyampaikan pesan tauhid dengan cara yang singkat dan langsung. Dalam setiap pertemuan, beliau menegaskan bahwa permohonan ditujukan kepada Allah, bukan kepada guru. Ucapan yang berulang dan tidak berlebihan ini membuat masyarakat dengan sendirinya mengingat dan memahami pesan tersebut.

Di Sungai Pinang Lama, Guru Sayuti menyampaikan penguatan tauhid melalui penjelasan yang lebih panjang dan runtut. Beliau menjelaskan posisi doa, ayat, dan air sebagai sarana, bukan sumber kekuatan. Melalui penjelasan tersebut, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih jelas bahwa guru tidak menjanjikan hasil apa pun, dan segala sesuatu sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah.

Berdasarkan temuan di tujuh desa lokasi penelitian, terlihat bahwa penguatan tauhid melalui ucapan guru berlangsung secara langsung dalam pertemuan tatap muka. Meskipun gaya penyampaian para guru berbeda, pesan yang disampaikan tetap sama, yaitu mengarahkan masyarakat agar tidak salah menempatkan harapan. Pada tahap inilah transaksi nilai tauhid terjadi, karena nilai tidak hanya disampaikan, tetapi juga diterima dan mulai membentuk cara pandang masyarakat terhadap *batatamba*.

Dengan demikian, penguatan tauhid melalui ucapan guru menjadi tahap awal dalam proses transaksi nilai. Melalui interaksi langsung dan ucapan yang terus diulang, masyarakat mulai menegaskan kembali bahwa guru hanyalah perantara, sedangkan pusat harapan dan sandaran utama tetap kepada Allah SWT.

b) Penguatan Makna Tauhid Melalui Interaksi Non-verbal
dan Sikap Guru dalam Proses *Batatamba*

Selain melalui ucapan, transaksi nilai tauhid dalam tradisi *batatamba* juga berlangsung melalui interaksi nonverbal dan sikap guru selama proses pengobatan. Masyarakat tidak hanya mendengar penjelasan tentang tauhid, tetapi secara langsung menyaksikan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam sikap keseharian guru, seperti cara menerima tamu, cara duduk, ketenangan dalam bertindak, serta kesederhanaan dalam menjalankan *batatamba*. Pada tahap ini, nilai tauhid dipertukarkan melalui teladan, bukan melalui kata-kata.

Di Sungai Bakung dan Sungai Tandipah, sikap Guru Wahyuni menjadi contoh kuat bagaimana tauhid ditransaksikan melalui perilaku. Masyarakat menyaksikan bahwa guru tidak menempatkan diri pada posisi istimewa, baik dari cara berpakaian, tempat duduk, maupun cara menyambut orang yang datang. Kesederhanaan dan keramahan tersebut membuat masyarakat memahami bahwa guru tidak ingin dihormati secara berlebihan dan tidak menampilkan diri sebagai sosok yang memiliki kekuatan khusus. Demikian pula, Sayyid Abdul Hadi menunjukkan penguatan tauhid melalui sikapnya yang pendiam dan sederhana. Beliau melayani masyarakat dengan tenang hanya saat mereka datang, tanpa gestur berlebihan, sehingga kesederhanaan dan keheningan beliau menekankan bahwa segala bantuan dan kesembuhan berasal dari Allah SWT.

Di Sungai Madang, Guru Hakim dikenal memiliki sikap yang tenang dan tertib dalam menjalankan *batatamba*. Meskipun sering menghadapi masyarakat dengan berbagai keluhan dan harapan, beliau tidak menunjukkan sikap tergesa-gesa atau ingin segera menyelesaikan proses. Ketekunan dalam mendengar, ketenangan dalam membaca doa, serta sikap yang tidak menonjolkan diri menjadi pesan nonverbal yang dipahami masyarakat sebagai bentuk penyerahan diri kepada kehendak Allah.

Sikap serupa juga terlihat pada Guru Hadri yang melayani masyarakat di Lok Baintan, Paku Alam, dan Sungai Bujur. Dalam pengamatan masyarakat, Guru Hadri tidak pernah menciptakan jarak simbolik antara dirinya dan orang yang datang. Beliau duduk sejajar, tidak

menggunakan tempat khusus, dan menjalankan *batatamba* dengan cara yang sangat sederhana. Kesederhanaan ini membentuk pemahaman masyarakat bahwa *batatamba* bukan ritual dengan kekuatan manusia, melainkan doa yang sepenuhnya bergantung pada Allah.

Di Sungai Pinang Lama, Guru Sayuti menunjukkan penguatan tauhid melalui sikap yang halus dan penuh ketelitian. Cara beliau mendengarkan keluhan, memulai bacaan doa dengan tenang, serta tidak tergesa-gesa dalam proses *batatamba* memberi kesan mendalam bagi masyarakat. Sikap tersebut dipahami sebagai bentuk ketundukan dan kehati-hatian seorang hamba dalam memohon kepada Allah, bukan upaya menampilkan kemampuan pribadi.

Berdasarkan pengalaman masyarakat di tujuh desa penelitian, terlihat bahwa sikap guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman tauhid. Masyarakat belajar menempatkan guru pada posisi yang tepat bukan karena nasihat panjang, tetapi karena konsistensi perilaku guru yang tidak menonjolkan diri, tidak meminta penghormatan, dan tidak mengklaim hasil.

Dengan demikian, interaksi nonverbal dan sikap guru menjadi bagian penting dari proses transaksi nilai tauhid. Nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi diterima melalui pengalaman langsung yang dialami masyarakat. Sikap guru yang sederhana dan merendah menegaskan bahwa *batatamba* adalah ikhtiar spiritual yang berpijak pada

ketergantungan penuh kepada Allah SWT, sementara guru hanyalah perantara dalam proses tersebut.

c) Sikap Masyarakat yang Mulai Mengamalkan Nilai
Tauhid Secara Praktis

Pada tahap transaksi nilai, tauhid tidak lagi berhenti pada pemahaman atau pengakuan lisan, tetapi mulai tampak dalam sikap dan kebiasaan masyarakat setelah berulang kali mengikuti proses *batatamba*. Perubahan ini berlangsung secara bertahap dan muncul sebagai respons atas ucapan, sikap, serta penegasan para guru yang terus mengarahkan masyarakat agar tidak menggantungkan diri kepada manusia.

Di Sungai Bakung dan Sungai Tandipah, praktik tauhid terlihat ketika masyarakat mulai membiasakan diri berdoa secara mandiri di rumah. Jika sebelumnya mereka hanya mengandalkan doa yang dibacakan guru, setelah beberapa kali datang *batatamba*, sebagian warga mulai membaca doa sendiri ketika menghadapi masalah. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memandang hubungan dengan Allah sebagai sesuatu yang bisa dan harus dilakukan secara langsung, tanpa selalu melalui perantara.

Perubahan serupa juga tampak dari cara masyarakat berbicara tentang kesembuhan dan harapan. Di Sungai Bakung, warga yang sebelumnya menyebut guru atau air sebagai penentu, mulai mengganti ungkapan mereka dengan menyebut kehendak Allah. Pergeseran bahasa ini

mencerminkan perubahan cara berpikir, di mana pusat harapan tidak lagi diarahkan kepada figur tertentu, melainkan kepada Allah.

Di Sungai Madang, praktik nilai tauhid terlihat dari kebiasaan masyarakat yang mulai menjadikan doa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, tidak hanya ketika sakit atau berada dalam keadaan terdesak. Masyarakat mulai membaca doa sebelum bekerja, sebelum beraktivitas, dan ketika menghadapi persoalan keluarga. Doa tidak lagi dipahami sebagai bagian dari ritual *batatamba* semata, tetapi sebagai ikhtiar personal yang terus dilakukan.

Di Lok Baintan, Paku Alam, dan Sungai Bujur, pengamalan nilai tauhid tampak pada cara masyarakat menyikapi ujian hidup. Warga yang sebelumnya datang dengan keluhan dan kecemasan berlebihan, mulai menunjukkan sikap yang lebih tenang dan menerima. Mereka mulai menyebut sakit, masalah keluarga, dan kesulitan hidup sebagai ujian dari Allah, bukan sebagai sesuatu yang sepenuhnya harus “diselesaikan” melalui *batatamba*.

Sementara itu, di Sungai Pinang Lama, perubahan paling nyata terlihat pada cara masyarakat menyampaikan maksud kedatangan mereka. Jika sebelumnya mereka meminta kesembuhan secara langsung kepada guru, kini mereka lebih sering meminta agar didoakan. Perubahan ini menandakan bahwa masyarakat telah memahami perbedaan antara perantara dan penentu hasil, serta menempatkan Allah sebagai satu-satunya sumber keputusan.

Secara keseluruhan, masyarakat di tujuh desa lokasi penelitian mulai mengamalkan nilai tauhid dalam bentuk yang konkret: lebih sering berdoa sendiri, membiasakan menyebut nama Allah dalam harapan dan keluhan, menerima hasil dengan lapang, serta tidak lagi menggantungkan diri kepada guru atau air bacaan. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa transaksi nilai tauhid telah berlangsung secara efektif, karena nilai yang diterima dalam interaksi *batatamba* mulai diwujudkan dalam sikap dan kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dijalani sebagai pedoman hidup yang membentuk cara masyarakat berpikir, berbicara, dan bersikap.

3) Transinternalisasi Nilai Tauhid dalam Tradisi *Batatamba*

Tahap transinternalisasi merupakan tahap terdalam dalam proses internalisasi nilai, yaitu ketika nilai tauhid tidak lagi diterima hanya secara pemahaman atau dihasilkan melalui interaksi, tetapi benar-benar menyatu dalam kepribadian masyarakat. Pada tahap ini, tauhid tidak hanya diyakini melalui ucapan dan perilaku guru, tetapi telah terpancar dalam cara masyarakat merasakan, menghayati, dan menjalani kehidupan sehari-hari setelah mengikuti *batatamba*. Nilai tauhid bukan lagi sesuatu yang diajarkan atau sekadar direnungkan, melainkan menjadi bagian dari cara mereka memandang sakit, usaha, doa, dan ketergantungan kepada Allah.

Dalam tradisi *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk, proses transinternalisasi nilai ini tampak dari perubahan mendalam yang dialami masyarakat setelah berkali-kali berinteraksi dengan guru *batatamba*,

melihat konsistensi sikap para guru, serta mengalami sendiri suasana batin yang tercipta selama proses pengobatan. Nilai tauhid yang awalnya hanya berupa konsep bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bergantung berubah menjadi keyakinan yang hidup dan mengakar kuat. Hal ini terasa dalam beberapa bentuk berikut:

a) Keteguhan Keyakinan bahwa Segala Hasil Bergantung kepada Allah

Pada tahap transinternalisasi, keyakinan masyarakat bahwa segala hasil sepenuhnya bergantung kepada Allah tidak lagi sekadar menjadi pemahaman yang diucapkan, tetapi telah mengakar dalam cara berpikir dan sikap batin mereka. Keyakinan ini tidak hanya muncul ketika masyarakat berada di hadapan guru *batatamba*, melainkan tercermin dalam cara mereka memaknai usaha, menerima keadaan, dan menyikapi hasil setelah mengikuti *batatamba* berulang kali.

Berdasarkan hasil penelitian di tujuh desa Kecamatan Sungai Tabuk, masyarakat yang telah beberapa kali mengikuti *batatamba* menunjukkan perubahan keyakinan yang relatif stabil. Jika pada tahap awal mereka masih menaruh harapan besar kepada guru, pada tahap ini mereka mulai memandang guru secara lebih proporsional sebagai perantara doa. Kesadaran bahwa guru tidak memiliki kuasa atas hasil menjadi pemahaman yang tidak lagi perlu dijelaskan setiap kali, karena telah dipahami secara internal oleh masyarakat.

Keteguhan keyakinan ini tampak dari sikap masyarakat ketika menghadapi hasil yang tidak sesuai dengan harapan awal. Masyarakat tidak lagi menunjukkan kecemasan berlebihan atau kekecewaan terhadap guru. Sebaliknya, mereka lebih mampu menerima keadaan dengan lapang dan memaknainya sebagai bagian dari ketentuan Allah. Sikap menerima ini bukan berarti pasif, melainkan disertai dengan kesadaran bahwa manusia hanya berusaha, sementara keputusan akhir berada di luar kuasa manusia.

Proses penguatan keyakinan tersebut tumbuh dari pengalaman berulang masyarakat dalam mengikuti *batatamba*. Ada masyarakat yang merasakan perubahan secara perlahan, ada yang hanya merasakan ketenangan batin, dan ada pula yang belum merasakan perubahan nyata. Namun berbagai pengalaman tersebut justru memperkuat pemahaman bahwa hasil bukan sesuatu yang dapat dipastikan melalui usaha manusia, melainkan bergantung sepenuhnya pada kehendak Allah.

Selain itu, sikap para guru yang secara konsisten menolak pengkultusan dan tidak pernah menjanjikan hasil turut memperkuat proses transinternalisasi ini. Guru-guru *batatamba* tidak menampilkan diri sebagai penentu, tidak mengarahkan ketergantungan, dan tidak mendorong masyarakat untuk menggantungkan harapan kepada mereka. Pola sikap tersebut membentuk pemahaman masyarakat bahwa *batatamba* adalah sarana ikhtiar, bukan sumber kekuatan.

Keteguhan keyakinan ini juga tercermin dari perubahan cara masyarakat memaknai *batatamba* itu sendiri. *Batatamba* tidak lagi

dipahami sebagai cara untuk “memastikan” kesembuhan atau penyelesaian masalah, melainkan sebagai ruang berdoa dan menyerahkan urusan kepada Allah. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat datang dengan sikap yang lebih tenang dan realistis, tanpa tuntutan hasil tertentu.

Dengan demikian, pada tahap transinternalisasi, nilai tauhid telah menetap sebagai keyakinan yang membimbing sikap batin masyarakat. Mereka tidak lagi mencari jaminan, tidak menggantungkan diri kepada guru, dan tidak mengukur *batatamba* dari ada atau tidaknya hasil langsung. Keyakinan bahwa segala sesuatu bergantung kepada Allah menjadi landasan utama dalam memaknai usaha, doa, dan penerimaan terhadap ketentuan hidup. Inilah bentuk transinternalisasi nilai tauhid yang paling mendasar dalam tradisi *batatamba*.

b) Kemandirian Spiritual Tidak Lagi Bergantung pada Guru

Perubahan penting yang tampak dalam kehidupan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian spiritual. Masyarakat tidak lagi menempatkan guru *batatamba* sebagai pusat ketergantungan dalam menghadapi persoalan hidup, melainkan mulai menyadari bahwa hubungan dengan Allah dapat dijalani secara langsung tanpa harus selalu melalui perantara. Guru tetap dipandang sebagai sosok yang dihormati dan tempat meminta doa, tetapi bukan lagi sebagai satu-satunya sandaran spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian, kemandirian spiritual ini terbentuk secara bertahap. Pada awalnya, masyarakat cenderung sering datang kepada guru karena merasa belum tenang jika belum dibacakan doa. Namun seiring

berjalannya waktu, penjelasan yang berulang dari para guru disertai sikap mereka yang tidak mendorong ketergantungan membentuk pemahaman baru bahwa berdoa dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja.

Para guru *batatamba* secara konsisten menanamkan pemahaman bahwa doa bukan milik guru, melainkan hak setiap hamba. Sikap ini perlahan memengaruhi cara masyarakat memandang praktik *batatamba*. Masyarakat mulai berani membaca doa sendiri di rumah, membiasakan diri memohon langsung kepada Allah, dan tidak lagi merasa gelisah apabila tidak sempat datang kepada guru. Perubahan ini menunjukkan bahwa spiritualitas masyarakat tidak lagi bersifat bergantung, tetapi mulai berdiri di atas kesadaran pribadi.

Kemandirian spiritual tersebut juga terlihat dari berkurangnya intensitas kunjungan sebagian masyarakat. Penurunan frekuensi kedatangan bukan disebabkan oleh berkurangnya kepercayaan, melainkan karena masyarakat merasa telah memiliki bekal spiritual untuk berdoa secara mandiri. Mereka datang kepada guru hanya pada kondisi tertentu, misalnya ketika menghadapi persoalan berat atau membutuhkan penguatan batin, bukan lagi untuk setiap masalah kecil.

Selain itu, pengalaman masyarakat dalam mempraktikkan doa secara mandiri turut memperkuat kemandirian ini. Banyak masyarakat merasakan bahwa doa yang mereka baca sendiri tetap memberikan ketenangan dan kekuatan batin. Pengalaman tersebut membangun keyakinan bahwa ketenangan bukan berasal dari figur guru atau air doa,

melainkan dari keterhubungan hati dengan Allah. Dengan pengalaman berulang seperti ini, masyarakat semakin percaya diri menjalani kehidupan spiritual tanpa ketergantungan yang berlebihan.

Menariknya, perubahan ini justru dipandang positif oleh para guru. Mereka tidak melihat kemandirian masyarakat sebagai berkurangnya peran guru, melainkan sebagai tanda keberhasilan penyampaian nilai tauhid. Guru-guru *batatamba* menilai bahwa tujuan utama mereka bukan membuat masyarakat terus bergantung, tetapi membimbing agar masyarakat mampu berdiri secara spiritual dan menggantungkan harapan hanya kepada Allah.

Dengan demikian, pada tahap transinternalisasi, kemandirian spiritual masyarakat menjadi semakin nyata. Masyarakat tidak lagi menjadikan guru sebagai pusat spiritualitas, tetapi sebagai pendamping dalam doa. Mereka menjalani kehidupan dengan keyakinan bahwa Allah Maha Mendengar tanpa perantara, dan bahwa setiap hamba memiliki ruang langsung untuk memohon dan berserah. Kemandirian inilah yang menandai bahwa nilai tauhid telah benar-benar menetap dalam kesadaran dan praktik hidup masyarakat melalui tradisi *batatamba*.

c) Kesadaran Batin Bahwa Doa Lebih Penting daripada Media

Masyarakat mulai mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat *batatamba*. Mereka tidak lagi memusatkan perhatian pada air, wadah yang dibawa, jumlah takaran, maupun siapa yang membacakan doa. Yang menjadi kesadaran utama adalah bahwa *batatamba*

pada dasarnya merupakan ikhtiar batin melalui doa, sementara segala manfaat sepenuhnya berada dalam kehendak Allah. Pemahaman ini tidak muncul secara instan, melainkan tumbuh perlahan melalui pengalaman berulang, penjelasan guru, dan praktik doa yang mulai mereka jalani sendiri di rumah.

Pada fase awal, sebagian masyarakat masih memaknai air bacaan doa sebagai sesuatu yang memiliki peranan besar. Hal ini tampak dari kebiasaan membawa botol berukuran besar atau beberapa wadah sekaligus untuk dibagikan kepada anggota keluarga. Air dipandang sebagai unsur penting yang harus tersedia agar manfaat *batatamba* dapat dirasakan. Namun, seiring berjalannya waktu, cara pandang tersebut mengalami pergeseran. Masyarakat mulai memahami bahwa air hanyalah media yang membantu menenangkan hati, sedangkan inti dari *batatamba* adalah doa dan penyerahan diri kepada Allah.

Perubahan ini terlihat dari cara masyarakat berinteraksi dengan para guru. Pertanyaan yang sebelumnya berfokus pada jumlah air, lama penggunaan, atau frekuensi minum, perlahan berkurang. Sebaliknya, masyarakat mulai lebih tertarik pada doa-doa yang dapat diamalkan secara mandiri di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian mereka tidak lagi tertuju pada benda atau sarana, melainkan pada substansi spiritual dari *batatamba* itu sendiri.

Para guru *batatamba* secara konsisten menanamkan pemahaman bahwa air tidak memiliki daya apa pun tanpa izin Allah. Penegasan yang

berulang ini akhirnya membentuk kesadaran baru dalam diri masyarakat. Mereka menjadi lebih tenang meskipun air yang dibawa pulang sedikit, bahkan ada yang tidak lagi merasa perlu membawa air sama sekali. Dalam beberapa kasus, masyarakat hanya meminta dibacakan doa secara langsung tanpa membawa wadah, karena meyakini bahwa doa tersebut dapat terus diamalkan secara pribadi.

Perubahan pemaknaan ini juga tampak dari pengalaman masyarakat setelah menjalani *batatamba*. Banyak di antara mereka yang merasa bahwa ketenangan batin tidak bergantung pada keberadaan air, melainkan pada kebiasaan berdoa dan sikap pasrah kepada Allah. Meskipun air habis atau tidak digunakan lagi, mereka tetap merasa mantap karena terus menghidupkan doa dalam keseharian. Pengalaman-pengalaman seperti ini memperkuat keyakinan bahwa manfaat *batatamba* tidak terletak pada mediana, tetapi pada hubungan batin dengan Allah.

Dengan demikian, pada tahap transinternalisasi ini, air tidak lagi dipahami sebagai unsur yang harus diandalkan, melainkan sekadar sarana pendukung. Fokus masyarakat telah bergeser dari ritual dan bentuk luar menuju pemaknaan yang lebih esensial, yaitu doa, keikhlasan, dan ketundukan kepada Allah. Kesadaran ini menandai bahwa nilai tauhid tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah benar-benar menetap dalam cara berpikir dan bersikap masyarakat.

Pemaknaan baru tersebut menjadi bukti bahwa tradisi *batatamba* tidak berhenti pada praktik simbolik, tetapi mampu mengantarkan

masyarakat pada kedewasaan spiritual. Mereka tidak lagi mengejar media atau bentuk, melainkan menumbuhkan kedekatan hati kepada Allah sebagai pusat dari seluruh ikhtiar yang mereka lakukan.

d) Perasaan Tenang dan Ikhlas dalam Menghadapi
Ujian

Ketenangan ini tidak lahir dari keyakinan bahwa *batatamba* pasti membawa kesembuhan atau penyelesaian masalah secara cepat, melainkan dari kesadaran mendalam bahwa segala hasil sepenuhnya berada dalam kehendak Allah. Pemahaman tersebut tumbuh melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman batin, pengulangan nasihat guru, serta refleksi pribadi masyarakat setelah mengikuti *batatamba*.

Dalam praktiknya, banyak masyarakat yang datang kepada guru dalam keadaan gelisah, tertekan, dan penuh kecemasan baik karena sakit yang tak kunjung sembuh, persoalan keluarga, maupun beban hidup lainnya. Namun setelah beberapa kali menjalani *batatamba*, mereka mulai merasakan perubahan pada sisi batin. Walaupun kondisi fisik atau masalah yang dihadapi belum sepenuhnya berubah, hati mereka menjadi lebih tenang dan tidak lagi dipenuhi kegelisahan berlebihan. Ketenangan ini muncul ketika mereka mulai menerima bahwa manusia hanya berusaha, sedangkan keputusan akhir berada di tangan Allah.

Di berbagai desa lokasi penelitian, guru-guru *batatamba* memandang ketenangan hati sebagai tanda awal tumbuhnya keikhlasan. Masyarakat yang sebelumnya datang dengan tuntutan dan harapan besar,

perlahan berubah menjadi pribadi yang lebih sabar dan lapang. Mereka tidak lagi memaknai *batatamba* sebagai jalan keluar instan, tetapi sebagai ruang untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menata kembali hati yang semula resah. Dalam kondisi seperti ini, *batatamba* berfungsi sebagai penguat iman, bukan sekadar praktik pengobatan.

Perasaan ikhlas juga tampak dari cara masyarakat menerima keadaan setelah menjalani *batatamba*. Ketika perubahan yang diharapkan belum terjadi, mereka tidak lagi menyalahkan guru, tidak kecewa berlebihan, dan tidak merasa putus asa. Sebaliknya, mereka mulai memandang sakit, kesulitan, atau masalah hidup sebagai bagian dari ujian yang harus dijalani dengan kesabaran. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai tauhid telah bergeser dari sekadar pemahaman rasional menuju sikap batin yang lebih matang.

Di beberapa desa, masyarakat bahkan menyebut bahwa manfaat terbesar dari *batatamba* bukanlah perubahan kondisi lahiriah, melainkan kekuatan batin yang mereka rasakan setelahnya. Hati menjadi lebih ringan, pikiran lebih jernih, dan perasaan lebih siap menghadapi apa pun yang terjadi. Keadaan ini membuat mereka mampu menjalani hari-hari berikutnya dengan lebih tenang, tanpa tekanan emosional yang berlebihan.

Ketenangan dan keikhlasan tersebut tidak terlepas dari pemahaman bahwa doa bukanlah sarana untuk memaksa kehendak Allah, melainkan bentuk penyerahan diri. Ketika prinsip ini telah tertanam, masyarakat tidak lagi sibuk menghitung hasil atau menunggu perubahan cepat, tetapi fokus

pada bagaimana menjaga hubungan batin dengan Allah. Dalam konteks inilah, ikhlas bukan dipahami sebagai sikap pasif, melainkan sebagai penerimaan aktif terhadap ketentuan Allah sambil tetap berikhtiar.

Dengan demikian, perasaan tenang dan ikhlas yang tumbuh dalam diri masyarakat menunjukkan bahwa nilai tauhid telah benar-benar mencapai tahap transinternalisasi. Nilai tersebut tidak hanya dipahami atau diamalkan secara lahiriah, tetapi telah menyatu dengan cara masyarakat memaknai hidup dan menghadapi ujian. Tradisi *batatamba*, melalui suasana spiritual yang dibangun dan pesan tauhid yang terus diulang, menjadi media penting dalam membentuk kedewasaan batin masyarakat. Pada tahap ini, tauhid tidak lagi sekadar ajaran, tetapi telah menjadi kekuatan yang menghidupkan sikap sabar, lapang, dan tenang dalam menjalani kehidupan.

e) Tauhid Menjadi Pola Pikir Bersama

Pada tahap transinternalisasi yang kelima, nilai tauhid tidak lagi berhenti pada ranah pemahaman individu, tetapi telah berkembang menjadi pola pikir bersama di tengah masyarakat tujuh desa lokasi penelitian. Tauhid tidak hanya hadir sebagai keyakinan personal ketika menjalani *batatamba*, melainkan telah menjadi kerangka berpikir kolektif dalam merespons berbagai persoalan kehidupan. Masyarakat mulai memandang sakit, kesulitan, dan ikhtiar bukan semata-mata sebagai urusan manusia, tetapi sebagai bagian dari ketentuan Allah yang harus disikapi dengan doa dan penyerahan diri.

Perubahan ini tampak dari cara masyarakat membicarakan *batatamba* dan proses pengobatan secara umum. Jika sebelumnya sebagian masyarakat cenderung mengaitkan kesembuhan dengan figur guru atau media tertentu, kini cara pandang tersebut bergeser. Dalam percakapan sehari-hari, masyarakat lebih sering menekankan kehendak Allah daripada peran manusia. *Batatamba* dipahami sebagai permohonan doa, bukan sebagai sarana yang menjanjikan hasil tertentu. Pergeseran bahasa dan cara menilai keadaan ini menunjukkan bahwa tauhid telah menjadi bagian dari cara berpikir mereka secara kolektif.

Di berbagai desa, kesadaran ini tumbuh seiring dengan konsistensi guru-guru *batatamba* dalam menempatkan diri sebagai perantara doa. Keteladanan tersebut membentuk pemahaman bersama bahwa manusia tidak memiliki kuasa atas hasil, sementara Allah adalah satu-satunya penentu. Seiring waktu, pemahaman ini tidak hanya diterima secara personal, tetapi juga dibicarakan dan diwariskan dalam lingkungan sosial. Ketika ada anggota masyarakat yang sakit atau menghadapi masalah, respons yang muncul tidak lagi berupa kepanikan atau tuntutan akan hasil cepat, melainkan ajakan untuk berdoa dan berserah diri kepada Allah.

Pola pikir bersama ini juga terlihat dari cara masyarakat menilai peran guru. Guru tidak lagi diposisikan sebagai pihak yang “menyelesaikan” masalah, tetapi sebagai orang yang membantu menguatkan doa dan keyakinan. Bahkan tanpa kehadiran guru, masyarakat sudah memahami batas antara ikhtiar dan ketentuan Allah. Kesadaran ini

menunjukkan bahwa nilai tauhid tidak lagi bergantung pada kehadiran figur tertentu, melainkan telah menjadi kesepakatan batin yang hidup dalam komunitas.

Di tingkat sosial, tauhid mulai berfungsi sebagai landasan dalam membangun sikap saling menguatkan. Ketika satu keluarga mengalami kesulitan, masyarakat di sekitarnya tidak hanya menyarankan *batatamba*, tetapi juga mengajak untuk memperbanyak doa dan bersabar. Cara berpikir ini menunjukkan bahwa tauhid telah menjadi bahasa bersama yang membentuk solidaritas spiritual, bukan sekadar ajaran normatif.

Dengan demikian, pada tahap ini nilai tauhid telah mencapai bentuk transinternalisasi yang paling matang. Tauhid tidak hanya diyakini, diamalkan, atau dirasakan secara pribadi, tetapi telah menjadi cara berpikir bersama yang memengaruhi tutur kata, sikap sosial, dan cara masyarakat memaknai hidup. Tradisi *batatamba*, dalam konteks ini, tidak hanya berperan sebagai praktik pengobatan tradisional, tetapi sebagai ruang pembentukan kesadaran kolektif yang menempatkan Allah sebagai pusat segala urusan. Tauhid hidup dan tumbuh dalam keseharian masyarakat, menjadi fondasi spiritual yang menyertai mereka dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Tabel 4.11 Internalisasi Nilai Tauhid dalam Tradisi *Batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk

Guru <i>Batatamba</i>	Transformasi Nilai Tauhid (Kesadaran Awal)	Transaksi Nilai Tauhid (Pengalaman Interaksi)	Transinternalisasi Nilai Tauhid (Penghayatan Masyarakat)
--------------------------	--	--	---

Guru Wahyuni	Masyarakat mulai menyadari bahwa kesembuhan sepenuhnya berasal dari Allah, sedangkan guru dan bacaan doa hanyalah perantara	Nilai tauhid dipraktikkan melalui penegasan bahwa doa adalah ikhtiar, tanpa janji kesembuhan, serta arahan untuk tidak menggantungkan harapan kepada guru	Masyarakat menunjukkan sikap tawakal, tidak bergantung kepada manusia, dan menerima hasil <i>batatamba</i> sebagai ketentuan Allah
Guru Hakim	Kesadaran awal tentang keesaan Allah tumbuh dari cara guru meluruskan niat dan mengarahkan keyakinan masyarakat kepada Allah semata	Keyakinan tauhid dialami langsung melalui pembacaan doa dan ayat Al-Qur'an yang selalu disertai penegasan bahwa kekuatan bukan pada bacaan atau media	Masyarakat memandang doa dan air sebagai wasilah semata serta menunjukkan ketenangan batin dalam menerima hasil pengobatan
Guru Hadri	Masyarakat mulai memahami bahwa <i>batatamba</i> bukan sarana magis, melainkan bentuk permohonan kepada Allah	Nilai tauhid ditransaksikan melalui sikap guru yang tidak menampilkan keistimewaan diri dan selalu mengembalikan hasil kepada kehendak Allah	Masyarakat tidak mengultuskan guru dan menunjukkan penyerahan diri kepada Allah dalam menghadapi sakit dan persoalan hidup
Guru Sayuti	Kesadaran tauhid muncul dari suasana <i>batatamba</i> yang sederhana dan bebas dari simbol-simbol pengagungan manusia	Pengalaman tauhid terbangun melalui proses doa yang khusyuk, tenang, dan tidak disertai tuntutan hasil	Keyakinan masyarakat semakin menguat bahwa pertolongan hanya berasal dari Allah, sementara <i>batatamba</i> dipahami sebagai ikhtiar spiritual
Sayyid Abdul Hadi	Masyarakat mulai menyadari bahwa kesembuhan dan ketenangan batin sepenuhnya berasal dari Allah SWT, sementara guru hanyalah perantara dan sarana spiritual	Nilai tauhid dialami melalui interaksi sederhana guru melayani masyarakat secara pendiam dan terbatas, dengan ucapan singkat yang menekankan	Masyarakat secara sadar menempatkan harapan pada Allah, menerima bantuan guru sebagai sarana, dan menunjukkan ketenangan serta tawakal dalam menghadapi penyakit,

		ketergantungan pada Allah, tanpa gestur berlebihan	kesulitan, masalah batin atau
--	--	--	-------------------------------

Berdasarkan temuan dari lima guru *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk, terlihat bahwa internalisasi nilai tauhid berlangsung melalui tiga tahap utama: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi, masyarakat mulai menyadari bahwa kesembuhan, ketenangan batin, dan segala bentuk pertolongan berasal sepenuhnya dari Allah SWT, sementara guru dan sarana seperti doa atau air hanya berperan sebagai perantara. Tahap transaksi terjadi melalui interaksi langsung maupun nonverbal dengan guru, di mana nilai tauhid disampaikan melalui ucapan, nasihat, ketegasan, kesederhanaan, maupun sikap pendiam guru. Setiap guru memiliki gaya berbeda, mulai dari lembut dan menenangkan (Guru Wahyuni), tegas dan langsung (Guru Hakim), singkat dan sederhana (Guru Hadri dan Sayyid Abdul Hadi), hingga penjelasan panjang dan runtut (Guru Sayuti), namun tujuan yang sama tetap tercapai. Pada tahap transinternalisasi, masyarakat menempatkan harapan sepenuhnya kepada Allah, menerima hasil *batatamba* sebagai ketentuan-Nya, tidak mengultuskan guru, dan menunjukkan ketenangan serta sikap tawakal dalam menghadapi sakit, kesulitan, atau masalah batin.

b. Internalisasi Nilai Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

Internalisasi nilai akhlak dalam tradisi *batatamba* pada masyarakat di tujuh desa di Kecamatan Sungai Tabuk berlangsung secara alami, melalui interaksi langsung antara guru, pasien, dan suasana batin yang muncul

selama proses pengobatan. Nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesabaran, sopan santun, empati, tidak menuntut hasil, dan sikap hormat tidak diajarkan melalui ceramah atau aturan formal, melainkan muncul dari bagaimana guru bersikap, bagaimana masyarakat memaknai prosesnya, serta bagaimana pengalaman *batatamba* membentuk pemahaman baru di hati pasien.

Dalam tradisi ini, akhlak bukan hanya norma sosial, tetapi bagian dari pengalaman spiritual. Guru yang melayani dengan sederhana, masyarakat yang datang dengan hati-hati, suasana rumah guru yang tenang, dan proses doa yang dilakukan dengan khusyuk menjadi ruang yang menumbuhkan nilai akhlak secara mendalam. Proses internalisasi ini mengikuti tiga tahapan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

1) Transformasi Nilai Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

Transformasi nilai akhlak dalam tradisi *batatamba* adalah tahap awal ketika masyarakat mulai mengenal nilai-nilai moral dan etika yang hidup melalui tindakan guru *batatamba*, cara masyarakat berinteraksi, dan suasana batin yang terbentuk selama proses *batatamba*. Nilai akhlak ini tidak diajarkan secara lisan atau ceramah, melainkan terbentuk secara perlahan dari contoh nyata para guru dan pengalaman masyarakat sendiri.

Nilai akhlak seperti kerendahan hati, kesabaran, sopan santun, empati, tidak menuntut hasil, dan sikap hormat mulai diserap masyarakat sejak mereka pertama kali datang mengikuti *batatamba*. Setiap guru, Guru Wahyuni, Guru Hakim, Guru Hadri, Guru Sayuti, dan Sayyid Abdul Hadi

memiliki gaya penyampaian yang berbeda, tetapi seluruhnya menunjukkan fondasi akhlak yang sama. Dari sinilah proses transformasi nilai akhlak bermula.

a) Munculnya Kesadaran Awal tentang Kerendahan Hati
Melalui Sikap Guru

Kesadaran masyarakat mengenai nilai kerendahan hati mulai terbentuk sejak pertemuan awal mereka dengan para guru dalam proses *batatamba*. Di tujuh desa lokasi penelitian Sungai Bakung, Sungai Tandipah, Sungai Madang, Lok Baintan, Paku Alam, Sungai Bujur, dan Sungai Pinang Lama masyarakat menunjukkan kesan yang hampir seragam terhadap sikap para guru. Kesan pertama yang paling kuat dirasakan bukan pada kemampuan atau keistimewaan tertentu, melainkan pada cara guru membawa diri yang sederhana, tidak menonjolkan kelebihan, dan tidak menempatkan dirinya lebih tinggi dari masyarakat yang datang.

Dalam praktiknya, masyarakat datang dengan berbagai latar belakang dan kepentingan. Ada yang membawa keluhan sakit fisik, ada yang datang karena kegelisahan batin, ada yang meminta air doa untuk keluarga, dan ada pula yang sekadar ingin mendapatkan nasihat. Meskipun alasan kedatangan mereka berbeda-beda, interaksi awal dengan guru selalu diwarnai oleh sikap rendah hati yang ditampilkan secara konsisten. Para guru tidak menampilkan diri sebagai sosok yang memiliki kemampuan khusus, tidak memberi kesan eksklusif, dan tidak membangun jarak dengan masyarakat.

Di beberapa desa, masyarakat bahkan mengungkapkan bahwa harapan awal mereka terhadap guru perlahan berubah setelah melihat langsung sikap tersebut. Guru sejak awal meluruskan pandangan bahwa dirinya hanyalah pembaca doa dan tidak memiliki kelebihan apa pun sebagai manusia. Penegasan semacam ini disampaikan secara berulang dalam setiap pertemuan, sehingga masyarakat tidak diarahkan untuk menggantungkan harapan kepada pribadi guru. Dari proses ini, masyarakat mulai menyadari bahwa posisi guru bukan sebagai pusat pertolongan, melainkan sebagai perantara yang menjalankan peran secara sederhana dan apa adanya.

Sikap serupa juga tampak pada guru-guru lain di desa berbeda. Mereka menerima siapa pun yang datang tanpa membedakan latar belakang, status sosial, atau kondisi ekonomi. Tidak ada perlakuan khusus yang menempatkan guru sebagai figur yang harus dihormati secara berlebihan. Bahkan ketika masyarakat menunjukkan kekaguman atau pujian, guru-guru tersebut cenderung menghindarinya dan mengembalikan semua pembicaraan pada kehendak Allah. Pola sikap seperti ini membentuk kesan kuat bahwa kerendahan hati bukan sekadar konsep yang diucapkan, tetapi nilai yang benar-benar dipraktikkan.

Di beberapa wilayah, masyarakat menilai bahwa justru ketika semakin banyak orang datang, para guru semakin berhati-hati dalam bersikap. Mereka tidak menunjukkan kebanggaan, tidak menampilkan simbol-simbol kewibawaan berlebihan, dan tetap menjalani proses

batatamba dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Hal ini membuat masyarakat memandang bahwa ilmu dan peran keagamaan tidak seharusnya melahirkan kesombongan, melainkan menuntut kerendahan hati yang lebih besar.

Melalui pengamatan langsung dan pengalaman berulang, masyarakat mulai menangkap pesan akhlak tersebut tanpa harus diberi nasihat secara khusus. Mereka belajar bahwa seseorang yang berilmu justru ditandai oleh kesederhanaan sikap, kemampuan menahan diri, dan keengganan untuk diagungkan. Dari sinilah kesadaran awal tentang nilai kerendahan hati mulai tumbuh dalam diri masyarakat.

Dengan demikian, pada tahap transformasi nilai akhlak, kerendahan hati menjadi nilai pertama yang dikenali dan dipahami masyarakat. Nilai ini tidak ditransfer melalui ceramah atau ajaran formal, melainkan melalui teladan nyata yang mereka lihat setiap kali berinteraksi dengan guru *batatamba*. Proses inilah yang kemudian menjadi dasar bagi berkembangnya nilai-nilai akhlak lainnya pada tahap-tahap berikutnya.

b) Munculnya Kesadaran Tentang Kesabaran Melalui Cara Guru Menghadapi Masyarakat

Kesadaran masyarakat mengenai nilai kesabaran mulai terbentuk melalui pengalaman langsung mereka berinteraksi dengan para guru dalam proses *batatamba*. Di tujuh desa lokasi penelitian, masyarakat menyaksikan secara berulang bagaimana para guru menghadapi setiap orang yang datang dengan sikap tenang, lapang, dan tidak tergesa-gesa. Pengalaman ini

membuat masyarakat memahami bahwa kesabaran bukan sekadar anjuran moral, melainkan akhlak yang hidup dan dapat dirasakan dalam praktik sehari-hari.

Dalam praktik *batatamba*, masyarakat datang dengan kondisi dan kebutuhan yang beragam. Ada yang membawa persoalan rumah tangga yang rumit, ada yang datang karena anak sering sakit atau rewel, ada pula yang datang dalam keadaan batin tertekan dan membutuhkan tempat untuk bercerita. Situasi seperti ini sering kali membuat proses pertemuan berlangsung cukup lama. Namun para guru tidak menunjukkan keberatan, tidak membatasi waktu secara kaku, dan tidak memperlihatkan sikap terburu-buru. Masyarakat diterima apa adanya, sesuai dengan kondisi emosional yang mereka bawa.

Cara para guru mendengarkan keluhan masyarakat menjadi pelajaran tersendiri bagi warga. Cerita yang disampaikan sering kali panjang, berulang, dan disertai emosi yang kuat. Meski demikian, para guru tetap memberi ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan hingga tuntas. Sikap ini menciptakan suasana aman bagi masyarakat, sehingga mereka merasa dihargai dan tidak diburu-buru. Dari proses inilah masyarakat mulai menyadari bahwa kesabaran dapat diwujudkan melalui kesediaan mendengar dan menerima orang lain tanpa keluhan.

Di beberapa desa, masyarakat menilai bahwa kesabaran para guru justru tampak ketika menghadapi orang-orang yang datang dalam keadaan

paling berat. Ketika masyarakat datang dengan wajah cemas, menangis, atau bingung menyusun cerita, para guru tidak segera mengarahkan pembicaraan, melainkan membiarkan proses itu berjalan secara alami. Sikap ini memberi kesan bahwa guru memahami bahwa setiap orang memiliki ritme dan cara sendiri dalam menyampaikan masalahnya.

Kesabaran juga terlihat dari konsistensi sikap para guru dalam menerima tamu di berbagai waktu dan kondisi. Masyarakat datang tidak selalu pada waktu yang sama, bahkan terkadang datang secara tiba-tiba. Namun hal tersebut tidak mengubah cara guru melayani. Mereka tetap menyambut dengan sikap yang sama, tanpa memperlihatkan kelelahan atau ketidaksabaran. Bagi masyarakat, perlakuan seperti ini menjadi contoh nyata bagaimana kesabaran diterapkan dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam situasi ideal.

Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk pemahaman baru dalam diri masyarakat. Mereka mulai menyadari bahwa kesabaran bukan berarti pasif atau diam tanpa tindakan, tetapi kemampuan menahan diri, memberi ruang, dan menerima keadaan dengan hati yang lapang. Dari interaksi dengan guru, masyarakat belajar bahwa sikap sabar dapat menenangkan orang lain dan membantu meringankan beban batin, meskipun masalah belum sepenuhnya terselesaikan.

Setelah *batatamba*, sebagian masyarakat mengaku membawa pulang pelajaran moral yang tidak tertulis. Mereka mulai meniru sikap sabar guru dalam menghadapi persoalan di rumah maupun di lingkungan sekitar.

Cara guru mendengarkan dan menenangkan menjadi rujukan bagi mereka dalam menghadapi anggota keluarga atau tetangga yang sedang bermasalah. Proses inilah yang menunjukkan bahwa transformasi nilai akhlak sedang berlangsung.

Dengan demikian, pada tahap transformasi nilai akhlak, kesabaran dikenali dan dipahami masyarakat melalui teladan nyata para guru. Nilai ini tidak diajarkan melalui nasihat panjang, tetapi ditanamkan melalui sikap konsisten dalam melayani, mendengar, dan menerima masyarakat apa adanya. Kesadaran tentang pentingnya kesabaran inilah yang kemudian menjadi dasar bagi penguatan nilai-nilai akhlak lain pada tahap internalisasi berikutnya

c) Tumbuhnya Sikap Sopan Santun Melalui Adab Guru dalam Berinteraksi

Nilai sopan santun menjadi salah satu akhlak yang paling cepat dikenali masyarakat dalam praktik *batatamba*. Di tujuh desa lokasi penelitian, masyarakat menangkap pesan akhlak ini bukan melalui penjelasan lisan, melainkan melalui cara para guru berinteraksi sejak awal pertemuan. Sikap guru yang menjaga tutur kata, gestur, serta cara memperlakukan tamu membentuk kesan kuat bahwa adab merupakan bagian penting dari proses *batatamba*.

Dalam setiap pertemuan, para guru memulai interaksi dengan sikap yang menenangkan. Percakapan dibuka secara perlahan, dengan sapaan yang halus dan penuh penghormatan. Nada bicara yang digunakan

cenderung rendah dan tidak tergesa-gesa, sehingga masyarakat merasa diterima tanpa tekanan. Pola interaksi semacam ini terlihat konsisten di seluruh lokasi penelitian, baik di Sungai Bakung, Sungai Tandipah, Sungai Madang, Lok Baintan, Paku Alam, Sungai Bujur, maupun Sungai Pinang Lama.

Adab para guru tercermin dari cara mereka memberi ruang kepada tamu untuk menyesuaikan diri. Masyarakat tidak langsung dihadapkan pada pertanyaan yang bersifat mendesak, tetapi dipersilakan untuk duduk, menenangkan diri, dan baru kemudian menyampaikan keperluannya. Sikap ini membuat masyarakat merasa dihargai sebagai manusia, bukan sekadar sebagai orang yang datang membawa masalah. Dari pengalaman tersebut, masyarakat mulai menyadari bahwa sopan santun memiliki peran besar dalam menciptakan suasana batin yang tenang.

Cara para guru merespons masyarakat yang datang dalam keadaan panik atau emosional juga menunjukkan adab yang kuat. Ketika masyarakat berbicara dengan nada tinggi atau tidak teratur karena beban pikiran, para guru tidak membalas dengan sikap serupa. Mereka justru merespons dengan suara yang lebih tenang dan pilihan kata yang lebih halus. Pola ini membuat masyarakat perlahan menyesuaikan diri dan ikut menurunkan nada bicara mereka. Dari situ, masyarakat belajar bahwa adab berbicara dapat memengaruhi keadaan batin seseorang.

Sikap sopan santun juga tampak dari posisi dan bahasa tubuh para guru saat menerima tamu. Tidak ada upaya menempatkan diri lebih tinggi

dari masyarakat. Dalam banyak pertemuan, guru menyesuaikan posisi duduk agar sejajar dengan tamu, bahkan memilih duduk lebih rendah agar suasana terasa akrab. Perlakuan semacam ini memberi pesan kuat bahwa menghormati orang lain tidak harus ditunjukkan melalui jarak, melainkan melalui kerendahan sikap.

Konsistensi adab para guru dalam setiap pertemuan perlahan membentuk kesadaran baru pada masyarakat. Mereka mulai memahami bahwa sopan santun bukan sekadar kebiasaan sosial, tetapi cerminan dari akhlak seseorang. Cara guru berbicara tanpa menyakiti, mendengarkan tanpa memotong, serta menjaga perasaan tamu menjadi contoh konkret yang mudah ditiru. Masyarakat belajar bahwa menghargai orang lain dapat dilakukan melalui hal-hal sederhana, seperti pilihan kata dan sikap tubuh.

Pengaruh teladan ini tidak berhenti pada ruang *batatamba*. Banyak masyarakat yang kemudian membawa pola adab tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih menjaga perasaan orang lain, dan lebih sadar bahwa cara menyampaikan sesuatu dapat berdampak besar terhadap hubungan sosial. Tanpa disadari, sopan santun yang ditunjukkan para guru telah menjadi bagian dari pembentukan akhlak masyarakat.

Dengan demikian, transformasi nilai sopan santun dalam tradisi *batatamba* terjadi melalui keteladanan yang nyata. Nilai ini tidak ditanamkan melalui nasihat langsung, tetapi melalui interaksi yang penuh adab dan penghormatan. Guru-guru *batatamba* menjadi contoh hidup

bagaimana sopan santun diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, sehingga masyarakat secara perlahan menjadikannya sebagai bagian dari akhlak yang mereka hayati dan praktikkan.

d) Tumbuhnya Empati Melalui Cara Guru Memahami
Kondisi Pasien

Empati menjadi salah satu nilai akhlak yang tampak kuat dalam praktik *batatamba* di tujuh desa lokasi penelitian. Nilai ini tidak diperoleh masyarakat melalui penjelasan normatif, melainkan melalui pengalaman langsung ketika menyaksikan bagaimana para guru memperlakukan setiap pasien yang datang dengan latar belakang dan kondisi yang beragam. Cara guru memahami keadaan batin pasien menjadi pintu awal tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya empati dalam berinteraksi dengan sesama.

Dalam setiap pertemuan, para guru menunjukkan sikap penerimaan yang utuh terhadap kondisi pasien. Masyarakat datang dengan beban yang berbeda-beda, baik berupa sakit fisik, kegelisahan batin, persoalan keluarga, maupun tekanan psikologis. Para guru tidak memperlakukan pasien secara seragam, melainkan menyesuaikan pendekatan dengan keadaan masing-masing. Ada pasien yang membutuhkan banyak waktu untuk bercerita, ada pula yang datang dalam keadaan diam dan sulit mengungkapkan perasaannya. Semua kondisi tersebut diterima tanpa paksaan dan tanpa penilaian.

Empati para guru terlihat dari kesediaan mereka memberi ruang kepada pasien untuk mengekspresikan apa yang dirasakan. Guru tidak

terburu-buru mengarahkan pembicaraan pada proses doa, tetapi membiarkan pasien menenangkan diri terlebih dahulu. Sikap ini membuat masyarakat merasa bahwa apa yang mereka alami dipahami, bukan sekadar didengar. Dalam suasana seperti itu, *batatamba* tidak hanya dipandang sebagai proses pengobatan, tetapi juga sebagai ruang aman untuk meluapkan beban batin.

Selain itu, empati juga tercermin dari cara guru merespons emosi pasien. Ketika pasien datang dalam keadaan cemas, sedih, atau bingung, guru tidak menunjukkan sikap kaku ataupun jarak emosional. Mereka merespons dengan nada suara yang lembut, ekspresi wajah yang tenang, dan bahasa yang menenangkan. Tidak ada upaya menyalahkan atau mempertanyakan penyebab masalah secara berlebihan. Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa para guru berusaha menempatkan diri pada posisi pasien sebelum memberikan doa atau nasihat.

Di beberapa desa, empati guru tampak dari cara mereka menyesuaikan pertanyaan dan respons. Guru tidak memaksa pasien untuk menjelaskan sesuatu yang belum siap disampaikan. Jika pasien tampak lelah atau emosional, guru memilih memberi jeda dan menenangkan suasana terlebih dahulu. Pola ini menunjukkan bahwa empati bukan hanya soal mendengarkan, tetapi juga memahami batas kemampuan seseorang dalam menghadapi masalahnya.

Konsistensi sikap empatik para guru dalam setiap pertemuan memberi pengaruh yang kuat terhadap cara pandang masyarakat.

Masyarakat mulai menyadari bahwa memahami perasaan orang lain merupakan bagian penting dari akhlak. Mereka melihat bahwa empati dapat membuat seseorang merasa dihargai dan diterima, meskipun masalah yang dihadapi belum sepenuhnya terselesaikan. Dari pengalaman tersebut, masyarakat belajar bahwa kehadiran yang penuh pengertian sering kali lebih dibutuhkan daripada solusi yang tergesa-gesa.

Dampak transformasi nilai empati ini terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat. Banyak warga menjadi lebih berhati-hati dalam menilai orang lain, lebih sabar dalam mendengarkan, dan lebih mampu menahan diri untuk tidak langsung menghakimi. Pola interaksi yang mereka saksikan dalam tradisi *batatamba* secara perlahan membentuk kepekaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, empati dalam tradisi *batatamba* tumbuh melalui keteladanan nyata para guru dalam memahami kondisi pasien. Nilai ini tidak diajarkan secara verbal, tetapi dihadirkan melalui sikap, perhatian, dan kepekaan dalam setiap pertemuan. Transformasi nilai empati terjadi ketika masyarakat menyadari bahwa memperlakukan orang lain dengan pengertian dan kelembutan merupakan bagian dari akhlak yang harus dijaga dalam menghadapi sesama manusia.

e) Terbentuknya Sikap Tidak Menuntut Hasil dari Proses

Batatamba

Salah satu perubahan akhlak yang menonjol pada tahap transformasi adalah terbentuknya sikap tidak menuntut hasil dari proses *batatamba*.

Perubahan ini tidak berlangsung secara instan, melainkan tumbuh melalui pengalaman berulang masyarakat ketika mengikuti *batatamba* dan menyaksikan bagaimana para guru menempatkan proses doa sebagai ikhtiar, bukan sebagai jaminan. Dari proses tersebut, masyarakat perlahan memahami bahwa *batatamba* bukan sarana untuk memastikan hasil tertentu, melainkan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam menghadapi ujian hidup.

Sejak awal pertemuan, para guru tidak pernah membangun harapan berlebihan pada masyarakat. Mereka menjalankan *batatamba* dengan sikap sederhana, tanpa janji, tanpa kepastian, dan tanpa narasi keberhasilan yang dipaksakan. Penekanan yang selalu muncul adalah bahwa doa merupakan bentuk permohonan, sedangkan hasil sepenuhnya berada dalam kehendak Allah. Pola ini secara tidak langsung membentuk cara pandang baru pada masyarakat tentang makna usaha dan hasil.

Masyarakat yang pada awalnya datang dengan harapan besar, bahkan keinginan akan perubahan yang cepat, perlahan mulai mengubah sikapnya. Melalui penjelasan yang berulang dan konsisten, serta melalui pengalaman pribadi yang tidak selalu menunjukkan perubahan fisik secara langsung, masyarakat belajar menerima bahwa tidak semua ikhtiar harus berujung pada hasil yang tampak. Kesadaran ini membuat mereka lebih siap secara batin untuk menerima apa pun yang terjadi setelah proses *batatamba* dilakukan.

Sikap tidak menuntut hasil juga terlihat dari perubahan cara masyarakat berinteraksi dengan guru. Mereka tidak lagi mendesak, tidak meminta kepastian, dan tidak mempertanyakan kapan perubahan akan terjadi. Sebaliknya, mereka datang dengan sikap yang lebih tenang dan terbuka. *Batatamba* dipahami sebagai bagian dari usaha spiritual, bukan sebagai alat untuk memaksa keadaan. Dalam kondisi ini, hubungan antara guru dan masyarakat berjalan lebih seimbang, tanpa tekanan dan tanpa tuntutan berlebihan.

Di beberapa desa, perubahan ini tampak jelas dari cara masyarakat menceritakan pengalaman mereka. Tidak sedikit yang mengakui bahwa meskipun keadaan belum banyak berubah, mereka tidak lagi merasa kecewa atau putus asa. Mereka menilai bahwa ketenangan hati dan kemampuan menerima keadaan merupakan hasil yang tidak kalah penting dibandingkan perubahan fisik. Pemahaman ini menunjukkan bahwa orientasi masyarakat mulai bergeser dari hasil lahiriah menuju ketenangan batin.

Sikap tidak menuntut hasil juga membentuk akhlak kesabaran dan keikhlasan dalam diri masyarakat. Mereka belajar bahwa usaha manusia memiliki batas, dan bahwa memaksakan harapan justru dapat memperberat beban batin. Dengan melepaskan tuntutan terhadap hasil, masyarakat merasa lebih ringan dalam menjalani proses *batatamba*. Mereka datang dengan niat berdoa dan berikhtiar, bukan dengan tekanan untuk memperoleh kepastian.

Seiring waktu, nilai ini menjadi bagian dari kebiasaan berpikir masyarakat. Mereka tidak lagi menilai *batatamba* dari berhasil atau tidaknya perubahan yang tampak, tetapi dari bagaimana proses tersebut membantu mereka berserah diri kepada Allah. Sikap ini menunjukkan kedewasaan spiritual yang tumbuh melalui pengalaman langsung, bukan melalui nasihat yang bersifat teoritis.

Dengan demikian, transformasi nilai akhlak berupa sikap tidak menuntut hasil merupakan bagian penting dari proses internalisasi dalam tradisi *batatamba*. Masyarakat belajar untuk berusaha tanpa memaksa, berdoa tanpa menuntut, dan menerima apa pun ketentuan Allah dengan lapang. Nilai ini memperlihatkan bahwa *batatamba* tidak hanya membentuk cara berikhtiar, tetapi juga membentuk akhlak sabar, ikhlas, dan tawakal dalam menghadapi kehidupan.

f) Munculnya Sikap Hormat kepada Sesama

Pada tahap transformasi nilai akhlak, salah satu perubahan yang tampak jelas dalam tradisi *batatamba* adalah tumbuhnya sikap hormat masyarakat terhadap sesama. Sikap ini tidak hanya diarahkan kepada guru, tetapi juga tercermin dalam hubungan antaranggota keluarga yang datang bersama, serta kepada sesama warga yang sama-sama memohon doa. Sikap hormat tersebut tidak dibentuk melalui aturan formal, melainkan tumbuh secara alami dari suasana batin dan pola interaksi yang tercipta selama proses *batatamba* berlangsung.

Para guru *batatamba* menampilkan sikap hormat melalui cara mereka menyambut setiap orang dengan lembut, mendengarkan keluhan tanpa menyela, serta memperlakukan semua tamu secara setara tanpa memandang latar belakang sosial maupun kondisi pribadi. Pola interaksi semacam ini membentuk suasana yang tenang dan penuh penghargaan, sehingga masyarakat yang datang merasa dihormati sejak awal pertemuan. Rasa dihargai tersebut kemudian mendorong munculnya sikap saling menghormati secara timbal balik.

Dalam proses *batatamba*, masyarakat memperlihatkan perubahan cara bersikap yang cukup nyata. Mereka berbicara dengan nada lebih terjaga, duduk dengan tenang, dan memperhatikan adab ketika menyampaikan keluhan. Tidak tampak sikap tergesa-gesa atau keinginan untuk mendominasi situasi. Bahkan ketika beberapa orang datang dalam waktu yang berdekatan, mereka secara spontan saling mempersilakan dan mengalah tanpa perlu diarahkan. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa memohon doa merupakan urusan yang berkaitan dengan ibadah, sehingga harus dijalani dengan adab yang baik.

Sikap hormat juga tercermin dalam cara masyarakat memandang guru. Para guru diposisikan sebagai orang yang membantu dan membimbing doa, bukan sebagai sosok yang ditinggikan secara berlebihan. Karena guru-guru tidak menampilkan sikap merasa lebih tinggi, masyarakat pun menghormati mereka dengan cara yang wajar dan proporsional. Rasa hormat yang muncul bukan karena rasa takut atau keterpaksaan, melainkan

karena keteladanan sikap yang konsisten ditunjukkan dalam setiap pertemuan.

Selain itu, suasana *batatamba* yang tenang dan penuh penghargaan turut membentuk kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga perilaku. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bertutur kata, tidak bersuara keras, dan berusaha menjaga perasaan orang lain yang hadir. Bahkan ketika persoalan yang dibawa bersifat pribadi atau sensitif, masyarakat tetap menjaga sikap agar tidak menyinggung atau mempermalukan pihak lain.

Perubahan ini menunjukkan bahwa sikap hormat tidak diajarkan melalui nasihat langsung, tetapi melalui pengalaman sosial yang berulang. Masyarakat belajar dari apa yang mereka lihat dan rasakan selama proses *batatamba*. Cara guru menyambut, mendengarkan, dan menenangkan menjadi contoh konkret tentang bagaimana menghormati sesama manusia dalam situasi yang penuh kerentanan.

Dengan demikian, transformasi nilai akhlak berupa sikap hormat kepada sesama merupakan hasil dari interaksi yang berlangsung secara alami dalam tradisi *batatamba*. Masyarakat tidak hanya datang untuk memohon doa, tetapi juga mengalami proses pembelajaran sosial dan moral. Tradisi *batatamba* menjadi ruang yang menumbuhkan adab, saling menghargai, dan kesadaran untuk menjaga hubungan antarmanusia dengan sikap yang lembut dan bermartabat.

2) Transaksi Nilai Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

Tahap transaksi nilai akhlak adalah tahap ketika nilai-nilai yang sebelumnya hanya disadari secara awal mulai diterapkan dan dipraktikkan secara langsung dalam interaksi antara guru dan masyarakat. Nilai akhlak seperti kerendahan hati, sopan santun, kesabaran, empati, tidak menuntut, dan sikap hormat berpindah dari guru kepada masyarakat melalui ucapan, tindakan, serta suasana batin yang tercipta selama proses *batatamba* berlangsung. Pada tahap ini, nilai akhlak tidak lagi hanya diamati, tetapi benar-benar dialami dan dilakukan oleh semua pihak yang terlibat.

a) Kerendahan Hati Guru yang Ditangkap Langsung oleh Masyarakat

Pada tahap transaksi nilai akhlak, kerendahan hati para guru tidak lagi berhenti sebagai kesan awal, tetapi benar-benar dialami dan diserap secara langsung oleh masyarakat melalui interaksi yang terjadi selama proses *batatamba*. Nilai ini berpindah dari guru kepada masyarakat bukan melalui penjelasan normatif, melainkan melalui perjumpaan personal yang berulang, di mana masyarakat menyaksikan sendiri bagaimana guru menempatkan dirinya di hadapan orang lain.

Kerendahan hati para guru tampak konsisten dalam berbagai situasi. Mereka menerima setiap tamu tanpa menunjukkan jarak, tidak menampilkan sikap merasa lebih tinggi, serta menolak pujian yang diarahkan kepada diri mereka. Dalam praktik *batatamba*, guru tidak pernah memosisikan diri sebagai pihak yang memiliki kekuatan atau keistimewaan tertentu, melainkan sebagai perantara doa yang sama-sama

bergantung kepada kehendak Allah. Sikap ini secara langsung ditangkap oleh masyarakat karena berlangsung dalam suasana yang intim dan personal.

Masyarakat yang datang *batatamba* sering kali membawa harapan besar, bahkan tidak jarang datang dengan anggapan bahwa guru memiliki kemampuan khusus. Namun, dalam interaksi yang berlangsung, anggapan tersebut perlahan berubah. Cara guru berbicara, posisi duduk yang sejajar, serta kebiasaan mereka mengembalikan segala urusan kepada Allah membuat masyarakat memahami bahwa guru tidak sedang membangun citra diri. Justru sebaliknya, semakin banyak orang datang, semakin terlihat bagaimana para guru menjaga sikap rendah hati dan kesederhanaan.

Di berbagai desa lokasi penelitian, pola yang sama terlihat. Guru tidak pernah meminta perlakuan istimewa, tidak menunjukkan keberatan ketika didatangi berulang kali, dan tidak merasa terganggu ketika masyarakat datang di luar waktu yang teratur. Sikap tenang dan tidak terbebani ini menjadi bentuk nyata dari kerendahan hati yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Dari pengalaman tersebut, masyarakat belajar bahwa melayani orang lain dengan lapang dada adalah bagian dari akhlak yang luhur.

Kerendahan hati juga tampak dari cara guru merespons pujian dan ungkapan terima kasih. Alih-alih menerimanya sebagai penghargaan pribadi, para guru justru mengarahkan kembali pembicaraan kepada Allah sebagai penentu segala manfaat. Sikap ini secara tidak langsung mendidik

masyarakat untuk tidak menggantungkan harapan kepada manusia, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa kelebihan apa pun bukan alasan untuk meninggikan diri.

Melalui proses ini, masyarakat tidak hanya melihat kerendahan hati sebagai konsep, tetapi sebagai sikap hidup yang nyata. Banyak dari mereka kemudian mengaku menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih menahan diri untuk tidak berlebihan dalam memuji, serta lebih sadar akan posisi diri ketika berhadapan dengan orang lain. Interaksi dengan guru membuat mereka menyadari bahwa semakin seseorang memiliki peran penting di tengah masyarakat, semakin seharusnya ia merendahkan diri.

Inilah yang menunjukkan terjadinya transaksi nilai akhlak. Kerendahan hati berpindah dari guru kepada masyarakat melalui contoh konkret yang dialami secara langsung. Tanpa ceramah dan tanpa penjelasan panjang, nilai tersebut hidup dalam perilaku sehari-hari guru dan kemudian diinternalisasi oleh masyarakat yang berinteraksi dengan mereka.

Dengan demikian, pada tahap transaksi nilai ini, kerendahan hati tidak lagi sekadar dipahami, tetapi mulai dipraktikkan dan dirasakan bersama. Tradisi *batatamba* menjadi ruang perjumpaan nilai, di mana akhlak guru tidak hanya dilihat, tetapi juga membentuk sikap masyarakat secara perlahan dan berkelanjutan.

b) Kesabaran Guru dan Masyarakat dalam Proses
Batatamba

Pada tahap transaksi nilai akhlak, kesabaran tidak lagi hanya dipahami sebagai sikap yang dimiliki guru, tetapi benar-benar dialami dan dirasakan oleh masyarakat dalam setiap proses *batatamba*. Jika pada tahap transformasi kesabaran guru masih tertangkap sebagai kesan awal, maka pada tahap ini kesabaran hadir secara nyata dalam interaksi langsung antara guru dan masyarakat. Nilai tersebut bergerak dua arah: dari guru kepada masyarakat, dan dari masyarakat kepada guru, melalui pengalaman yang berlangsung berulang kali.

Kesabaran para guru tampak jelas dari cara mereka menerima masyarakat dengan berbagai latar belakang dan kondisi batin. Banyak masyarakat datang dengan beban perasaan yang berat, cerita yang panjang, bahkan keluhan yang berulang. Dalam situasi seperti itu, para guru tidak menunjukkan tanda kejengkelan atau keinginan untuk mempercepat proses. Mereka memberi ruang bagi masyarakat untuk menenangkan diri terlebih dahulu, membiarkan cerita mengalir, dan baru kemudian melanjutkan proses *batatamba*. Sikap ini membuat masyarakat merasa diterima tanpa tekanan.

Di beberapa desa, masyarakat menggambarkan bagaimana guru bersedia mendengarkan cerita yang sama berulang kali tanpa memperlihatkan perubahan sikap. Hal ini memberi kesan mendalam bahwa kesabaran bukan sekadar menunggu, tetapi kesediaan untuk hadir

sepenuhnya bagi orang lain. Kesabaran guru dalam mendengar dan menanggapi keluhan masyarakat menjadi pengalaman langsung yang membekas di hati mereka.

Kesabaran juga terlihat dari cara para guru menghadapi waktu dan situasi yang tidak terduga. Masyarakat sering datang tanpa janji, bahkan pada waktu yang kurang ideal. Namun para guru tetap berusaha melayani dengan tenang. Jika pun harus menunggu, guru menjelaskannya dengan bahasa yang lembut agar masyarakat tidak merasa diabaikan. Sikap ini menunjukkan bahwa kesabaran guru tidak bergantung pada situasi yang ideal, tetapi lahir dari niat melayani dengan tulus.

Selain dalam menerima cerita dan kehadiran masyarakat, kesabaran guru juga tampak dalam pelaksanaan doa. Proses *batatamba* dilakukan dengan tempo yang tenang, bacaan doa yang pelan, serta suasana yang tidak tergesa-gesa. Ketertiban dan ketenangan ini menciptakan suasana batin yang kondusif, sehingga masyarakat ikut merasakan ketenangan tersebut. Banyak masyarakat menyadari bahwa ketenangan yang mereka rasakan bukan hanya berasal dari doa, tetapi dari kesabaran guru dalam menjalani proses itu sendiri.

Seiring dengan pengalaman tersebut, masyarakat mulai menunjukkan perubahan sikap. Mereka menjadi lebih sabar dalam menunggu giliran, tidak tergesa-gesa meminta dilayani, serta lebih menerima penjelasan guru dengan lapang dada. Ketika harus menunggu, mereka tidak menunjukkan keluhan, karena melihat langsung bagaimana

guru sendiri tidak pernah terburu-buru. Kesabaran guru menjadi cermin yang secara tidak sadar ditiru oleh masyarakat.

Dalam beberapa kesempatan, masyarakat bahkan saling menunggu dan mempersilakan satu sama lain tanpa ada dorongan untuk mendahului. Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran tidak hanya dipraktikkan secara individual, tetapi mulai membentuk suasana kolektif dalam tradisi *batatamba*. Lingkungan yang tenang dan tertib ini lahir dari proses transaksi nilai akhlak yang berlangsung secara alami.

Proses inilah yang menegaskan terjadinya transaksi nilai kesabaran. Masyarakat tidak menerima pelajaran sabar melalui nasihat atau ceramah, melainkan melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan guru yang sabar dalam ucapan, tindakan, dan sikap. Nilai tersebut berpindah secara perlahan, namun kuat, karena dialami sendiri dalam suasana yang penuh ketenangan.

Dengan demikian, kesabaran dalam tradisi *batatamba* tidak hanya menjadi akhlak pribadi para guru, tetapi berkembang menjadi sikap bersama antara guru dan masyarakat. Interaksi yang dibangun dengan kesabaran menciptakan ruang spiritual yang lapang, menenangkan, dan mendidik hati. Nilai ini kemudian menjadi bagian penting dari akhlak masyarakat dalam menjalani *batatamba* maupun dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

c) Terbentuknya Pembiasaan Sopan Santun dalam Interaksi

Batatamba

Pada tahap transaksi nilai akhlak, sopan santun tidak lagi berhenti sebagai sikap yang ditunjukkan oleh guru, tetapi mulai menjadi kebiasaan yang dijalani bersama oleh masyarakat dalam setiap proses *batatamba*. Nilai ini berpindah melalui interaksi langsung yang berlangsung berulang, sehingga masyarakat tidak hanya melihat atau merasakan sopan santun guru, tetapi juga secara perlahan mempraktikkannya dalam cara berbicara, bersikap, dan berperilaku selama *batatamba* berlangsung.

Dalam tradisi *batatamba* di tujuh desa, proses pertemuan antara guru dan masyarakat berjalan dalam suasana yang tertib dan tenang. Masyarakat datang dengan sikap yang lebih terjaga, membuka pembicaraan dengan salam, serta menyampaikan maksud kedatangan dengan bahasa yang halus. Cara berinteraksi semacam ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk dari kebiasaan yang mereka lihat dan alami setiap kali berhadapan dengan guru.

Pembiasaan sopan santun juga terlihat dari sikap masyarakat ketika berada di sekitar guru. Mereka tidak berbicara sembarangan, tidak memotong pembicaraan, serta menjaga posisi duduk dan gerak tubuh. Meskipun jarang datang bersamaan, ketika dua atau lebih orang hadir dalam waktu yang hampir sama, mereka saling mempersilakan dan tidak menunjukkan sikap ingin didahulukan. Sikap saling menghormati ini tumbuh dari suasana batin yang dibangun dalam proses *batatamba*.

Melalui interaksi yang terus berulang, sopan santun tidak lagi menjadi sesuatu yang dipaksakan, melainkan menjadi kebiasaan yang dijalani dengan kesadaran. Masyarakat belajar bahwa adab berbicara, sikap tubuh, dan cara menyampaikan maksud merupakan bagian dari akhlak yang membuat proses *batatamba* berjalan dengan baik dan menyenangkan.

Dengan demikian, tahap transaksi nilai akhlak menunjukkan bahwa sopan santun telah berpindah dari guru kepada masyarakat melalui praktik nyata. Tradisi *batatamba* tidak hanya menjadi ruang untuk memohon doa, tetapi juga menjadi arena pembiasaan adab dan etika sosial yang halus. Nilai sopan santun yang terbangun dalam proses ini kemudian terbawa ke kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam keluarga maupun dalam hubungan sosial, sebagai bagian dari akhlak yang hidup dan terus dipraktikkan.

d) Tumbuhnya Empati dan Perhatian Melalui Interaksi Langsung

Pada tahap transaksi nilai akhlak, empati menjadi nilai yang paling kuat dirasakan dalam praktik *batatamba*. Nilai ini tidak muncul melalui penyampaian nasihat secara verbal, melainkan tumbuh dari pengalaman langsung masyarakat ketika berinteraksi dengan guru selama proses *batatamba* berlangsung. Suasana pengobatan yang sederhana, tenang, dan bersifat personal membuat masyarakat merasa diterima, diperhatikan, serta diperlakukan secara manusiawi. Dari interaksi inilah empati mulai berpindah dari guru kepada masyarakat.

Berdasarkan temuan lapangan di tujuh desa lokasi penelitian, para guru *batatamba* menunjukkan pola perhatian yang relatif sama. Sebelum memulai pembacaan doa, guru umumnya memberi ruang kepada masyarakat untuk menenangkan diri dan menyampaikan keluhan yang dirasakan. Keluhan tersebut tidak selalu berkaitan dengan sakit fisik, tetapi sering kali juga menyangkut beban pikiran, persoalan keluarga, atau kegelisahan batin. Cara guru mendengarkan keluhan tersebut tanpa tergesa-gesa dan tanpa menunjukkan sikap menghakimi membuat masyarakat merasa dipahami dan tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya.

Empati para guru tampak dari perhatian kecil yang diberikan selama interaksi berlangsung. Guru cenderung menyesuaikan sikap dan cara berbicara dengan kondisi orang yang datang. Ketika seseorang terlihat cemas atau tertekan, guru tidak langsung melanjutkan proses *batatamba*, melainkan memberi waktu sejenak agar suasana hati menjadi lebih tenang. Perhatian seperti ini membuat proses *batatamba* tidak hanya dimaknai sebagai pengobatan, tetapi juga sebagai ruang untuk menenangkan batin.

Pola empati yang konsisten ini kemudian ditangkap oleh masyarakat. Mereka merasakan bahwa perhatian yang diberikan guru bukanlah formalitas, melainkan ketulusan dalam membantu. Pengalaman tersebut secara perlahan membentuk cara pandang masyarakat dalam berinteraksi, baik ketika berada di lingkungan *batatamba* maupun di luar konteks tersebut. Masyarakat mulai terbiasa untuk lebih mendengarkan,

tidak terburu-buru merespons, serta lebih berhati-hati dalam menyikapi persoalan orang lain.

Empati juga mulai terlihat dalam interaksi antar masyarakat. Meskipun tidak selalu datang bersamaan, ketika bertemu di tempat *batatamba*, mereka menunjukkan sikap saling memperhatikan, seperti mempersilakan duduk, memberi kesempatan berbicara, atau menjaga suasana tetap tenang. Sikap ini muncul secara alami sebagai refleksi dari pola interaksi yang mereka lihat dan rasakan selama berhubungan dengan guru.

Beberapa masyarakat menyampaikan bahwa pengalaman *batatamba* turut memengaruhi cara mereka bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain, lebih sabar dalam mendengarkan keluhan, dan tidak mudah menilai seseorang dari luarnya saja. Hal ini menunjukkan bahwa empati yang terbentuk dalam proses *batatamba* tidak berhenti pada ruang pengobatan, tetapi mulai terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, tahap transaksi nilai akhlak dalam tradisi *batatamba* memperlihatkan bahwa empati dan perhatian tumbuh melalui interaksi nyata yang berulang antara guru dan masyarakat. Nilai ini tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi dihadirkan melalui sikap, perhatian, dan cara memperlakukan sesama. Tradisi *batatamba*, dalam konteks ini, berfungsi sebagai ruang pembelajaran akhlak yang hidup dan dialami langsung oleh masyarakat.

e) Kebiasaan Tidak Menuntut Hasil dan Menerima dengan Lapang Dada

Pada tahap transaksi nilai akhlak, salah satu perubahan yang paling menonjol dalam tradisi *batatamba* adalah tumbuhnya kebiasaan masyarakat untuk tidak menuntut hasil serta menerima dengan lapang dada apa pun ketentuan Allah setelah mengikuti proses *batatamba*. Sikap ini tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman berulang ketika masyarakat berinteraksi langsung dengan guru dan mengikuti proses *batatamba* dari waktu ke waktu.

Berdasarkan temuan lapangan di tujuh desa penelitian, masyarakat secara perlahan mulai memahami bahwa *batatamba* bukanlah proses yang menjanjikan hasil pasti. Pemahaman ini tumbuh karena sejak awal para guru tidak pernah memberikan kepastian mengenai kesembuhan atau penyelesaian masalah. Proses *batatamba* selalu diletakkan sebagai ikhtiar dan doa, bukan sebagai jaminan hasil. Pola sikap guru yang konsisten inilah yang kemudian membentuk cara pandang masyarakat.

Dalam praktiknya, masyarakat yang datang untuk *batatamba* tidak lagi bersikap tergesa-gesa atau mendesak. Mereka jarang menanyakan kapan hasil akan terlihat, dan tidak menuntut adanya perubahan segera setelah doa dibacakan. Sikap ini menunjukkan adanya pergeseran cara berpikir, dari yang semula berorientasi pada hasil, menjadi lebih fokus pada proses dan ketenangan batin. Masyarakat mulai datang dengan kesiapan menerima apa pun yang terjadi setelahnya.

Kebiasaan tidak menuntut hasil juga tampak dari cara masyarakat merespons ketika perubahan yang diharapkan belum terlihat. Alih-alih merasa kecewa atau menyalahkan guru, mereka cenderung menerima keadaan dengan lebih tenang. Bagi masyarakat, ketidaktercapaian hasil dalam waktu singkat tidak lagi dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari kehendak Allah yang harus diterima dengan sabar dan tawakal.

Selain itu, sikap lapang dada ini juga tercermin dalam cara masyarakat berbicara tentang pengalaman *batatamba* kepada orang lain. Ungkapan-ungkapan yang menekankan ikhtiar, kesabaran, dan penyerahan diri kepada Allah menjadi hal yang umum disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai akhlak tidak menuntut hasil telah menjadi pemahaman bersama, bukan sekadar sikap individual.

Proses transaksi nilai akhlak pada tahap ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya mendengar penjelasan tentang tawakal, tetapi mengalaminya secara langsung melalui interaksi dan praktik *batatamba*. Mereka belajar bahwa usaha manusia memiliki batas, dan hasil sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Kesadaran ini membentuk kematangan emosional dan spiritual masyarakat, sehingga mereka mampu menghadapi kondisi sulit dengan lebih tenang.

Dengan demikian, kebiasaan tidak menuntut hasil dan menerima dengan lapang dada merupakan nilai akhlak yang berhasil ditransaksikan dalam tradisi *batatamba*. Nilai ini tumbuh dari pengalaman nyata, diperkuat

oleh keteladanan guru, dan kemudian melekat dalam sikap hidup masyarakat. *Batatamba* tidak hanya menjadi sarana ikhtiar spiritual, tetapi juga ruang pembelajaran akhlak tentang kesabaran, ketenangan, dan tawakal kepada Allah SWT.

f) Sikap Hormat yang Terlihat dalam Cara Berinteraksi
Selama *Batatamba*

Pada tahap transaksi nilai akhlak, sikap hormat menjadi salah satu nilai yang paling jelas terlihat dalam pelaksanaan tradisi *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk. Sikap hormat ini tidak dibentuk melalui aturan tertulis atau arahan langsung, melainkan tumbuh secara alami melalui pengalaman berulang masyarakat saat berinteraksi dengan guru dalam suasana *batatamba* yang tenang, sakral, dan penuh adab. Interaksi tersebut membentuk kesadaran bersama bahwa proses *batatamba* bukan sekadar aktivitas meminta doa, tetapi juga ruang yang menuntut penjagaan sikap dan perilaku.

Berdasarkan temuan lapangan di tujuh desa penelitian, sikap hormat masyarakat tampak sejak awal kedatangan mereka. Masyarakat berbicara dengan bahasa yang halus, menjaga intonasi suara, serta menyampaikan maksud kedatangan dengan penuh kehati-hatian. Mereka cenderung menunggu hingga guru selesai berbicara sebelum menyampaikan keluhan atau pertanyaan, dan menghindari memotong pembicaraan. Pola ini menunjukkan adanya kesadaran adab yang kuat dalam diri masyarakat ketika berhadapan dengan proses *batatamba*.

Sikap hormat juga tercermin dari cara masyarakat duduk dan bersikap selama prosesi berlangsung. Mereka duduk dengan tertib, menjaga posisi tubuh, serta memperhatikan suasana sekitar agar tetap tenang. Ketika guru mulai membaca doa atau ayat Al-Qur'an, masyarakat secara spontan menjaga keheningan dan menunjukkan sikap khusyuk. Tidak terlihat perilaku yang mengganggu, berbicara sendiri, atau menunjukkan ketidaksabaran. Hal ini menandakan bahwa penghormatan yang muncul tidak hanya ditujukan kepada guru sebagai individu, tetapi juga kepada nilai kesakralan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan.

Sikap hormat tersebut tidak bersifat kaku atau penuh tekanan, melainkan lahir dari rasa segan dan penghargaan yang tulus. Masyarakat tidak menunjukkan ketakutan berlebihan, tetapi tetap menjaga adab sebagai bentuk penghormatan. Mereka memandang guru sebagai orang yang membantu mereka dalam ikhtiar spiritual, sehingga pantas diperlakukan dengan sikap yang santun dan penuh penghargaan. Karena guru sendiri tidak pernah meninggikan diri atau menuntut perlakuan khusus, rasa hormat yang muncul pun bersifat wajar dan seimbang.

Selain itu, sikap hormat juga terlihat dalam cara masyarakat menerima nasihat atau penjelasan. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak menyela, serta merespons dengan sikap yang tenang. Setelah proses *batatamba* selesai, masyarakat biasanya menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus, menunjukkan bahwa penghormatan tersebut berlanjut hingga akhir interaksi.

Secara keseluruhan, pola sikap hormat yang tampak di berbagai desa menunjukkan keseragaman bentuk dan makna. Cara berbicara yang santun, sikap tubuh yang tertib, kesediaan untuk mendengar, serta penghormatan terhadap suasana doa menjadi ciri utama dalam interaksi *batatamba*. Sikap ini bukan hasil instruksi langsung, melainkan buah dari transaksi nilai akhlak yang terjadi secara alami melalui keteladanan guru dan pengalaman spiritual masyarakat.

Dengan demikian, sikap hormat dalam tradisi *batatamba* merupakan nilai akhlak yang hidup dan dipraktikkan secara nyata. Nilai ini tidak hanya memperkuat kualitas interaksi antara guru dan masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi bagi tumbuhnya nilai-nilai akhlak lainnya. Tradisi *batatamba*, melalui suasana dan praktiknya, berperan sebagai ruang pembiasaan adab yang memperhalus sikap masyarakat dalam berhubungan dengan sesama dan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka yakini.

3) Transinternalisasi Nilai Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

Tahap transinternalisasi merupakan fase ketika nilai-nilai akhlak tidak lagi sekadar dipahami atau ditiru, tetapi benar-benar menyatu dalam diri masyarakat dan menjadi bagian dari karakter mereka. Pada tahap ini, nilai akhlak tidak lagi memerlukan arahan langsung dari guru, sebab masyarakat sudah mampu menerapkannya secara spontan, baik dalam proses *batatamba* maupun dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian di tujuh desa dengan empat guru *batatamba*, transinternalisasi nilai akhlak tampak dalam beberapa bentuk nyata berikut:

a) Kerendahan Hati yang Menjadi Bagian dari Kepribadian Masyarakat

Pada tahap transinternalisasi nilai akhlak, kerendahan hati tidak lagi muncul sebagai sikap sesaat yang ditampilkan masyarakat ketika berhadapan dengan guru, tetapi telah melekat sebagai bagian dari kepribadian mereka. Nilai ini tumbuh melalui proses yang berlangsung terus-menerus dan berulang, seiring dengan intensitas masyarakat mengikuti tradisi *batatamba*. Interaksi yang berulang tersebut membentuk kesadaran batin bahwa manusia berada pada posisi yang sama di hadapan Allah, sementara doa dan usaha hanyalah bentuk ikhtiar yang tidak layak disertai dengan kesombongan.

Dalam praktik *batatamba*, masyarakat berulang kali menyaksikan bagaimana para guru menempatkan diri secara sederhana, tidak meninggikan peran pribadi, serta menolak anggapan bahwa keberhasilan doa berasal dari kemampuan manusia. Sikap tersebut secara perlahan membentuk cara pandang masyarakat bahwa tidak ada alasan untuk merasa lebih tinggi dari orang lain. Kerendahan hati yang ditampilkan guru tidak disampaikan dalam bentuk nasihat langsung, tetapi hadir dalam ucapan-ucapan sederhana, cara melayani, serta sikap tenang dalam menghadapi pujian maupun harapan berlebih dari masyarakat.

Pengalaman berinteraksi dalam suasana seperti ini membuat masyarakat mengalami proses refleksi batin. Mereka tidak hanya merasa dihormati, tetapi sekaligus disadarkan untuk menjaga sikap, menahan diri,

dan merendahkan ego. Dalam jangka waktu tertentu, sikap ini tidak lagi terbatas pada ruang *batatamba*, tetapi mulai terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara, mengurangi kecenderungan meninggikan diri, serta lebih mudah menerima keberadaan orang lain tanpa membandingkan diri secara berlebihan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa banyak masyarakat mulai mengaitkan sikap rendah hati dengan ketenangan batin. Mereka menyadari bahwa kerendahan hati justru memudahkan mereka menerima keadaan, mengurangi beban pikiran, dan menumbuhkan rasa cukup dalam menjalani hidup. Kesadaran ini terbentuk bukan karena penjelasan konseptual tentang akhlak, tetapi melalui pengalaman spiritual yang mereka rasakan sendiri setiap kali mengikuti proses *batatamba*.

Dalam konteks sosial, perubahan ini tampak pada cara masyarakat berinteraksi dengan keluarga, tetangga, maupun lingkungan sekitar. Mereka cenderung lebih menahan nada suara, tidak mudah menyombongkan kondisi pribadi, serta lebih lapang dalam menyikapi perbedaan. Kerendahan hati tidak lagi dipahami sebagai sikap pasif, melainkan sebagai kesadaran untuk menempatkan diri secara proporsional di hadapan sesama manusia dan di hadapan Allah SWT.

Dengan demikian, pada tahap transinternalisasi, nilai kerendahan hati telah berpindah dari sekadar keteladanan yang diamati menjadi karakter yang hidup dalam diri masyarakat. Tradisi *batatamba* berperan sebagai ruang pembentukan akhlak yang efektif, di mana nilai kerendahan hati

ditanamkan melalui pengalaman spiritual yang berulang, konsisten, dan bermakna. Nilai ini kemudian mengakar dan membentuk cara berpikir serta cara bersikap masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

b) Kesabaran yang Menjadi Sikap Mendalam Masyarakat
Setelah Mengalami Proses Tradisi *Batatamba*

Pada tahap transinternalisasi nilai akhlak, kesabaran tidak lagi dimaknai sebagai kemampuan menahan diri dalam situasi tertentu, melainkan telah berkembang menjadi sikap hidup yang tertanam dalam diri masyarakat. Nilai ini tumbuh melalui pengalaman berulang ketika masyarakat mengikuti proses *batatamba*, menyaksikan cara guru melayani tanpa tergesa-gesa, serta memahami bahwa penyembuhan dan penyelesaian masalah bukanlah sesuatu yang dapat dipastikan dalam waktu singkat. Dari pengalaman tersebut, masyarakat mulai membangun cara pandang baru bahwa setiap persoalan memiliki proses dan waktu yang tidak dapat dipaksakan.

Proses *batatamba* yang berlangsung secara tenang dan tidak diburu waktu memberikan ruang bagi masyarakat untuk belajar bersabar secara alami. Mereka terbiasa menunggu, mendengarkan penjelasan dengan perlahan, serta mengikuti alur pengobatan tanpa dorongan untuk segera mendapatkan hasil. Pengalaman ini secara tidak langsung melatih masyarakat untuk mengendalikan emosi, meredam kegelisahan, dan menerima keadaan dengan lebih lapang. Kesabaran yang awalnya muncul

karena situasi seperti sakit atau masalah hidup perlahan berubah menjadi sikap batin yang lebih menetap.

Interaksi yang intens dengan guru juga berperan penting dalam proses ini. Masyarakat berulang kali menyaksikan bagaimana guru menghadapi berbagai karakter dan kondisi pasien dengan sikap yang sama: tenang, tidak menunjukkan kejengkelan, serta tetap melayani dengan penuh perhatian. Keteladanan tersebut meninggalkan kesan mendalam, sehingga masyarakat mulai merefleksikan sikap mereka sendiri. Banyak di antara mereka yang kemudian merasa perlu menahan diri, mengurangi reaksi emosional, dan lebih berhati-hati dalam menyikapi persoalan.

Dalam kehidupan sehari-hari, dampak dari proses ini mulai terlihat. Masyarakat menjadi lebih tenang dalam menghadapi kesulitan, tidak mudah panik, dan lebih mampu menerima kenyataan ketika sesuatu belum berjalan sesuai harapan. Kesabaran yang mereka pelajari dalam tradisi *batatamba* tidak berhenti pada konteks pengobatan, tetapi terbawa ke dalam relasi keluarga, lingkungan kerja, dan kehidupan sosial. Mereka lebih mampu menunda keinginan, tidak tergesa-gesa mengambil keputusan, serta lebih siap menghadapi ujian hidup dengan sikap yang lebih dewasa.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat mulai memaknai kesabaran sebagai bentuk kekuatan batin, bukan kelemahan. Kesabaran dipahami sebagai cara menjaga ketenangan hati, memperkuat keikhlasan, dan mendekatkan diri kepada Allah. Pemahaman ini lahir dari pengalaman spiritual yang mereka alami sendiri, bukan dari penjelasan normatif tentang

sabar. Tradisi *batatamba* menjadi ruang pembelajaran yang konkret, di mana masyarakat merasakan langsung bagaimana kesabaran mampu menenangkan hati dan memperbaiki cara menghadapi kehidupan.

Dengan demikian, pada tahap transinternalisasi, nilai kesabaran telah menjelma menjadi karakter yang melekat dalam diri masyarakat. Kesabaran tidak lagi hadir sebagai tuntutan moral dari luar, tetapi sebagai kebutuhan batin yang disadari manfaatnya. Tradisi *batatamba* secara perlahan membentuk masyarakat yang lebih tenang, tidak mudah bereaksi berlebihan, serta mampu menjalani kehidupan dengan sikap sabar dan penuh penerimaan terhadap ketentuan Allah SWT.

c) Sopan Santun sebagai Pembiasaan yang Mengakar dalam Kepribadian Masyarakat

Pada tahap transinternalisasi nilai akhlak, sopan santun tidak lagi hadir sebagai sikap yang muncul karena situasi tertentu seperti ketika berhadapan dengan guru atau mengikuti prosesi *batatamba* melainkan telah berkembang menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kepribadian masyarakat. Nilai ini terbentuk melalui proses pengalaman yang berulang, di mana masyarakat secara langsung menyaksikan, merasakan, dan meniru cara berinteraksi yang penuh adab selama mengikuti tradisi *batatamba*. Dari proses inilah sopan santun bertransformasi menjadi bagian dari cara berpikir, berbicara, dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi *batatamba* menghadirkan suasana interaksi yang tenang, tertata, dan jauh dari ekspresi emosional yang berlebihan. Dalam suasana

seperti ini, masyarakat terbiasa berbicara dengan nada rendah, memilih kata-kata dengan hati-hati, serta mendengarkan tanpa menyela. Pembiasaan ini terjadi bukan karena adanya aturan tertulis atau perintah langsung, tetapi karena masyarakat berulang kali berada dalam lingkungan yang menuntut ketenangan, kehati-hatian, dan penghormatan terhadap orang lain. Lambat laun, pola perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang dijalankan secara spontan.

Pengalaman mengikuti *batatamba* juga membuat masyarakat memahami bahwa tutur kata dan sikap tubuh memiliki pengaruh besar terhadap ketenangan hati. Mereka melihat bahwa sikap sopan, lembut, dan teratur mampu menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menenangkan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Kesadaran ini kemudian mendorong masyarakat untuk membawa nilai sopan santun ke luar konteks *batatamba*, terutama dalam hubungan keluarga dan lingkungan sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, perubahan ini tampak dari cara masyarakat berkomunikasi dengan anggota keluarga, tetangga, dan orang yang lebih tua maupun lebih muda. Banyak warga yang mulai membiasakan diri berbicara lebih halus, tidak meninggikan suara, serta lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat atau keluhan. Sopan santun tidak lagi dipahami sebagai formalitas atau simbol penghormatan semata, tetapi sebagai cara menjaga perasaan orang lain dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Nilai sopan santun juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri dalam menghadapi perbedaan dan konflik. Masyarakat yang terbiasa dengan interaksi yang beradab cenderung lebih mampu menahan emosi, tidak reaktif, dan memilih menyelesaikan persoalan melalui komunikasi yang tertata. Hal ini menunjukkan bahwa sopan santun telah menjadi bagian dari kecerdasan sosial masyarakat, bukan sekadar etika situasional.

Pada tahap transinternalisasi ini, sopan santun telah menjelma menjadi karakter yang melekat dalam diri masyarakat. Nilai tersebut hidup dalam cara mereka berbicara, mendengarkan, dan bersikap terhadap sesama, baik dalam situasi sakral seperti *batatamba* maupun dalam aktivitas keseharian. Dengan demikian, tradisi *batatamba* tidak hanya berperan sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai ruang pembentukan akhlak yang berkelanjutan, di mana sopan santun tumbuh, mengakar, dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat di Kecamatan Sungai Tabuk.

d) Empati yang Tumbuh sebagai Sikap Batin Masyarakat

Pada tahap transinternalisasi nilai akhlak, empati tidak lagi hadir sebagai reaksi sesaat ketika masyarakat melihat guru membantu pasien, tetapi telah berkembang menjadi sikap batin yang menetap dalam diri mereka. Empati ini tumbuh melalui pengalaman berulang dalam tradisi *batatamba*, di mana masyarakat tidak hanya menyaksikan proses pembacaan doa, tetapi juga merasakan suasana perhatian, penerimaan, dan pengertian yang diberikan kepada setiap orang yang datang. Dari pengalaman inilah empati perlahan meresap dan membentuk cara

masyarakat memandang serta merespons kondisi orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi *batatamba* menghadirkan ruang interaksi yang sangat personal dan emosional. Masyarakat yang datang sering kali membawa beban batin, kegelisahan, atau persoalan hidup yang tidak selalu berkaitan langsung dengan sakit fisik. Dalam suasana seperti ini, mereka terbiasa melihat bagaimana keluhan didengarkan tanpa disela, bagaimana kegelisahan ditanggapi dengan ketenangan, dan bagaimana setiap orang diperlakukan dengan sikap menerima tanpa penghakiman. Pengalaman ini memberikan pelajaran batin bahwa memahami perasaan orang lain merupakan bagian penting dari akhlak, bukan sekadar sikap tambahan.

Seiring waktu, masyarakat mulai membawa pola empati tersebut ke dalam kehidupan sosial mereka. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam merespons cerita orang lain, tidak tergesa-gesa memberi penilaian, dan lebih memilih mendengarkan sebelum berbicara. Banyak warga yang merasakan perubahan dalam cara mereka menghadapi anggota keluarga, tetangga, maupun rekan kerja. Empati tidak lagi terbatas pada situasi *batatamba*, tetapi menjadi landasan dalam menjalin hubungan sosial yang lebih manusiawi dan penuh kepedulian.

Empati yang terinternalisasi ini juga terlihat dari meningkatnya kepekaan masyarakat terhadap kondisi sekitar. Ketika mengetahui ada tetangga yang sedang mengalami kesulitan, masyarakat lebih mudah tergerak untuk membantu, sekurang-kurangnya dengan hadir,

mendengarkan, atau memberikan dukungan moral. Mereka mulai memahami bahwa kehadiran dan perhatian sering kali lebih bermakna daripada nasihat panjang atau solusi cepat. Cara pandang ini sejalan dengan pengalaman mereka dalam *batatamba*, di mana ketenangan dan penerimaan menjadi bagian utama dari proses penyembuhan batin.

Selain itu, empati juga berfungsi sebagai pengendali emosi dalam interaksi sosial. Masyarakat yang terbiasa melihat dan mengalami sikap penuh pengertian cenderung lebih mampu menahan diri, tidak mudah tersulut emosi, dan lebih memahami bahwa setiap orang memiliki beban hidup yang berbeda. Dengan demikian, empati berkembang menjadi sikap reflektif yang membantu masyarakat bersikap lebih bijak dalam menghadapi perbedaan dan konflik.

Pada tahap transinternalisasi ini, empati telah berubah dari sekadar contoh yang dilihat menjadi nilai yang hidup dalam kesadaran masyarakat. Nilai tersebut membentuk cara mereka merasakan, memahami, dan memperlakukan sesama. Tradisi *batatamba*, melalui pengalaman spiritual dan emosional yang berulang, berperan sebagai ruang pembelajaran akhlak yang efektif, di mana empati tidak diajarkan secara verbal, tetapi tumbuh dan mengakar melalui praktik nyata dalam kehidupan bersama.

e) Sikap Tidak Menuntut Hasil sebagai Kebiasaan yang
Mengakar

Pada tahap transinternalisasi nilai akhlak, sikap tidak menuntut hasil tidak lagi dipahami sebagai nasihat yang diingat sesaat, tetapi telah menjadi

cara berpikir dan bersikap masyarakat dalam memaknai ikhtiar, doa, dan takdir. Sikap ini tumbuh melalui pengalaman berulang mengikuti tradisi *batatamba*, di mana masyarakat perlahan menyadari bahwa proses pengobatan tidak berorientasi pada kepastian hasil, melainkan pada usaha batin dan penyerahan diri kepada Allah. Dari pengalaman inilah sikap menerima dan tidak menuntut berkembang menjadi kebiasaan yang mengakar.

Dalam tradisi *batatamba*, masyarakat terbiasa menyaksikan bahwa proses yang dijalani berlangsung secara sederhana, tanpa janji, tanpa ukuran keberhasilan yang pasti, dan tanpa penekanan pada hasil instan. Situasi ini membentuk pemahaman baru bahwa manusia tidak memiliki kuasa menentukan hasil dari doa dan ikhtiar. Semakin sering masyarakat mengikuti proses tersebut, semakin berkurang kecenderungan untuk menggantungkan harapan secara berlebihan. Mereka mulai memahami bahwa datang kepada guru bukan untuk meminta kepastian, melainkan untuk memperbaiki niat dan menenangkan hati.

Pemahaman ini kemudian membentuk sikap batin yang lebih lapang. Masyarakat tidak lagi gelisah ketika perubahan yang diharapkan belum terlihat, dan tidak mudah kecewa ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan keinginan awal. Dalam pengalaman sehari-hari, sikap tidak menuntut ini terlihat dari cara mereka menghadapi persoalan hidup: lebih tenang, lebih sabar, dan lebih menerima. *Batatamba* tidak lagi dipandang sebagai sarana untuk “menyelesaikan masalah”, tetapi sebagai ruang untuk

belajar berserah dan menguatkan keyakinan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai kehendak Allah.

Sikap tidak menuntut hasil juga berpengaruh pada cara masyarakat memandang peran guru. Guru tidak ditempatkan sebagai pihak yang menentukan kesembuhan atau penyelesaian masalah, melainkan sebagai perantara doa dan pendamping spiritual. Cara pandang ini menjaga relasi yang sehat antara masyarakat dan guru, sekaligus mencegah lahirnya ketergantungan berlebihan. Dengan demikian, nilai akhlak ini tidak hanya berfungsi secara individual, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan spiritual dalam praktik tradisi *batatamba*.

Seiring berjalannya waktu, nilai ini semakin menyatu dalam kehidupan masyarakat. Mereka mulai membawa sikap tidak menuntut hasil ke dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, keluarga, dan hubungan sosial. Ketika menghadapi kegagalan atau keterlambatan hasil, mereka lebih mudah menerima dan tidak larut dalam kekecewaan. Sikap ini menjadi bentuk kedewasaan batin yang tumbuh dari pengalaman spiritual, bukan dari pengajaran teoritis.

Pada tahap transinternalisasi, sikap tidak menuntut hasil telah berubah menjadi akhlak yang menetap. Masyarakat tidak lagi datang dengan orientasi hasil semata, tetapi dengan kesadaran bahwa setiap usaha adalah bagian dari ibadah dan setiap hasil adalah ketentuan Allah. Tradisi *batatamba*, melalui pengalaman yang terus berulang, berperan membentuk pola penerimaan baru dalam diri masyarakat, sehingga sikap tidak menuntut

hasil menjadi bagian dari kepribadian yang mereka bawa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

f) Sikap Hormat sebagai Landasan Relasi Sosial dalam
Tradisi *Batatamba*

Pada tahap transinternalisasi nilai akhlak, sikap hormat tidak lagi hadir sebagai tuntutan situasional atau adab yang dijaga hanya ketika berhadapan dengan guru, tetapi telah berkembang menjadi karakter yang tertanam dalam diri masyarakat. Sikap ini terbentuk melalui pengalaman berulang mengikuti tradisi *batatamba*, menyaksikan secara langsung bagaimana relasi antara guru dan masyarakat dibangun atas dasar ketenangan, penghargaan, dan kesadaran spiritual. Dari pengalaman tersebut, sikap hormat tidak hanya dipraktikkan, tetapi dihayati dan dibawa ke dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam proses *batatamba*, masyarakat terbiasa berada dalam suasana yang menuntut ketertiban batin dan pengendalian diri. Cara berbicara yang lembut, kesediaan untuk mendengarkan, serta kebiasaan menunggu dengan tenang menjadi bagian dari pengalaman yang terus berulang. Pengalaman ini secara perlahan membentuk kesadaran bahwa sikap hormat bukan sekadar etika sosial, melainkan wujud akhlak yang mencerminkan penghargaan terhadap sesama manusia dan nilai-nilai spiritual yang sedang dijalani. Dari sinilah sikap hormat mulai bertransformasi menjadi kebiasaan yang menetap.

Sikap hormat juga terbentuk melalui teladan yang konsisten. Masyarakat menyaksikan bagaimana interaksi dalam *batatamba* berlangsung tanpa sikap merendahkan, tanpa suara tinggi, dan tanpa paksaan. Setiap orang yang datang diperlakukan dengan sikap yang sama, tanpa membedakan latar belakang atau permasalahan yang dibawa. Pengalaman ini menumbuhkan rasa dihargai, sekaligus mendorong masyarakat untuk meniru cara yang sama dalam memperlakukan orang lain. Mereka belajar bahwa menghormati tidak harus diucapkan, tetapi ditunjukkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Pada tahap ini, sikap hormat tidak lagi diarahkan hanya kepada guru, tetapi meluas kepada relasi sosial secara umum. Masyarakat mulai membiasakan diri untuk tidak memotong pembicaraan, menjaga intonasi suara, dan memberi ruang kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat atau keluhannya. Sikap tersebut tidak muncul karena aturan tertulis, melainkan karena kesadaran batin yang terbentuk dari pengalaman spiritual dalam tradisi *batatamba*. Nilai hormat menjadi cara baru dalam membangun relasi sosial yang lebih tenang dan saling menghargai.

Sikap hormat yang telah terinternalisasi juga tampak dalam cara masyarakat menyikapi perbedaan dan persoalan sehari-hari. Mereka cenderung lebih berhati-hati dalam berbicara, tidak mudah tersulut emosi, dan berusaha menjaga keharmonisan dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Pengalaman mengikuti *batatamba* membuat mereka memahami

bahwa ketenangan dan keberkahan tidak lahir dari sikap tergesa-gesa atau keras, melainkan dari adab dan penghormatan terhadap orang lain.

Dengan demikian, pada tahap transinternalisasi nilai akhlak, sikap hormat telah menjadi landasan relasi sosial masyarakat dalam tradisi *batatamba*. Nilai ini tidak hanya hidup di ruang pengobatan, tetapi terus dibawa ke ruang-ruang kehidupan lainnya. Sikap hormat berkembang menjadi akhlak yang mengakar karena dibangun dari pengalaman batin, keteladanan yang konsisten, dan kesadaran spiritual yang tumbuh secara perlahan dalam diri masyarakat.

Tabel 4.12 Internalisasi Nilai Akhlak dalam Tradisi *Batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk

Guru <i>Batatamba</i>	Transformasi Nilai Akhlak (Kesadaran Awal)	Transaksi Nilai Akhlak (Pengalaman Interaksi)	Transinternalisasi Nilai Akhlak (Penghayatan Masyarakat)
Guru Wahyuni	Masyarakat mulai menyadari nilai kerendahan hati, kesabaran, dan sopan santun melalui sikap guru yang sederhana, tidak menonjolkan diri, dan menerima siapa pun yang datang	Nilai akhlak tampak dalam interaksi langsung: guru mendengarkan dengan sabar, berbicara lembut, tidak memberi janji hasil, dan menenangkan pasien tanpa paksaan	Masyarakat menunjukkan perubahan sikap berupa ketenangan batin, kesabaran menghadapi masalah, tidak menuntut hasil, serta lebih lapang dalam menerima keadaan
Guru Hakim	Kesadaran awal masyarakat terhadap empati dan sikap hormat tumbuh dari cara guru memahami kondisi batin pasien dan menjaga adab dalam pertemuan	Nilai empati dan sopan santun dipraktikkan melalui perhatian penuh, pemberian ruang bercerita, serta interaksi yang tidak tergesa-gesa	Empati menjadi bagian dari sikap hidup masyarakat, terlihat dari meningkatnya kepedulian sosial dan kehati-hatian dalam memperlakukan sesama

Guru Hadri	Masyarakat mulai mengenal nilai kesabaran dan tidak menuntut hasil melalui sikap guru yang tenang dan tidak menjanjikan perubahan tertentu	Kesabaran ditransaksikan melalui proses <i>batatamba</i> yang berjalan perlahan, doa yang khusyuk, dan pelayanan tanpa batasan waktu yang kaku	Masyarakat menunjukkan penerimaan yang lebih kuat terhadap takdir, tidak mudah kecewa, dan lebih sabar dalam menghadapi persoalan kehidupan
Guru Sayuti	Kesadaran awal tentang sikap hormat dan adab muncul dari suasana <i>batatamba</i> yang tertib, tenang, dan penuh penghargaan	Sikap hormat dipraktikkan dalam cara berbicara, duduk, menunggu giliran, serta menjaga keheningan selama proses doa	Sikap hormat menjadi kebiasaan sosial masyarakat, tercermin dalam interaksi sehari-hari yang lebih santun dan terjaga
Sayyid Abdul Hadi	Masyarakat mulai menyadari nilai kerendahan hati, kesabaran, empati, dan sikap hormat melalui ketenangan dan kesederhanaan guru dalam melayani pasien	Nilai akhlak ditransaksikan melalui interaksi langsung yang sederhana guru melayani secara pendiam dan tanpa paksaan, mendengarkan kebutuhan pasien, membacakan doa dengan tenang, serta tidak menuntut imbalan atau penghormatan berlebihan	Masyarakat menunjukkan ketenangan batin, kesabaran, dan empati mereka menerima bantuan guru sebagai sarana spiritual, tidak menuntut hasil, serta meneladani kesederhanaan dan kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan temuan dari lima guru *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk, internalisasi nilai akhlak dalam praktik *batatamba* menekankan kerendahan hati, kesabaran, empati, sopan santun, dan sikap hormat. Nilai-nilai ini muncul dari kesadaran awal masyarakat terhadap sikap guru yang sederhana, tenang, dan menghargai pasien, lalu ditransaksikan melalui interaksi langsung yang penuh perhatian, sabar, dan tanpa paksaan, serta pelayanan yang tidak

menuntut imbalan atau penghormatan berlebihan. Akhirnya, masyarakat menginternalisasi nilai akhlak tersebut dengan menunjukkan ketenangan batin, kesabaran dalam menghadapi persoalan, empati terhadap sesama, serta meneladani kesederhanaan dan kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari, sehingga praktik *batatamba* tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga media pembentukan etika sosial yang baik.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi *Batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk

Pelaksanaan tradisi *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas pengobatan tradisional berbasis kebiasaan turun-temurun, melainkan sebagai praktik sosial keagamaan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, kultural, dan teologis masyarakat Banjar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun *batatamba* dijalankan oleh guru yang berbeda dan tersebar di tujuh desa, pola pelaksanaannya relatif serupa, baik dari segi waktu, tata cara, perlengkapan, maupun bacaan yang digunakan. Keseragaman pola tersebut mengindikasikan adanya sistem nilai bersama yang hidup dan diwariskan secara kolektif dalam masyarakat.

Keseragaman ini tidak lahir secara kebetulan, melainkan terbentuk melalui proses transmisi nilai dan pengalaman religius lintas generasi. Dalam perspektif sosiologi agama, praktik keagamaan yang bertahan lama biasanya memiliki basis makna yang kuat dan relevan dengan kebutuhan hidup masyarakat pendukungnya.⁹⁰ *Batatamba* menjadi bagian dari struktur makna tersebut,

⁹⁰ Peter L Berger, *The Sacred Canopy* (New York: Anchor Books, 2011). h 82

karena ia menjawab persoalan eksistensial manusia, yakni sakit, harapan akan kesembuhan, dan ketergantungan kepada kekuasaan Tuhan.

Dalam perspektif antropologi agama, praktik seperti *batatamba* dapat dipahami sebagai *lived religion*, yaitu agama yang tidak hanya hadir dalam doktrin formal, tetapi dipraktikkan dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.⁹¹ *Batatamba* menjadi ruang di mana ajaran Islam tentang ikhtiar, doa, tawakal, dan ketergantungan kepada Allah diwujudkan secara konkret dalam menghadapi persoalan sakit. Dengan demikian, pelaksanaan *batatamba* tidak berdiri di luar ajaran Islam, tetapi justru menjadi medium aktualisasi nilai-nilai keimanan dalam konteks budaya lokal.

Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid yang menegaskan bahwa nilai-nilai keislaman akan tetap hidup ketika mampu membumi dalam realitas sosial dan budaya masyarakat, tanpa kehilangan prinsip-prinsip tauhidnya. Dalam konteks ini, *batatamba* dapat dipahami sebagai bentuk keberagaman yang kontekstual, tetapi tetap berakar pada keyakinan teologis Islam.

Salah satu temuan penting dalam pelaksanaan tradisi *batatamba* adalah tidak adanya penentuan waktu khusus, baik hari maupun jam tertentu, yang dianggap lebih utama atau sakral. Fleksibilitas waktu ini menunjukkan bahwa *batatamba* tidak dibangun di atas kepercayaan mistis terhadap waktu, melainkan berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat yang mengalami sakit.

⁹¹ Nancy T Ammerman, "Lived Religion as an Emerging Field," *Sociology of Religion* 77, no. 2 (2016). h 25

Dalam konteks ini, *batatamba* hadir sebagai praktik yang responsif terhadap kondisi sosial masyarakat, terutama masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan waktu karena aktivitas kerja dan urusan rumah tangga.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan prinsip *taisir* (kemudahan) dalam Islam. Islam tidak mengajarkan pemaknaan waktu tertentu sebagai penentu keberhasilan ikhtiar, melainkan menekankan niat, usaha, dan ketergantungan kepada Allah Swt. Firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا
 أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
 لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

Ayat ini merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada manusia, karena Allah tidak memberikan beban di luar kemampuan mereka. Oleh karena itu, seorang mukmin dianjurkan untuk bersabar, berdoa, dan memohon pertolongan kepada Allah ketika menghadapi berbagai ujian kehidupan, karena setiap kesulitan yang diberikan pasti memiliki hikmah dan berada dalam batas kemampuan manusia untuk menghadapinya.⁹²

Dalam kajian fikih sosial, fleksibilitas semacam ini dipandang sebagai bentuk adaptasi ajaran Islam terhadap realitas kehidupan umat, tanpa mengurangi substansi ajaran itu sendiri.⁹³ Oleh karena itu, fleksibilitas waktu

⁹² Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*.... h 744

⁹³ Yusuf Qaradawi, *Fiqh Al-Taisir* (Cairo: Dar al-Shuruq, 2011). h 4

dalam *batatamba* tidak hanya mencerminkan praktik budaya, tetapi juga menunjukkan pemahaman keagamaan masyarakat yang moderat dan tidak kaku.

Dengan demikian, fleksibilitas waktu dalam *batatamba* dapat dipahami sebagai refleksi dari cara pandang religius masyarakat Sungai Tabuk yang menempatkan agama sebagai sumber kemudahan dan solusi, bukan sebagai beban. *Batatamba* menyatu dengan ritme kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga mudah diakses dan tidak menimbulkan tekanan psikologis maupun sosial bagi pasien.

Pelaksanaan *batatamba* ditandai oleh tata cara yang sederhana, tidak berbelit-belit, dan berorientasi pada doa sebagai inti utama pengobatan. Kesederhanaan ini menunjukkan bahwa *batatamba* tidak menekankan aspek ritual formal yang kompleks, tetapi lebih menekankan pada kualitas hubungan spiritual antara manusia dan Allah. Guru *batatamba* tidak menempatkan dirinya sebagai pemilik kemampuan penyembuhan, melainkan sebagai perantara doa yang membantu masyarakat memohon kesembuhan kepada Allah Swt.

Dalam kajian teologi Islam, doa dipahami sebagai bentuk pengakuan akan keterbatasan manusia dan ketergantungan total kepada Allah. Doa merupakan manifestasi keimanan, karena di dalamnya terkandung pengakuan bahwa manusia tidak memiliki daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Oleh karena itu, kesederhanaan tata cara *batatamba* justru memperkuat dimensi

tauhid, karena perhatian tidak teralihkan pada prosedur teknis, melainkan tertuju pada keikhlasan dan keyakinan batin.⁹⁴

Kebiasaan sebagian guru *batatamba* menjaga wudhu sebelum membacakan doa juga menunjukkan adanya kesadaran spiritual dalam mempersiapkan diri secara lahir dan batin. Dalam perspektif taSawuf, kesiapan batin dan kesucian diri merupakan syarat penting bagi kekhusyukan ibadah.⁹⁵ Hal ini memperlihatkan bahwa *batatamba* dijalankan dengan adab dan kesadaran religius, bukan sekadar rutinitas tradisi.

Perlengkapan dalam tradisi *batatamba* pada umumnya sangat sederhana, dengan air sebagai media utama yang paling sering digunakan. Air tidak dipahami sebagai benda yang memiliki kekuatan penyembuhan secara mandiri, melainkan sebagai sarana untuk menyalurkan doa. Penegasan para guru *batatamba* bahwa air hanyalah media menunjukkan adanya upaya sadar untuk menjaga kemurnian tauhid agar praktik ini tidak bergeser ke arah keyakinan magis.

Dalam Al-Qur'an, air digambarkan sebagai sumber kehidupan dan rahmat Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Anbiya ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ

شَيْءٍ حَيٍّ ۖ فَآلَا يُؤْمِنُونَ

⁹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011). h 10

⁹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020). h 13

Dijelaskan bahwa air merupakan unsur utama bagi kehidupan makhluk hidup, sehingga keberadaannya menjadi sumber kehidupan bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Oleh karena itu, ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan kebesaran Allah yang menciptakan dan mengatur kehidupan di alam semesta.⁹⁶

Namun demikian, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa segala sebab tetap berada dalam kendali kehendak Allah. Tauhid menuntut manusia untuk memahami hubungan sebab-akibat secara benar, yakni tidak mengultuskan sebab, tetapi tetap mengaitkannya dengan kehendak Ilahi.⁹⁷

Penggunaan media tambahan seperti pisang pada kondisi tertentu menunjukkan bahwa *batatamba* bersifat adaptif dan kontekstual. Dalam antropologi simbolik, unsur-unsur semacam ini berfungsi sebagai simbol yang dekat dengan pengalaman hidup masyarakat.⁹⁸ Akan tetapi, dalam praktik *batatamba*, simbol tersebut tidak diberi makna sakral yang berdiri sendiri, melainkan tetap ditempatkan sebagai sarana yang tunduk pada kekuasaan Allah Swt. Dengan demikian, kesederhanaan perlengkapan justru memperkuat orientasi tauhid dalam praktik *batatamba*.

Bacaan dalam pelaksanaan tradisi *batatamba* bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang dikenal dalam khazanah Islam. Surah Al-Fatihah menjadi bacaan utama yang tidak pernah ditinggalkan. Hal ini menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai sumber doa dan

⁹⁶ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*.... h 342

⁹⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2014). h 34

⁹⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973). h 56

penyembuhan. Dalam hadis sahih, Nabi Muhammad Saw. membenarkan penggunaan Al-Fatihah sebagai ruqyah, yang menegaskan legitimasi praktik ini dalam Islam.

Penggunaan QS. Al-Isra ayat 82 yang berbunyi:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Al-Qur'an mengandung petunjuk, rahmat, dan obat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang menolak kebenaran, Al-Qur'an justru tidak memberi manfaat karena mereka tidak menerima petunjuk yang terkandung di dalamnya. Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai sumber petunjuk sekaligus sarana penyembuhan bagi manusia yang beriman kepada Allah SWT.⁹⁹ Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an menyembuhkan jiwa melalui penguatan iman, ketenangan batin, dan kedekatan kepada Allah. Oleh karena itu, bacaan Al-Qur'an dalam *batatamba* tidak dipahami secara magis, tetapi sebagai sarana membangun kesadaran spiritual.¹⁰⁰

Penggunaan doa-doa dari kitab pengobatan klasik yang telah lama dikenal di masyarakat menunjukkan kesinambungan tradisi keilmuan Islam di tingkat lokal. Selama doa-doa tersebut tetap berorientasi kepada Allah dan tidak mengandung unsur syirik, praktik ini masih berada dalam koridor ajaran Islam.

⁹⁹ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*....h 99

¹⁰⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2018).

Praktik keagamaan lokal perlu dipahami secara kontekstual, dengan tetap menjadikan tauhid sebagai prinsip utamanya.¹⁰¹

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, pelaksanaan tradisi *batatamba* di Kecamatan Sungai Tabuk dapat diposisikan sebagai praktik religius-kultural yang berfungsi ganda, yaitu sebagai ikhtiar pengobatan dan sebagai media internalisasi nilai tauhid. *Batatamba* tidak sekadar melestarikan tradisi lokal, tetapi juga membentuk cara pandang religius masyarakat dalam memaknai sakit, usaha, dan ketentuan Allah Swt.

Dalam konteks pendidikan Islam nonformal, *batatamba* berperan sebagai sarana pembelajaran nilai secara implisit. Nilai tauhid, tawakal, kesabaran, dan ketergantungan kepada Allah tidak diajarkan melalui ceramah formal, tetapi melalui pengalaman langsung yang dialami masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan *batatamba* memiliki relevansi yang kuat dengan fokus penelitian ini, yaitu internalisasi nilai tauhid dalam praktik kehidupan masyarakat.

2. Nilai Tauhid dan Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

Pelaksanaan tradisi *batatamba* di tujuh desa lokasi penelitian menunjukkan bahwa praktik pengobatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ikhtiar penyembuhan fisik, tetapi juga menjadi medium internalisasi nilai-nilai keislaman yang hidup dalam keseharian masyarakat Banjar. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana ajaran tauhid dan akhlak tidak diajarkan melalui mekanisme pendidikan formal, melainkan melalui pengalaman religius yang

¹⁰¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982). h 29

dialami secara langsung oleh masyarakat ketika menghadapi sakit, penderitaan, dan harapan akan kesembuhan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses semacam ini sejalan dengan konsep pendidikan nilai berbasis pengalaman (*experiential religious learning*), di mana nilai keagamaan tumbuh melalui praktik nyata, bukan sekadar transfer pengetahuan.¹⁰² *Batatamba* menjadi ruang sosial di mana nilai tauhid dan akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dihayati secara afektif dan diwujudkan secara praksis.

Secara sosiologis, praktik keagamaan seperti *batatamba* juga dapat dipahami sebagai agama yang hidup (*living religion*), yakni agama yang hadir dalam tindakan, kebiasaan, dan relasi sosial Masyarakat.¹⁰³ Hal ini terlihat jelas dari interaksi antara guru, pasien, dan keluarga yang sarat dengan nilai spiritual dan etika Islam.

Berdasarkan temuan lapangan, nilai-nilai tersebut terutama tampak dalam dua dimensi utama, yaitu nilai tauhid dan nilai akhlak, yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam keseluruhan praktik *batatamba*.

a. Nilai Tauhid dalam Tradisi *Batatamba*

1) Keyakinan bahwa Allah Satu-Satunya Penyembuh dalam Tradisi

Batatamba

¹⁰² Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. h 8

¹⁰³ Harunur Rasyid, Nur Danisia Octaviani, and Maria Ulfah, "Konsep Fisik, Jiwa, Dan Ruh Sebagai Landasan Pendidikan Islam," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 1848–59. h 5

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai tauhid yang paling mendasar dan dominan dalam tradisi *batatamba* adalah keyakinan bahwa Allah merupakan satu-satunya Zat yang memiliki kuasa mutlak atas kesembuhan. Keyakinan ini tidak berhenti pada tataran konsep teologis, melainkan terinternalisasi secara nyata dalam ucapan, sikap, dan tindakan para guru *batatamba* maupun masyarakat yang menjalani pengobatan. Dengan demikian, tauhid dalam tradisi *batatamba* tidak bersifat simbolik, tetapi operasional dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tauhid bukan hanya pengakuan lisan terhadap keesaan Allah, tetapi juga pengorientasian seluruh sikap hidup kepada Allah sebagai pusat harapan dan sandaran. Tauhid yang hidup (*living tauhid*) tercermin ketika manusia tidak menggantungkan harapan kepada makhluk, melainkan menjadikan ikhtiar sebagai jalan, bukan tujuan.¹⁰⁴ Temuan di lapangan menunjukkan bahwa praktik *batatamba* sejalan dengan konsep ini, karena guru secara sadar dan konsisten mengarahkan pasien agar tidak menggantungkan kesembuhan kepada dirinya, bacaan doa, maupun media air yang digunakan.

Pernyataan para guru yang terus mengulang bahwa mereka “hanya perantara” merupakan bentuk pendidikan tauhid secara implisit. Internalisasi nilai tauhid seringkali lebih efektif melalui keteladanan dan pengulangan makna dalam praktik, bukan melalui ceramah normatif.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Nata, *Ahlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 2016.

¹⁰⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015).

Dalam konteks *batatamba*, penegasan berulang dari guru berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kesadaran spiritual pasien agar tidak terjadi pergeseran keyakinan (tauhid bergeser menjadi ketergantungan pada manusia). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *batatamba* tidak membiarkan ruang bagi praktik yang mengarah pada pengultusan individu.

Dari sudut pandang antropologi agama, bahwa sistem kepercayaan masyarakat akan tampak dari bagaimana mereka memaknai simbol dan praktik ritual.¹⁰⁶ Namun, berbeda dengan ritual magis yang seringkali menempatkan pelaku ritual sebagai figur sentral, *batatamba* justru meniadakan dominasi guru. Air, doa, dan bacaan tidak diposisikan sebagai benda sakral yang memiliki daya intrinsik, tetapi sebagai sarana agar manusia lebih mudah menghadirkan doa dan pengharapan kepada Allah. Hal ini menegaskan bahwa *batatamba* lebih dekat pada praktik religius ketimbang praktik magis.

Dalam kajian Islam Nusantara, praktik pengobatan tradisional berbasis doa seringkali dipandang sebagai bagian dari ekspresi keberagaman masyarakat, selama tidak melanggar prinsip tauhid. Tradisi lokal dapat menjadi wahana penguatan nilai-nilai Islam jika substansinya tetap menjunjung keesaan Allah.¹⁰⁷ *Batatamba* dalam temuan penelitian ini menunjukkan posisi tersebut tradisi tidak berdiri sebagai sistem

¹⁰⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

¹⁰⁷ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2017).

kepercayaan tersendiri, melainkan melekat pada keyakinan tauhid yang kokoh.

Keyakinan bahwa sakit dan sembuh sepenuhnya berada dalam ketentuan Allah juga menunjukkan adanya kesadaran teologis tentang konsep takdir dan ikhtiar. Dalam pemikiran teologi Islam, manusia diwajibkan berusaha, tetapi tidak memiliki kuasa atas hasil. Konsep ini selaras dengan pandangan Shihab yang menjelaskan bahwa ikhtiar manusia adalah bentuk ketaatan, sedangkan hasil adalah hak prerogatif Allah.¹⁰⁸ Praktik *batatamba* mencerminkan keseimbangan ini masyarakat berikhtiar melalui doa, tetapi tidak menuntut kepastian hasil dari guru.

Nilai tauhid ini semakin kuat ketika dilihat dari sikap guru yang tidak membedakan pasien berdasarkan status sosial, ekonomi, maupun kedekatan personal. Semua diperlakukan setara sebagai hamba Allah yang sedang membutuhkan pertolongan-Nya. Kesadaran akan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan merupakan implikasi langsung dari tauhid yang benar. Sikap ini memperlihatkan bahwa para guru tidak memosisikan diri sebagai figur yang lebih tinggi secara spiritual, melainkan sebagai sesama hamba yang memohon kepada Allah.¹⁰⁹

Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nilai dalam Islam, *batatamba* dapat dipahami sebagai ruang internalisasi tauhid yang bersifat kontekstual. Nilai “Allah satu-satunya penyembuh” tidak diajarkan dalam bentuk doktrin

¹⁰⁸ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*..... h 35

¹⁰⁹ H A R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

formal, tetapi dialami langsung oleh masyarakat melalui proses sakit, doa, harapan, dan kepasrahan. Nilai akan lebih mengakar ketika dialami secara eksistensial, bukan sekadar dipelajari secara kognitif.¹¹⁰

Landasan teologis dari keyakinan ini juga sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an QS. Asy-Syu'ara ayat 80:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي

Ayat ini menegaskan bahwa kesembuhan secara hakiki hanya bersumber dari Allah, sementara manusia hanya menjalankan sebab-sebab lahiriah. Dalam konteks *batatamba*, ayat ini tidak hanya menjadi teks suci, tetapi hidup dalam praktik dan cara pandang masyarakat.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa nilai tauhid "Allah sebagai satu-satunya penyembuh" dalam tradisi *batatamba* bukanlah keyakinan pasif, melainkan nilai yang aktif membentuk sikap, perilaku, dan relasi sosial antara guru dan pasien. Tradisi *batatamba* justru menjadi sarana penguatan tauhid karena secara sadar menolak pengultusan manusia, menegaskan keterbatasan makhluk, dan mengembalikan seluruh hasil usaha kepada Allah. Inilah yang membuat *batatamba* tetap diterima oleh masyarakat sebagai tradisi religius yang tidak bertentangan dengan ajaran tauhid, bahkan memperdalam kesadaran keimanan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

2) Tawakal dan Penyerahan Diri kepada Allah dalam Tradisi
Batatamba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tauhid yang kuat dan konsisten dalam tradisi *batatamba* adalah tawakal, yakni sikap menyerahkan sepenuhnya hasil usaha kepada Allah setelah ikhtiar dilakukan. Tawakal dalam konteks ini tidak dipahami sebagai kepasrahan tanpa usaha, melainkan sebagai kesadaran spiritual bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam menentukan hasil, sementara Allah memiliki kuasa mutlak atas segala ketetapan. Pemahaman ini tercermin dari cara guru memandu proses *batatamba*, serta dari sikap masyarakat dalam menerima hasil pengobatan, baik ketika terjadi perubahan maupun ketika belum ada tanda kesembuhan.

Dalam kajian pendidikan Islam, tawakal merupakan bagian dari tauhid praktis yang membentuk ketenangan batin dan kedewasaan spiritual. Tawakal bukan sikap pasif, tetapi puncak keimanan setelah manusia melakukan usaha maksimal sesuai kemampuannya.¹¹¹ Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru *batatamba* secara sadar menanamkan nilai ini kepada pasien dengan menegaskan bahwa doa yang dibacakan hanyalah ikhtiar, sedangkan hasilnya sepenuhnya berada dalam kehendak Allah. Penegasan ini dilakukan berulang kali, terutama kepada pasien yang datang dengan kegelisahan dan harapan berlebih.

¹¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013).

Nilai tawakal juga tampak dari cara guru menata suasana batin pasien. Guru tidak sekadar membaca doa, tetapi membimbing pasien agar mampu menerima kemungkinan apa pun dengan hati yang tenang. Dalam perspektif psikologi Islam, kondisi batin yang tenang merupakan buah dari keyakinan kepada ketentuan Allah. Sikap tawakal membantu individu mengelola kecemasan, karena beban hasil tidak lagi ditanggung sepenuhnya oleh manusia, melainkan diserahkan kepada Tuhan¹¹². Hal ini terlihat jelas dalam tradisi *batatamba*, di mana pasien diarahkan untuk tidak gelisah dan tidak memaksakan kehendak atas kesembuhan.

Pemahaman masyarakat bahwa kesembuhan bisa cepat atau lambat, bahkan belum terjadi sama sekali, menunjukkan bahwa tawakal telah menjadi bagian dari cara berpikir mereka. Dalam kajian sosiologi agama, sikap menerima ketentuan Tuhan mencerminkan tingkat religiusitas yang matang. Religiusitas yang matang ditandai dengan kemampuan menerima kenyataan hidup tanpa menyalahkan Tuhan maupun manusia.¹¹³ Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat tidak menyalahkan guru ketika belum ada hasil, dan tidak pula memutuskan hubungan dengan tradisi *batatamba*. Mereka memaknainya sebagai proses yang berada dalam rencana Allah.

Di beberapa desa, guru bahkan mengingatkan bahwa belum terjadinya kesembuhan bukan berarti doa tidak didengar, melainkan bisa jadi

¹¹² Hanna Djumhana Bastaman, *Psikologi Islami: Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

¹¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016).

merupakan bentuk ujian atau bagian dari hikmah yang belum dipahami manusia. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan spiritual dalam Islam yang menekankan kesabaran dan husnuzan kepada Allah. Tawakal yang benar selalu disertai dengan sikap optimis dan prasangka baik kepada Allah, bukan keputusasaan. Nilai inilah yang tampak dalam cara masyarakat tetap melanjutkan hidup dengan normal, tanpa tekanan batin meskipun hasil pengobatan belum terlihat.¹¹⁴

Tawakal dalam tradisi *batatamba* juga berfungsi sebagai pengontrol agar praktik pengobatan tidak bergeser menjadi transaksi spiritual yang menuntut hasil instan. Guru secara konsisten menolak memberi janji kesembuhan. Sikap ini, dalam perspektif etika Islam, merupakan bentuk penjagaan tauhid agar manusia tidak terjebak pada keyakinan keliru bahwa doa atau orang saleh dapat “dipastikan” menghasilkan sesuatu. Sikap tidak menjanjikan hasil dalam praktik keagamaan adalah cara menjaga kemurnian tauhid agar tidak tercampur dengan logika untung-rugi duniawi.¹¹⁵ Landasan nilai tawakal ini selaras dengan firman Allah (QS. Ali ‘Imran: 159):

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

¹¹⁴ Zubaedi, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Dan Budaya Lokal* (Jakarta: Kencana, 2015).

¹¹⁵ Sitti Astika Yusuf and Uswatun Khasanah, “Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian,” *Metode Penelitian Ekonomi Syariah* 80 (2019): 1–23.

Ayat ini mengandung ajaran tentang pentingnya kelembutan hati, sikap pemaaf, dan tawakal kepada Allah dalam memimpin maupun berinteraksi dengan sesama manusia.¹¹⁶ Ayat ini menegaskan bahwa tawakal hadir setelah usaha, bukan sebelum usaha. Tradisi *batatamba* menunjukkan pengamalan ayat ini secara nyata: doa dibacakan sebagai ikhtiar, sementara hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah tanpa paksaan kehendak.

Dengan demikian, hal ini menegaskan bahwa nilai tauhid berupa tawakal dan penyerahan diri kepada Allah dalam tradisi *batatamba* berfungsi sebagai fondasi spiritual yang menenangkan, mendewasakan, dan menjaga kemurnian keyakinan masyarakat. Tawakal menjadikan *batatamba* bukan sekadar praktik pengobatan tradisional, tetapi juga ruang pendidikan iman, di mana masyarakat belajar menerima ketentuan Allah dengan lapang dada setelah berusaha secara maksimal. Nilai ini membuat tradisi *batatamba* tetap selaras dengan ajaran tauhid dan memperkuat hubungan manusia dengan Allah dalam situasi sakit dan keterbatasan.

3) Doa, Ayat Al-Qur'an, dan Air sebagai Wasilah dalam Tradisi

Batatamba

Salah satu nilai tauhid yang dijaga secara kuat dalam tradisi *batatamba* adalah keyakinan bahwa doa, bacaan ayat Al-Qur'an, dan air hanya berfungsi sebagai wasilah atau perantara, bukan sebagai sumber kekuatan mandiri. Keyakinan ini menjadi fondasi penting yang membedakan

¹¹⁶ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*.... h 158

batatamba dari praktik pengobatan yang bersifat magis atau ritualistik. Seluruh guru dan masyarakat memahami bahwa manfaat dari doa dan media air sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah, bukan pada zat atau bacaan itu sendiri.

Dalam perspektif akidah Islam, konsep wasilah dimaknai sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa menisbatkan kekuatan pada sarana tersebut. Penggunaan media dalam praktik keagamaan dibenarkan selama tidak diyakini memiliki daya otonom di luar kehendak Allah.¹¹⁷ Temuan di lapangan menunjukkan bahwa para guru *batatamba* secara konsisten meluruskan pemahaman masyarakat agar tidak menganggap air atau bacaan ayat sebagai “obat pasti”, melainkan sebagai jalan berdoa yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat awam.

Penggunaan air dalam *batatamba* lebih bersifat pedagogis dan simbolik daripada teologis. Air dipilih karena dekat dengan kehidupan masyarakat dan mudah dijadikan media pengingat akan doa yang dipanjatkan. Dalam kajian pendidikan Islam berbasis budaya. Simbol-simbol budaya dapat berfungsi sebagai jembatan nilai, selama substansinya tetap mengarah pada ajaran tauhid.¹¹⁸ Air dalam *batatamba* berfungsi sebagai simbol ikhtiar, bukan objek sakral. Hal ini terlihat dari penekanan guru yang selalu mengingatkan bahwa air tidak akan memberikan manfaat apa pun jika Allah tidak menghendakinya.

¹¹⁷ M Asy'ari, IGAA Novi Ekayati, and Andik Matulesy, “Konsep Diri, Kecerdasan Emosi Dan Motivasi Belajar Siswa,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 1 (2014): 83–89.

¹¹⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Bandung: Mizan, 2006).

Bacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi *batatamba* juga tidak diposisikan sebagai mantra yang bekerja secara otomatis. Ayat dibaca sebagai doa dan permohonan, bukan sebagai formula yang menjamin hasil tertentu. Al-Qur'an dalam praktik umat Islam berfungsi sebagai sumber spiritual yang membentuk kesadaran ketuhanan, bukan sebagai alat mekanis untuk mencapai tujuan duniawi. Pemahaman ini tampak jelas dari cara guru menegaskan bahwa siapa pun yang membaca doa tidak menentukan hasil, karena hasil sepenuhnya berada di tangan Allah.¹¹⁹

Dari sisi masyarakat, keyakinan bahwa doa dan air hanyalah wasilah menunjukkan tingkat pemahaman tauhid yang cukup matang. Mereka tidak menyalahkan guru ketika hasil belum terlihat, dan tidak memutuskan keyakinan mereka kepada Allah. Dalam kajian sosiologi agama Islam, Madjid menegaskan bahwa kedewasaan beragama tercermin dari kemampuan membedakan antara sarana dan tujuan. Dalam tradisi *batatamba*, tujuan utamanya adalah memohon kepada Allah, sedangkan doa dan air hanyalah sarana untuk mencapai ketenangan batin dan pengharapan spiritual.¹²⁰

Penegasan para guru agar masyarakat tidak menggantungkan keyakinan kepada figur tertentu juga menjadi bagian dari penjagaan tauhid. Ketergantungan berlebihan kepada pembaca doa berpotensi menggeser keyakinan dari Allah kepada manusia. Praktik keagamaan berbasis tradisi

¹¹⁹ Almuhajir Almuhajir, "Concept Analysis of the Tarbiyatul Aulā d Fā' «Al-Islām Abdullah Nashih Ulwan," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (2021): 205–22.

¹²⁰ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997).

lokal harus terus dikawal agar tidak melahirkan kultus individu.¹²¹ Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru *batatamba* memiliki kesadaran teologis untuk menghindari hal tersebut dengan menegaskan kesetaraan antar guru dan menolak anggapan bahwa bacaan seseorang lebih “ampuh” dari yang lain.

Nilai tauhid tentang wasilah ini juga berfungsi sebagai pagar agar tradisi *batatamba* tidak berkembang ke arah praktik yang menyimpang. Guru secara aktif meluruskan narasi masyarakat yang menyebut “air guru” sebagai penyebab kesembuhan, dengan mengembalikan makna kesembuhan kepada Allah. Sikap ini sejalan dengan prinsip pemurnian tauhid yang menempatkan sebab-sebab lahiriah dalam posisi terbatas. Dalam pandangan al-Banna, sebab hanyalah jalan, sedangkan yang memberi pengaruh sejati adalah Allah semata.¹²²

Dengan demikian, Keyakinan doa, ayat Al-Qur’an, dan air sebagai wasilah dalam tradisi *batatamba* merupakan bentuk tauhid aplikatif yang menjaga kemurnian keyakinan masyarakat. Tradisi *batatamba* tidak memindahkan sumber kekuatan kepada benda atau manusia, melainkan justru menjadi sarana edukasi tauhid yang menempatkan semua bentuk ikhtiar pada posisi yang benar. Nilai ini menjadikan *batatamba* bukan hanya praktik pengobatan tradisional, tetapi juga ruang pembelajaran iman yang membumi dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

¹²¹ Muhammad Amin Abdullah, *Islam Multikultural Dan Multireligius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

¹²² Hasan al-Banna, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Media Dakwah, 2012).

4) Tidak Bergantung kepada Makhluk dan Tidak Mengultuskan Guru dalam Tradisi *Batatamba*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tauhid yang dijaga secara sadar dalam tradisi *batatamba* adalah sikap tidak bergantung kepada makhluk dan penolakan terhadap pengultusan guru. Nilai ini menjadi sangat penting mengingat konteks sosial masyarakat Banjar yang memiliki budaya penghormatan tinggi terhadap guru agama. Penghormatan tersebut, apabila tidak diarahkan, berpotensi bergeser menjadi ketergantungan spiritual yang menempatkan manusia pada posisi yang tidak semestinya. Oleh karena itu, para guru *batatamba* memandang perlu untuk secara aktif meluruskan cara pandang masyarakat agar tidak memindahkan harapan kepada manusia.

Dalam kajian tauhid, ketergantungan kepada makhluk dipahami sebagai bentuk kelemahan iman apabila harapan, rasa takut, dan keyakinan disandarkan kepada selain Allah. Tauhid yang murni menuntut manusia untuk menghormati sesama tanpa menisbatkan kekuasaan ilahiah kepada siapa pun.¹²³ Temuan lapangan menunjukkan bahwa para guru *batatamba* memahami prinsip ini dan berupaya menjaga agar hubungan antara guru dan pasien tetap berada dalam batas yang wajar: hubungan tolong-menolong dalam doa, bukan relasi ketergantungan spiritual.

Sikap guru yang secara tegas menolak pujian berlebihan dan pernyataan masyarakat yang mengaitkan kesembuhan dengan dirinya menunjukkan

¹²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016).

adanya kesadaran etis dan teologis. Dalam perspektif etika kepemimpinan spiritual, sikap ini mencerminkan kerendahan hati (tawadhu') dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Salah satu ciri religiusitas yang sehat adalah kemampuan seorang tokoh agama untuk tidak memusatkan perhatian umat pada dirinya, melainkan mengarahkan mereka kepada Tuhan.¹²⁴ Praktik ini tampak jelas dalam tradisi *batatamba*, di mana guru justru mengambil peran sebagai pengingat batas antara makhluk dan Khalik.

Penolakan terhadap pengultusan guru juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan akidah masyarakat. Dalam kajian pemikiran Islam, kultus individu sering muncul ketika figur agama dibiarkan tanpa koreksi teologis. Masyarakat religius yang tidak dibekali pemahaman tauhid yang kuat cenderung mempersonalisasi kekuatan spiritual pada tokoh tertentu.¹²⁵ Namun, dalam tradisi *batatamba*, potensi ini diminimalkan melalui penegasan guru bahwa siapa pun yang membaca doa tidak menentukan hasil, karena yang menentukan hanyalah Allah.

Nilai tidak bergantung kepada makhluk juga tampak dari cara masyarakat memposisikan guru secara proporsional. Masyarakat tetap menghormati guru sebagai orang alim dan perantara doa, tetapi tidak menuntut hasil atau menjadikan guru sebagai tumpuan harapan mutlak. Keseimbangan antara penghormatan dan pembatasan peran manusia merupakan indikator keberhasilan internalisasi tauhid dalam kehidupan

¹²⁴ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Ideal Dan Realitas* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

¹²⁵ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2014).

sosial.¹²⁶ Temuan penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan ini terjaga dengan baik dalam praktik *batatamba*.

Dari sudut pandang pendidikan Islam berbasis masyarakat, tradisi *batatamba* dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran tauhid yang berlangsung secara informal. Nilai “tidak mengultuskan guru” tidak diajarkan melalui pengajaran formal, tetapi melalui interaksi langsung antara guru dan pasien. Pendidikan nilai yang paling efektif adalah pendidikan yang hadir dalam pengalaman nyata dan relasi sosial sehari-hari.¹²⁷ Dalam *batatamba*, masyarakat belajar secara langsung bahwa menghormati guru tidak berarti menyerahkan keyakinan kepada manusia.

Dapat disimpulkan bahwa, pembahasan ini menunjukkan bahwa nilai tauhid berupa tidak bergantung kepada makhluk dan tidak mengultuskan guru merupakan pilar penting dalam menjaga kemurnian tradisi *batatamba*. Nilai ini membentuk relasi yang sehat antara guru dan masyarakat, mencegah penyimpangan akidah, serta memperkuat kesadaran bahwa seluruh urusan kehidupan termasuk sakit dan sembuh sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Tradisi *batatamba*, melalui nilai ini, tidak hanya berfungsi sebagai ikhtiar pengobatan, tetapi juga sebagai media pembelajaran tauhid yang membumi dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Banjar.

¹²⁶ Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 2016.

¹²⁷ Umar Hasyim, *Pendidikan Nilai Dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 2016).

b. Nilai Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

1) Kerendahan Hati sebagai Nilai Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

Berdasarkan temuan lapangan, kerendahan hati menjadi nilai akhlak yang paling dominan dan konsisten dalam pelaksanaan tradisi *batatamba* di tujuh desa lokasi penelitian. Nilai ini tampak dalam sikap guru yang tidak menonjolkan diri, tidak mengklaim kemampuan khusus, serta memosisikan dirinya sejajar dengan masyarakat yang datang berobat. Kerendahan hati tidak hadir sebagai konsep yang diajarkan secara eksplisit, melainkan tumbuh dari praktik nyata yang berulang dan membentuk pola interaksi sosial yang khas dalam tradisi *batatamba*.

Kerendahan hati dipahami sebagai sikap batin yang tercermin dalam perilaku sosial, terutama dalam relasi dengan sesama manusia. Akhlak bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan kebiasaan yang tertanam dalam diri dan tampak dalam tindakan sehari-hari.¹²⁸ Dalam konteks *batatamba*, kerendahan hati para guru tidak lahir dari upaya pencitraan, tetapi menjadi kebiasaan yang menyatu dengan cara mereka melayani masyarakat.

Kerendahan hati para guru terlihat dari cara mereka menerima pasien tanpa membedakan status sosial, kondisi ekonomi, maupun tingkat pendidikan. Akhlak sosial dalam Islam menuntut adanya kesetaraan manusia di hadapan Allah, sehingga tidak dibenarkan adanya sikap merasa

¹²⁸ Zubaedi, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Dan Budaya Lokal*.

lebih tinggi karena ilmu, peran, atau kedudukan tertentu.¹²⁹ Praktik *batatamba* memperlihatkan bagaimana prinsip kesetaraan ini diwujudkan secara konkret dalam kehidupan masyarakat.

Nilai kerendahan hati juga tampak dari cara guru menolak penghormatan yang berlebihan. Dalam tradisi Banjar, guru agama sering diposisikan sebagai figur yang sangat dihormati. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa para guru *batatamba* secara sadar menjaga jarak dari pengagungan berlebihan agar tidak menimbulkan ketergantungan psikologis maupun spiritual. Menurut penelitian Syarifuddin tentang relasi guru dan masyarakat di lingkungan religius, sikap rendah hati tokoh agama berfungsi sebagai kontrol sosial untuk mencegah munculnya kultus individu dalam praktik keagamaan.¹³⁰ Hal ini tampak jelas dalam *batatamba*, di mana guru selalu mengembalikan pujian dan harapan masyarakat kepada Allah.

Kerendahan hati juga tercermin dalam kesederhanaan proses *batatamba*. Tidak ada simbol kekuasaan, tidak ada ruang khusus yang menegaskan jarak sosial, dan tidak ada ritual yang menampilkan keistimewaan personal guru. Semua berlangsung dalam suasana yang wajar dan akrab. Kesederhanaan ritual justru memperkuat internalisasi nilai akhlak karena masyarakat lebih mudah meneladani perilaku dibandingkan

¹²⁹ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989).

¹³⁰ Dita Durotun Nufus, Fatimah Tur Rizqi, and Encep Syarifudin, "INTEGRATION OF ISLAMIC VALUES AND TECHNOLOGY IN BASIC EDUCATION," *Waniambey: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2025): 19–35.

memahami simbol-simbol abstrak.¹³¹ Dalam *batatamba*, kesederhanaan menjadi medium penting bagi pembelajaran akhlak.

Dari sisi internalisasi nilai, kerendahan hati dalam *batatamba* dapat dipahami sebagai proses pembiasaan sosial. Masyarakat yang datang berulang kali menyaksikan sikap guru yang tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak merasa lebih tinggi. Lama-kelamaan, sikap ini memengaruhi cara masyarakat bersikap kepada guru maupun kepada sesama pasien. Hal ini sejalan dengan teori pembentukan karakter, nilai akhlak akan tertanam kuat jika disampaikan melalui keteladanan yang konsisten dalam interaksi sosial sehari-hari.¹³²

Secara normatif, nilai kerendahan hati ini memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menggambarkan hamba Allah yang ideal sebagai mereka yang bersikap rendah hati dalam menjalani kehidupan sosial. Allah berfirman (QS. al-Furqan: 63):

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Ayat ini menunjukkan akhlak mulia seorang mukmin yang ditandai dengan sikap tawadhu', tidak sombong, serta mampu menahan diri dari membalas perkataan buruk dengan keburukan yang sama, ini mempertegas bahwa kerendahan hati bukan sekadar etika sosial, tetapi merupakan bagian dari identitas keimanan seorang Muslim.¹³³ Dalam tradisi *batatamba*, nilai

¹³¹ Aeni Rahmawati, *Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (LovRinz Publishing, 2022).

¹³² A Nugroho & Wibowo, S., "Peran Tafsir Pengalaman Dalam Pendidikan Tauhid," *Al-Istiqlal: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2024): 88–102.

¹³³ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*..... h 110

ini tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi dihidupkan melalui tindakan nyata para guru dalam melayani masyarakat.

Dengan demikian, kerendahan hati dalam tradisi *batatamba* berfungsi sebagai nilai akhlak yang menjaga keseimbangan relasi antara guru dan masyarakat. Nilai ini mencegah terjadinya pengultusan, membangun suasana saling menghormati, serta mengarahkan praktik pengobatan tradisional tetap berada dalam bingkai akhlak Islam. Kerendahan hati yang dipraktikkan secara konsisten menjadikan *batatamba* bukan hanya sebagai ikhtiar pengobatan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran akhlak yang hidup dan bermakna bagi masyarakat.

2) Kesabaran sebagai Nilai Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

Kesabaran menjadi nilai akhlak yang sangat dominan dan menyeluruh dalam pelaksanaan tradisi *batatamba* di tujuh desa lokasi penelitian. Kesabaran tidak hanya tampak sebagai sikap individual guru, tetapi berkembang menjadi suasana kolektif yang membentuk ritme *batatamba* itu sendiri. Ketiadaan aturan waktu, sistem antrean, dan batasan jumlah pasien justru menuntut hadirnya kesabaran sebagai landasan etis agar praktik *batatamba* tetap berlangsung tertib, tenang, dan bermartabat.

Dalam perspektif pendidikan akhlak Islam, kesabaran (*ṣabr*) dipahami bukan sekadar kemampuan menahan emosi, tetapi kesanggupan mengelola diri secara sadar ketika menghadapi situasi yang tidak ideal, kesabaran adalah kekuatan batin yang membuat seseorang mampu tetap berada dalam

koridor nilai ketika menghadapi tekanan, gangguan, dan ketidakpastian.¹³⁴ Konsep ini tercermin jelas dalam tradisi *batatamba*, di mana guru menghadapi situasi yang cair, tidak terjadwal, dan sering kali menuntut kesiapan emosional yang tinggi.

Kesabaran para guru tampak nyata dalam cara mereka menerima pasien kapan pun datangnya. Sikap ini menunjukkan bahwa *batatamba* tidak dipahami sebagai aktivitas yang dibatasi oleh kepentingan pribadi guru, melainkan sebagai bentuk pengabdian sosial dan spiritual. Kesabaran menjadi unsur utama dalam pelayanan berbasis keikhlasan, karena pelayan tidak berorientasi pada efisiensi waktu, melainkan pada kebermanfaatannya bagi orang lain.¹³⁵ Dalam konteks *batatamba*, kesabaran guru menjadi jembatan antara kebutuhan masyarakat dan nilai akhlak Islam yang mereka hidupi.

Kesabaran juga terlihat dari cara guru mendengarkan keluhan pasien secara utuh, meskipun penyampaian pasien sering kali tidak sistematis. Dalam praktik *batatamba*, guru tidak memotong pembicaraan, tidak menunjukkan gestur terburu-buru, dan tidak langsung mengarahkan pada proses doa sebelum pasien merasa didengar. Kesabaran mendengarkan berperan penting dalam membangun rasa aman dan kepercayaan, terutama pada masyarakat yang datang dengan beban psikologis.¹³⁶ Temuan ini

¹³⁴ Ron Shaham, *Rethinking Islamic Legal Modernism: The Teaching of Yusuf Al-Qaradawi*, vol. 45 (Brill, 2018).

¹³⁵ AlFajar, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan."

¹³⁶ Nurhayati Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2014): 289–309.

sejalan dengan kondisi *batatamba*, di mana pasien sering membawa bukan hanya keluhan fisik, tetapi juga tekanan batin.

Kesabaran para guru juga tampak dalam pengelolaan suasana ketika kondisi tidak ideal, seperti anak kecil yang rewel, pasien yang datang bersamaan, atau keluarga yang ikut mengantar. Alih-alih menegur atau membatasi, guru justru menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Dalam kajian etika sosial Islam, kesabaran dalam relasi sosial merupakan bentuk kedewasaan moral, karena seseorang mampu mengedepankan kemaslahatan bersama di atas kenyamanan pribadi.¹³⁷ Sikap ini terlihat kuat dalam cara guru *batatamba* menghadapi berbagai karakter masyarakat tanpa kehilangan ketenangan.

Kesabaran juga menjadi nilai yang diinternalisasi oleh masyarakat. Karena tidak adanya sistem antrean formal, masyarakat belajar untuk menunggu, saling memahami, dan mendahulukan yang lebih membutuhkan. Proses ini menunjukkan bahwa kesabaran tidak hanya dipraktikkan oleh guru, tetapi berkembang menjadi norma sosial yang disepakati bersama. Menurut penelitian Sulaiman tentang nilai-nilai akhlak dalam tradisi lokal religius, kesabaran sering kali tumbuh melalui pengalaman kolektif yang berulang, bukan melalui aturan tertulis.¹³⁸ Tradisi *batatamba* menyediakan ruang alami bagi proses tersebut.

¹³⁷ Wafikul Aziz, Imam Safi'i, and Eko Setiawan, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Organisasi Rohani Islam (Rohis) Di Smkn 4 Malang," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 3 (2023): 188–202, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.

¹³⁸ Ahmad Sulaiman, "Pengaruh Pelatihan Guru Terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 31–42.

Pada tahap penerimaan hasil, kesabaran juga tampak dalam cara masyarakat memaknai kesembuhan. Mereka tidak menuntut hasil instan dan tidak menyalahkan guru ketika perubahan belum terjadi. Sikap ini menunjukkan kesabaran dalam dimensi spiritual, yakni menerima ketentuan Allah tanpa kehilangan harapan. Dalam kajian psikologi Islam, kesabaran semacam ini merupakan bentuk regulasi emosi religius, di mana individu mampu menyeimbangkan antara ikhtiar dan penerimaan terhadap takdir.¹³⁹ Dalam *batatamba*, regulasi ini tampak hidup dan nyata dalam cara masyarakat bersikap setelah proses doa. Secara normatif, nilai kesabaran memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an. Allah berfirman (QS. al-Baqarah: 153):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman agar memohon pertolongan kepada Allah melalui kesabaran dan salat. Kesabaran dalam ayat ini mencakup keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan, sedangkan salat merupakan sarana seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya. Bahwa dengan bersabar dan memperbanyak salat, seorang mukmin akan memperoleh kekuatan dalam menghadapi kesulitan karena Allah selalu bersama orang-orang yang sabar. Ayat ini menegaskan bahwa kesabaran bukan sekadar sikap pasif, tetapi sikap aktif yang menghadirkan

¹³⁹ Nur Hasanah et al., "Smart Parenting to Improve Children's Intrapersonal Intelligence," *Edukasi* 16, no. 2 (2022): 166–72.

pertolongan dan kedekatan dengan Allah.¹⁴⁰ Dalam tradisi *batatamba*, kesabaran menjadi energi spiritual yang mengiringi seluruh proses, mulai dari kedatangan pasien, pembacaan doa, hingga penerimaan hasil.

Kesabaran dalam tradisi *batatamba* bukan hanya nilai akhlak individual, tetapi menjadi budaya bersama yang mengatur relasi sosial dan spiritual antara guru dan masyarakat. Kesabaran menjaga suasana tetap tenang, mencegah konflik, dan membantu masyarakat menerima proses pengobatan sebagai bagian dari ikhtiar yang tidak terpisah dari kehendak Allah. Nilai ini diinternalisasikan bukan melalui ceramah atau pengajaran formal, melainkan melalui pengalaman langsung yang dialami berulang kali oleh masyarakat dalam ruang *batatamba*. Kesabaran akhirnya menjadi akhlak yang hidup, membentuk karakter, dan memperhalus cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari.

3) Sopan Santun sebagai Nilai Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

Sopan santun dalam tradisi *batatamba* di tujuh desa penelitian tidak sekadar tampil sebagai etika sosial yang bersifat lahiriah, tetapi menjadi bagian dari akhlak yang terinternalisasi melalui praktik keagamaan dan relasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Nilai ini hadir dalam seluruh rangkaian proses *batatamba*, mulai dari cara masyarakat memasuki rumah guru, cara berbicara, cara duduk, hingga sikap mereka ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan. Sopan santun tidak diajarkan melalui aturan

¹⁴⁰ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*.... h 420

tertulis atau nasihat langsung, melainkan tumbuh dari kebiasaan dan keteladanan yang dialami secara kolektif.

Dalam perspektif pendidikan akhlak Islam, sopan santun atau adab merupakan manifestasi konkret dari kesadaran moral seseorang. Adab adalah bentuk aktualisasi nilai keislaman dalam kehidupan sosial yang menekankan penghormatan, ketertiban, dan pengendalian diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Adab tidak lahir dari paksaan, tetapi dari kesadaran batin yang dibentuk melalui lingkungan sosial dan figur teladan yang dihormati.¹⁴¹

Temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat secara otomatis menyesuaikan perilaku mereka ketika berada di rumah guru *batatamba*. Nada bicara yang pelan, gerakan yang tertib, serta sikap menunggu dengan tenang menunjukkan bahwa ruang *batatamba* dipahami sebagai ruang bermakna secara spiritual. Pembentukan karakter sopan santun sangat dipengaruhi oleh situasi dan atmosfer lingkungan. Lingkungan yang tenang, konsisten, dan penuh keteladanan akan membentuk perilaku sopan tanpa harus melalui instruksi verbal.¹⁴²

Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai sopan santun. Cara guru berbicara dengan bahasa halus, tidak memerintah, serta menghargai setiap pasien menciptakan pola interaksi yang ditiru oleh masyarakat. Dalam teori internalisasi nilai, proses imitasi merupakan tahap

¹⁴¹ Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*.

¹⁴² Enco Mulyasa, "Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru," 2019.

awal yang penting sebelum nilai benar-benar tertanam dalam diri individu. Peserta didik atau masyarakat akan lebih mudah menyerap nilai akhlak ketika nilai tersebut hadir dalam perilaku nyata figur yang dihormati.¹⁴³

Sopan santun dalam *batatamba* juga tampak sebagai akhlak relasional, yakni akhlak yang mengatur hubungan antarmanusia. Masyarakat tidak hanya bersikap sopan kepada guru, tetapi juga kepada sesama pasien. Mereka saling mempersilakan, menjaga ketenangan, serta menahan diri agar tidak mengganggu proses orang lain. Kemampuan individu menjaga harmoni sosial melalui sikap saling menghormati dan empati dalam ruang Bersama.¹⁴⁴

Menariknya, sopan santun dalam *batatamba* tidak berdiri sebagai formalitas budaya semata, tetapi terhubung erat dengan kesadaran religius. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan, masyarakat menunjukkan sikap lebih tenang dan khidmat. Hal ini menunjukkan bahwa sopan santun dipahami sebagai bagian dari adab kepada Allah dan kepada kalam-Nya.

Dapat disimpulkan, sopan santun dalam tradisi *batatamba* dapat dipahami sebagai hasil internalisasi nilai akhlak yang berlangsung melalui keteladanan guru, suasana spiritual, dan pembiasaan sosial. Nilai ini tidak hanya membentuk hubungan yang harmonis antara guru dan pasien, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat. Tradisi *batatamba* menjadi

¹⁴³ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

¹⁴⁴ Adun Priyanto, "Konsep Dan Implementasi Sekolah Ramah Anak Pada Yayasan Pendidikan Islam Dan Sosial Ibnu Sina Cilacap" (Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024).

ruang pendidikan akhlak yang hidup, di mana sopan santun dipelajari bukan melalui konsep teoritis, melainkan melalui pengalaman religius dan sosial yang nyata.

4) Empati sebagai Nilai Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

Empati dalam tradisi *batatamba* merupakan nilai akhlak yang terinternalisasi secara halus melalui interaksi personal antara guru dan masyarakat. Temuan lapangan menunjukkan bahwa empati tidak hadir dalam bentuk ceramah atau nasihat normatif, melainkan melalui sikap mendengarkan, memberi ruang emosional, serta menghadirkan rasa aman bagi pasien. Praktik ini menempatkan *batatamba* bukan hanya sebagai aktivitas pembacaan doa, tetapi juga sebagai ruang relasi kemanusiaan yang sarat dengan perhatian dan kepedulian.

Empati berkaitan erat dengan kemampuan tafahhum (memahami keadaan orang lain) dan ta'athuf (rasa kasih sayang). Empati merupakan bagian dari akhlak sosial yang mencerminkan kedewasaan spiritual seseorang. Orang yang berakhlak tidak hanya fokus pada ritual, tetapi mampu merasakan kegelisahan, kesedihan, dan harapan orang lain, lalu meresponsnya dengan sikap yang menenangkan.¹⁴⁵

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru-guru *batatamba* secara sadar maupun tidak sadar telah mempraktikkan empati sebagai fondasi interaksi. Kesiediaan guru mendengarkan cerita pasien sebelum membacakan doa mencerminkan apa yang dalam teori komunikasi empatik

¹⁴⁵ Muh Hasbullah, *Interaksi Sosial Berbasis Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2020).

disebut sebagai *active listening*. Empati dalam komunikasi ditandai oleh kemampuan pendengar untuk hadir secara penuh, tidak menghakimi, dan tidak tergesa memberi solusi. Sikap ini membuat lawan bicara merasa diterima dan dipahami.¹⁴⁶ Pola ini terlihat jelas dalam praktik *batatamba*, di mana guru tidak memotong cerita pasien dan memberi waktu hingga emosi mereka mereda.

Empati dalam *batatamba* juga berfungsi sebagai jembatan antara dimensi psikologis dan spiritual. Dalam konteks masyarakat pedesaan, banyak persoalan yang dibawa pasien bukan hanya keluhan fisik, tetapi juga tekanan batin, konflik keluarga, dan kegelisahan hidup. Menurut penelitian Nurhayati dalam jurnal Psikologi Islami, empati religius berperan penting dalam membantu individu menata kembali ketenangan batin, karena rasa dipahami dapat mengurangi kecemasan sebelum intervensi spiritual dilakukan.¹⁴⁷ Hal ini sejalan dengan temuan lapangan bahwa pasien merasa lebih ringan secara emosional bahkan sebelum air doa digunakan.

Empati para guru juga menunjukkan adanya kesadaran etis dalam relasi pengobatan tradisional. Guru tidak menempatkan diri sebagai pihak yang lebih tahu atau lebih berkuasa, tetapi sebagai sesama manusia yang membantu. Dalam perspektif etika Islam, sikap ini mencerminkan akhlak

¹⁴⁶ Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, and Siti Kholidatur Rodiyah, "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 115–23.

¹⁴⁷ Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam."

rahmah (kasih sayang), sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw.:

“Barang siapa tidak menyayangi manusia, maka ia tidak akan disayangi Allah.” (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa empati dan kasih sayang merupakan inti dari akhlak seorang muslim, termasuk dalam praktik pelayanan kepada sesama.

Selain itu, empati dalam *batatamba* juga berperan sebagai mekanisme internalisasi nilai bagi masyarakat. Ketika masyarakat berulang kali mengalami sikap empatik dari guru, mereka belajar bahwa menghadapi orang lain dengan kelembutan dan kesediaan mendengar merupakan perilaku yang bernilai. Nilai-nilai akhlak akan lebih efektif tertanam melalui pengalaman langsung daripada pengajaran verbal. Pengalaman emosional yang positif membuat nilai tersebut melekat lebih kuat dalam kesadaran individu.¹⁴⁸

Empati yang hadir dalam tradisi *batatamba* akhirnya membentuk budaya sosial yang khas. Masyarakat tidak hanya datang untuk meminta doa, tetapi juga menjadikan *batatamba* sebagai ruang aman untuk berbagi beban hidup. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa saling peduli antarsesama. Dengan demikian, empati dalam *batatamba*

¹⁴⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

bukan sekadar sikap individual guru, melainkan nilai akhlak kolektif yang menopang keberlangsungan tradisi dan menjaga keharmonisan masyarakat.

5) Tidak Menuntut (Ikhlas) sebagai Nilai Akhlak dalam Tradisi
Batatamba

Nilai tidak menuntut atau keikhlasan dalam tradisi *batatamba* merupakan akhlak fundamental yang menjaga praktik ini tetap berada dalam koridor etika Islam dan budaya lokal. Temuan lapangan menunjukkan bahwa relasi antara guru dan pasien dibangun tanpa pola transaksional. Guru tidak menempatkan diri sebagai pemberi jasa yang berhak atas imbalan tertentu, sementara pasien tidak datang dengan tuntutan hasil atau jaminan kesembuhan. Pola ini membentuk suasana *batatamba* yang cair, tenang, dan bebas dari tekanan psikologis.

Ikhlas dipahami sebagai memurnikan niat semata-mata karena Allah tanpa mengharapkan balasan duniawi. Keikhlasan tercermin ketika seseorang tetap melakukan kebaikan meskipun tidak dilihat, tidak dipuji, dan tidak diberi imbalan. Ikhlas bukan berarti menolak rezeki, tetapi tidak menggantungkan amal pada balasan manusia.¹⁴⁹ Pemahaman ini sejalan dengan sikap para guru *batatamba* yang tidak meminta imbalan, tetapi tetap menerima pemberian jika diberikan secara sukarela.

¹⁴⁹ Fahriannor, "Sufi Healing Menurut Akademisi (Praktik *Batatamba*, Amalan Dan Spiritual)."

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keikhlasan guru membentuk persepsi masyarakat terhadap *batatamba* sebagai ruang spiritual, bukan layanan yang bersifat komersial. Dalam kajian sosiologi agama, praktik keagamaan yang bebas dari tuntutan material cenderung dipandang lebih otentik dan memiliki legitimasi moral yang kuat. Keikhlasan pelaku ritual tradisional menjadi faktor utama kepercayaan masyarakat, karena praktik tersebut dipersepsikan sebagai tindakan pengabdian, bukan kepentingan pribadi.¹⁵⁰

Tidak menuntut hasil juga terlihat dalam cara guru memposisikan diri terhadap kemungkinan kesembuhan. Guru tidak menjanjikan hasil tertentu dan secara konsisten mengembalikan keputusan akhir kepada Allah. Sikap ini mencerminkan akhlak tawadhu' sekaligus taslim, yakni menyerahkan hasil usaha sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Dalam pendidikan akhlak Islam, sikap menerima hasil dengan lapang dada merupakan bentuk kedewasaan spiritual. Orang yang berakhlak baik tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain, apalagi dalam urusan yang berada di luar kemampuan manusia.¹⁵¹

Dari sisi pasien, nilai tidak menuntut membentuk sikap mental yang lebih tenang dan realistis. Pasien datang dengan harapan, tetapi tidak dengan tuntutan. Mereka memahami bahwa doa adalah bentuk ikhtiar, bukan jaminan hasil instan. Dalam kajian psikologi religius, sikap ini

¹⁵⁰ Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

¹⁵¹ Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 2020.

disebut sebagai religious coping positif, yaitu kemampuan individu menerima ketidakpastian dengan bersandar pada keyakinan kepada Tuhan. Sikap ikhlas dan tidak menuntut hasil membantu individu mengurangi kecemasan dan kekecewaan ketika harapan belum terwujud.¹⁵²

Keikhlasan yang dipraktikkan dalam *batatamba* juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai bagi masyarakat. Masyarakat belajar bahwa membantu orang lain tidak selalu harus disertai imbalan dan bahwa menerima bantuan pun tidak perlu dibebani rasa hutang. Internalisasi nilai akan lebih efektif ketika nilai tersebut dialami secara langsung dalam kehidupan sosial. Pengalaman berulang berinteraksi dalam suasana ikhlas akan membentuk karakter individu secara perlahan dan berkelanjutan.¹⁵³

Dengan demikian, nilai tidak menuntut atau ikhlas dalam tradisi *batatamba* berfungsi sebagai penyangga moral yang menjaga hubungan guru dan masyarakat tetap bersih dari kepentingan duniawi. Keikhlasan membentuk suasana saling percaya, mengurangi tekanan emosional, serta menguatkan dimensi spiritual praktik *batatamba*. Nilai ini tidak diajarkan melalui nasihat, tetapi dihidupkan melalui keteladanan guru dan pengalaman nyata masyarakat, sehingga ia tertanam sebagai akhlak kolektif yang menghidupi tradisi *batatamba* hingga kini.

6) Sikap Hormat sebagai Nilai Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

¹⁵² AlFajar, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan."

¹⁵³ Akhman Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Penerbit dan distributor, Ar-Ruzz Media, 2011).

Sikap hormat yang muncul dalam tradisi *batatamba* menunjukkan bentuk akhlak sosial yang matang dan seimbang. Berdasarkan temuan lapangan, penghormatan dalam *batatamba* tidak berkembang ke arah pengultusan, tetapi berada pada posisi tengah antara adab, kesopanan, dan pengakuan terhadap peran sosial masing-masing. Masyarakat menghormati guru karena pengetahuan dan keteladanan keagamaannya, sementara guru menghormati pasien sebagai sesama manusia yang sedang membutuhkan pertolongan. Relasi ini menciptakan suasana *batatamba* yang setara, tenang, dan bermartabat.

Sikap hormat (ihtiram) dipahami sebagai bagian dari adab sosial yang berfungsi menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia. Akhlak sosial bukan hanya tentang bagaimana seseorang diperlakukan, tetapi bagaimana ia memperlakukan orang lain secara layak sesuai dengan kedudukannya tanpa merendahkan atau meninggikan secara berlebihan.¹⁵⁴ Perspektif ini sejalan dengan praktik *batatamba*, di mana guru tidak menempatkan dirinya sebagai figur yang harus diagungkan, dan masyarakat tidak memosisikan diri sebagai pihak yang rendah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru-guru *batatamba* secara sadar membangun relasi yang setara dengan pasien. Sikap menyambut dengan lembut, mendengarkan tanpa memotong, serta menggunakan bahasa yang halus menunjukkan bahwa penghormatan tidak selalu diekspresikan melalui simbol formal, melainkan melalui sikap keseharian.

¹⁵⁴ Ilyas, *Kuliah Akhlak*.....h 56

Dalam pendekatan etika Islam, bentuk penghormatan seperti ini disebut sebagai *ta'dzim insani*, yakni memuliakan manusia karena kemanusiaannya. Mmemuliakan manusia merupakan inti dari pendidikan akhlak Islam karena setiap individu memiliki martabat yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah.¹⁵⁵

Dari sisi masyarakat, sikap hormat kepada guru muncul bukan karena paksaan atau aturan tertulis, melainkan karena pengalaman langsung merasakan ketulusan dan adab guru. Dalam sosiologi budaya, penghormatan yang tumbuh dari pengalaman disebut sebagai *respect based on moral authority*, yaitu penghormatan yang lahir dari keteladanan, bukan dari kekuasaan structural. Figur agama di masyarakat tradisional dihormati bukan karena posisi formalnya, tetapi karena konsistensi sikap dan kesalehan sosial yang ditunjukkannya.¹⁵⁶

Sikap hormat yang timbal balik ini juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga ketertiban dan ketenangan dalam praktik *batatamba*. Karena setiap pihak merasa dihargai, tidak muncul sikap saling mendominasi atau menuntut. Akhlak sosial yang sehat akan melahirkan keteraturan sosial tanpa harus bergantung pada aturan formal. Ketika adab hidup, maka ketertiban akan hadir secara alami.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*.....13

¹⁵⁶ Nufus, Rizqi, and Syarifudin, "Integration Of Islamic Values And Technology In Basic Education."

¹⁵⁷ Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2018).

Dalam konteks internalisasi nilai, sikap hormat dalam *batatamba* dipelajari melalui pengalaman langsung. Masyarakat tidak diajarkan secara eksplisit tentang cara bersikap, tetapi mereka meniru pola interaksi yang ditunjukkan guru. Internalisasi nilai akan lebih kuat ketika nilai tersebut dialami dan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sosial sehari-hari, bukan sekadar disampaikan dalam bentuk nasihat atau doktrin.¹⁵⁸ Pengalaman berulang mengikuti *batatamba* membentuk kebiasaan masyarakat untuk berbicara pelan, bersikap sopan, dan menghargai orang lain di luar konteks *batatamba* itu sendiri. Sikap hormat dalam tradisi *batatamba* juga memiliki landasan normatif dalam ajaran Islam. Rasulullah Saw bersabda:

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda.” (HR. Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa sikap hormat merupakan bagian integral dari akhlak Islam yang harus hadir dalam interaksi sosial, termasuk dalam praktik keagamaan tradisional.

Dengan demikian, sikap hormat dalam tradisi *batatamba* bukan sekadar etika pergaulan, tetapi menjadi fondasi sosial yang menjaga keseimbangan relasi antara guru dan masyarakat. Penghormatan yang wajar dan proporsional ini mencegah terjadinya pengultusan, menjaga

¹⁵⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*.

martabat semua pihak, serta memperkuat *batatamba* sebagai praktik spiritual yang humanis. Nilai akhlak ini tidak diajarkan secara verbal, tetapi tumbuh melalui keteladanan dan pengalaman kolektif, sehingga menjadi bagian dari budaya hidup masyarakat di tujuh desa lokasi penelitian.

Meskipun tradisi *batatamba* memiliki nilai-nilai tauhid dan akhlak yang kuat serta memberikan ketenangan spiritual bagi masyarakat, praktik ini juga perlu didukung oleh pemahaman yang lebih memadai mengenai aspek kesehatan dan pengobatan herbal. Dalam konteks masyarakat modern, pananamba tidak hanya dituntut memiliki kemampuan spiritual dan pemahaman keagamaan, tetapi juga penting untuk memiliki pengetahuan dasar mengenai herbal, jenis tanaman obat, manfaat, dosis, serta kemungkinan efek sampingnya.

Hal ini penting agar praktik *batatamba* tidak hanya berfungsi sebagai media spiritual dan edukatif, tetapi juga memiliki pertimbangan kesehatan yang lebih aman dan rasional bagi masyarakat. Pengetahuan mengenai herbal dapat membantu pananamba memahami batas-batas penggunaan pengobatan tradisional serta mendorong sikap terbuka terhadap pengobatan medis modern apabila kondisi pasien memerlukan penanganan lebih lanjut.

Dengan demikian, tradisi *batatamba* dapat berkembang secara lebih adaptif dan kontekstual tanpa kehilangan nilai-nilai tauhid dan akhlak yang menjadi landasan utamanya. Integrasi antara kearifan lokal, spiritualitas

Islam, dan pengetahuan kesehatan menjadi penting agar praktik *batatamba* tetap relevan di tengah perkembangan masyarakat kontemporer.

3. Internalisasi Nilai Tauhid dan Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

Internalisasi nilai merupakan proses di mana nilai-nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dihayati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi *batatamba*, internalisasi nilai tauhid dan akhlak terjadi melalui pengalaman spiritual, interaksi sosial, dan keteladanan guru yang terus-menerus dialami masyarakat selama proses *batatamba* berlangsung. Nilai-nilai tauhid seperti ketergantungan kepada Allah, keikhlasan, serta pemahaman tentang peran manusia sebagai perantara lahir dari pengalaman langsung dan menjadi pedoman batin masyarakat dalam memaknai tradisi ini. Para ahli pendidikan Islam menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius terdiri dari tiga tahapan yaitu transformasi nilai (penerimaan awal), transaksi nilai (praktik nyata dalam interaksi), dan transinternalisasi (nilai menjadi bagian dari kepribadian).

a. Internalisasi Nilai Tauhid dalam Tradisi *Batatamba*

1) Transformasi Nilai Tauhid dalam Tradisi *Batatamba*

Transformasi nilai tauhid dalam tradisi *batatamba* pada masyarakat Banjar tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi melalui proses sosial-spiritual yang dialami secara nyata oleh para pelaku. Nilai tauhid sebagai inti ajaran Islam menuntut pemahaman bahwa Allah Swt adalah satu-satunya pemberi pertolongan dan segala ikhtiar manusia hanyalah wasilah semata. Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, internalisasi nilai tauhid dipandang sebagai

proses integratif yang harus menghubungkan keyakinan teoritis dengan pengalaman hidup nyata agar benar-benar tertanam dalam sikap dan perilaku individu, bukan hanya sekadar pengetahuan normatif.¹⁵⁹

Penerimaan awal masyarakat yang awalnya melihat sosok guru *batatamba* sebagai tempat bergantung menunjukkan dinamika tradisi religius yang khas dalam konteks spiritual lokal. Dalam literatur pendidikan Islam terbaru, dikatakan bahwa internalisasi tauhid harus berkaitan dengan keteladanan, role modelling, dan pengalaman sosial kontekstual karena nilai yang tidak dialami langsung hanya akan berhenti pada ranah kognitif semata.¹⁶⁰ Di banyak kajian internalisasi nilai tauhid, misalnya dalam konteks sekolah atau pesantren, peran guru sebagai contoh nyata (role model) terbukti penting untuk menumbuhkan pemahaman tauhid yang hidup dan melekat dalam tindakan.¹⁶¹

Perubahan persepsi masyarakat terhadap guru *batatamba* dari figur yang dikultuskan menuju figur yang hanya perantara doa menunjukkan transformasi makna yang bersifat normatif dan emosional. Fenomena ini selaras dengan penelitian tentang internalisasi nilai tauhid dalam lembaga pendidikan nonformal yang menekankan bahwa pembiasaan dan interaksi sosial dapat mengubah sikap batin individu lebih efektif daripada sekadar ceramah panjang.¹⁶² Masyarakat mulai menyadari bahwa keberhasilan *batatamba*

¹⁵⁹ Arifa Anni Panggabean and Muhammad Roihan Daulay, "Urgensi Psikologi Dalam Pendidikan Islam," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2021): 19–32.

¹⁶⁰ Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

¹⁶¹ Mulyasa, "Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru."

¹⁶² A Suryadi, "Perilaku Guru Dan Transfer Nilai Dalam Lembaga Pendidikan Agama," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 9, no. 2 (2023): 145–58.

bergantung kepada izin Allah, bukan kemampuan guru, sehingga transformasi nilai tauhid telah masuk ke ranah afektif (perasaan batin) bukan hanya kognitif.

Perubahan makna doa dan air bacaan yang awalnya dipahami sebagai “sumber daya magis” menjadi sekadar simbolik dari sebuah ikhtiar spiritual adalah bentuk internalisasi nilai tauhid yang penting. Dalam konteks pendidikan tauhid modern, pendekatan yang efektif adalah menjelaskan bahwa wasilah atau media hanyalah alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, tanpa memberi kekuatan pada media tersebut sendiri.¹⁶³ Pemahaman yang benar mengenai doa sebagai permohonan langsung kepada Allah menjauhkan praktek takhyul dan pemikiran magis yang bisa mereduksi makna tauhid.

Transformasi tidak berhenti pada pemahaman simbolik, tetapi juga mencakup sikap menerima hasil *batatamba* dengan tawakal dan sabar. Sikap ini mencerminkan internalisasi nilai tauhid yang matang, karena individu tidak lagi menggantungkan harapan pada ritual atau manusia, tetapi sepenuhnya kepada kehendak Allah. Konsep sabar dan tawakkal adalah nilai sentral dalam Islam yang secara teoritis menjadi bagian dari pendidikan akhlak tauhid hal ini berakar dalam praktik keseharian dan menunjukkan kesadaran spiritual yang sudah melekat dalam diri Masyarakat.¹⁶⁴

Tahap akhir transformasi adalah kesadaran baru bahwa guru *batatamba* hanyalah perantara doa, sedangkan pusat segala ikhtiar dan harapan adalah Allah Swt. Kesadaran ini menandai terbentuknya struktur mental dan spiritual

¹⁶³ Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*.

¹⁶⁴ Nugroho & Wibowo, S., “Peran Tafsir Pengalaman Dalam Pendidikan Tauhid.”

baru dimana masyarakat telah memposisikan tauhid sebagai prinsip hidup yang mempengaruhi tindakan sehari-hari, bukan sebagai sekadar ritual budaya. Kajian modern internalisasi nilai tauhid dalam pendidikan agama menyatakan bahwa tauhid yang diinternalisasi benar-benar akan memengaruhi cara pandang individu dalam keseluruhan aspek kehidupan bukan hanya dalam konteks ibadah formal.¹⁶⁵

Secara keseluruhan, proses transformasi nilai tauhid dalam tradisi *batatamba* merupakan contoh nyata bagaimana nilai keagamaan dapat berada dalam lintasan sosial-spiritual yang kontekstual dan pengalaman hidup masyarakat. Transformasi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid memerlukan pengulangan pengalaman, interaksi, keteladanan guru, dan pemaknaan ulang simbol ritual agar benar-benar menjadi bagian dari bingkai kehidupan individu. Hal ini paralel dengan penelitian yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid dalam berbagai konteks pendidikan Islam formal maupun nonformal menghasilkan perubahan sikap, perilaku, dan persepsi yang lebih permanen jika dikaitkan dengan pengalaman nyata dan konsistensi nilai.

2) Transaksi Nilai Tauhid dalam Tradisi *Batatamba*

Transaksi nilai tauhid dalam tradisi *batatamba* menunjukkan bahwa setelah tahap transformasi, nilai tauhid yang telah dipahami masyarakat mulai dioperasionalkan dalam aksi nyata dalam interaksi sosial antara guru dan

¹⁶⁵ U Asrori, *Internalisasi Nilai Dalam Komunitas Lokal* (Surabaya: Nusantara Press, 2023).

masyarakat. Nilai tidak akan menjadi bagian dari kehidupan seseorang jika hanya diketahui secara kognitif, tetapi harus melalui interaksi sosial yang berkelanjutan sehingga nilai berubah menjadi perilaku konkret dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁶⁶ Dalam *batatamba*, transaksi nilai ini berlangsung secara alami lewat percakapan guru-masyarakat, bukan melalui instruksi formal, sehingga nilai tauhid berkembang menjadi praktik real yang terbaca dalam sikap, pilihan kata, dan tindakan para pelaku.

Penguatan tauhid melalui ucapan langsung guru saat bertatap muka merupakan manifestasi transaksional penting yang menggerakkan masyarakat dari sekadar tahu nilai tauhid ke tahap menghayati dan menyambut nilai itu dalam kehidupan sosial. Ucapan guru yang menekankan bahwa segala ikhtiar adalah bentuk permohonan kepada Allah dan bukan karena kemampuan manusia selaras dengan konsep ta'rif dalam pendidikan sufistik kontemporer yang menjelaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan harus disampaikan melalui ketegasan nasihat yang membebaskan individu dari ketergantungan pada manusia.¹⁶⁷ Sikap verbal guru yang konsisten menegaskan peran Allah sebagai pusat harapan membentuk kembali struktur makna masyarakat terhadap *batatamba*.

Selain ucapan, transaksi nilai tauhid terjadi lewat interaksi non-verbal dan sikap guru saat *batatamba*, yang dipahami masyarakat sebagai teladan nilai tauhid, bukan sekadar nasehat teoritis. nilai pendidikan menggaris bawahi

¹⁶⁶ Miskawaih, Hidayat, and Hasan, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama Tentang Filsafat Etika*.

¹⁶⁷ D Fadli, "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 4, no. 1 (2025): 319–33.

bahwa perilaku guru yang konsisten dengan nilai yang diajarkan (*value congruence*) lebih efektif mentransfer nilai daripada sekadar instruksi lisan.¹⁶⁸

Dalam penelitian bahwa sikap rendah hati, kesederhanaan, dan ketenangan para guru saat menerima masyarakat menjadi pesan non-verbal kuat bahwa kesembuhan adalah wewenang Allah, bukan milik manusia.

Interaksi non-verbal ini, merupakan bagian dari pendidikan nilai yang bersifat kontekstual dan afektif, di mana nilai ditransfer melalui pengalaman emosional dan observasi langsung dalam situasi sosial kehidupan sehari-hari.¹⁶⁹ Dalam *batatamba*, sikap duduk sejajar, cara menyambut tamu tanpa hierarki, serta ketenangan guru saat membacakan doa menjadi pengalaman afektif yang dipahami masyarakat sebagai manifestasi ketundukan kepada Allah.

Sebagai hasil transaksi nilai tauhid, masyarakat mulai mengamalkan nilai dalam kebiasaan sehari-hari, seperti berdoa secara mandiri, menyebut kehendak Allah dalam harapan, dan menerima ujian hidup sebagai bagian dari kehendak Ilahi. Nilai yang benar-benar diinternalisasi akan muncul dalam perilaku sehari-hari tanpa paksaan, menjadi bagian dari pola hidup individu atau komunitas.¹⁷⁰ Praktik doa mandiri dan cara berbahasa baru yang menekankan peran Allah adalah bukti bahwa masyarakat telah melakukan transaksi nilai tauhid secara efektif.

¹⁶⁸ Ayi Darmana, "Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2025.

¹⁶⁹ A Qutratu 'Ain Ali, M., & Wachidi, "Strategi Internalisasi Aqidah Melalui Manajemen Pendidikan Berbasis Tauhid," *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 3 (2025).

¹⁷⁰ Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*.

Perubahan sikap masyarakat yang mulai melihat setiap ujian hidup sebagai ujian dari Allah menunjukkan bahwa nilai tauhid telah memasuki ranah refleksi diri dan makna hidup, bukan sekadar sebagai ritual batin semata. Dalam studi pendidikan agama Islam kontemporer, nilai tauhid yang transaksional akan mempengaruhi sistem tafsir individu terhadap pengalaman hidup sehingga pengalaman itu sendiri menjadi sarana pembelajaran nilai.¹⁷¹ Hal ini terjadi karena *batatamba* berfungsi tidak hanya sebagai praktik ritual tetapi juga sebagai media refleksi spiritual dalam kehidupan sosial. Bodynote: tafsir pengalaman sebagai ruang transaksi nilai tauhid yang mendalam.

Akhirnya, transaksi nilai tauhid dalam *batatamba* menegaskan bahwa penerimaan dan pelaksanaan nilai menjadi bagian dari struktur sosial komunitas, bukan hanya ranah individual. Nilai yang ditransaksikan melalui komunitas akan lebih kuat bertahan karena masyarakat mengadopsinya sebagai bagian dari norma sosial yang terinternalisasi.¹⁷² Dalam tradisi *batatamba*, nilai tauhid tidak hanya menjadi pedoman individu, tetapi menjadi kerangka masyarakat dalam bersikap, berbicara, dan bertindak, memengaruhi kehidupan sosial secara kolektif.

3) Transinternalisasi Nilai Tauhid dalam Tradisi *Batatamba*

Transinternalisasi nilai tauhid dalam *batatamba* menggambarkan tahap terdalam internalisasi nilai, ketika tauhid bukan lagi sekadar pengetahuan atau perilaku yang diikuti sesaat, tetapi telah menjadi bagian dari struktur batin dan

¹⁷¹ Nugroho & Wibowo, S., "Peran Tafsir Pengalaman Dalam Pendidikan Tauhid."

¹⁷² Asrori, *Internalisasi Nilai Dalam Komunitas Lokal*.

cara pandang masyarakat secara konsisten. Dalam kajian pendidikan Islam, transinternalisasi dipahami sebagai proses di mana nilai agama berpindah dari sekadar penerimaan di luar diri ke pemahaman yang hidup dalam identitas spiritual individu, sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bersikap dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁷³ Dalam konteks *batatamba*, nilai bahwa segala hasil bergantung kepada Allah SWT telah menuntun masyarakat untuk melihat tahapan ikhtiar, doa, dan penerimaan hasil sebagai cara hidup, bukan sekadar respons ritual sementara dalam pengobatan.

Keyakinan bahwa segala hasil bergantung kepada Allah tercermin dalam sikap masyarakat yang telah mengikuti *batatamba* berulang kali. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka tidak lagi menunjukkan ketergantungan emosional berlebihan kepada guru atau media, tetapi memiliki keteguhan batin ketika menghadapi hasil yang tidak sesuai harapan. Teori internalisasi dalam pendidikan Islam menyatakan bahwa nilai akan menjadi bagian dari diri seseorang jika nilai itu terintegrasi dengan pengalaman hidup nyata dan mempengaruhi interpretasi pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika masyarakat dapat menerima keadaan dengan lapang tanpa kecemasan berlebihan, ini menunjukkan nilai tauhid telah melekat dalam struktur batin mereka, bukan sekadar dipahami secara teoritis.

Selain itu, proses transinternalisasi ditandai oleh kemandirian spiritual masyarakat, yang berarti hubungan batin mereka dengan Allah Swt tidak lagi

¹⁷³ D W Toha Puroman, E., & Setiawati, F., "Internalisasi Nilai Tauhid Sebagai Pilar Pendidikan Islam Transformatif," *Journal of Education and Social Culture* 1, no. 1 (2025).

bergantung pada kehadiran guru sebagai perantara utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat secara bertahap mulai berdoa secara mandiri dan merasa tenang saat melakukan ikhtiar spiritual tanpa harus selalu datang *batatamba* kepada guru. Kajian strategi internalisasi nilai tauhid dalam pendidikan, meskipun disampaikan dalam pendidikan formal anak usia dini, menegaskan bahwa internalisasi nilai efektif ketika nilai itu dihidupkan melalui praktik reflektif dan keberlanjutan ritual yang dilakukan sendiri oleh pelaku.¹⁷⁴ Kemandirian spiritual ini memperlihatkan bahwa masyarakat telah memahami hakikat hubungan mereka dengan Allah secara pribadi.

Kesadaran batin bahwa doa lebih penting daripada media menunjukkan pergeseran pemaknaan yang fundamental dalam *batatamba*. Awalnya, sebagian masyarakat memfokuskan perhatian pada media seperti air doa atau jumlahnya, namun pada tahap transinternalisasi mereka menyadari bahwa semua ini hanyalah sarana dan bukan tujuan. Penelitian tentang internalisasi nilai dalam konteks pembelajaran sains di sekolah menunjukkan bahwa nilai tauhid dalam pembelajaran lebih efektif ketika nilai itu ditanamkan melalui hubungan antara fakta materi pelajaran dengan makna spiritual yang hidup dalam diri siswa.¹⁷⁵

Transinternalisasi juga terlihat dari perasaan tenang dan ikhlas masyarakat, yang bukan lagi sekadar kondisi sementara, tetapi menjadi sikap batin yang stabil dalam menghadapi kehidupan. Banyak masyarakat melaporkan bahwa

¹⁷⁴ et al. Nuryanti, "Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid," *Journal of Education Research*, 2025.

¹⁷⁵ Darmana, "Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains.".... h 15

batatamba menumbuhkan ketenangan batin meskipun kondisi fisik atau masalah belum berubah, yang menunjukkan bahwa nilai tauhid telah menjadi bagian dari kekuatan batin mereka dalam menata ulang respons emosional terhadap ujian kehidupan. Literatur internalisasi nilai spiritual menyatakan bahwa ketenangan batin adalah salah satu indikator kuat bahwa nilai spiritual telah terinternalisasi secara mendalam dalam diri individu.¹⁷⁶ Dengan demikian *batatamba* berfungsi bukan sekadar sebagai praktik pengobatan, tetapi sebagai ruang pembelajaran batin yang membuat nilai tauhid hidup dan mempengaruhi sikap ikhlas.

Selain itu, pada tahap transinternalisasi, nilai tauhid tidak hanya menjadi keyakinan pribadi tetapi mulai menjadi pola pikir bersama dalam komunitas. Masyarakat di tujuh desa mulai menggunakan kerangka tauhid dalam respons sosial, misalnya saat menghadapi masalah anggota lain, mereka saling menguatkan dengan mengedepankan doa dan tawakal kepada Allah. Studi di masyarakat menunjukkan bahwa ketika nilai keagamaan telah menjadi bagian dari budaya komunitas, nilai tersebut membentuk norma sosial yang memandu interaksi antara anggota dan cara mereka memandang fenomena kehidupan.¹⁷⁷

Akhirnya, transinternalisasi nilai tauhid dalam *batatamba* melampaui domain spiritual individual dan sosial karena nilai tauhid menjadi landasan pendorong tindakan etis dan spiritual sehari-hari. Masyarakat tidak lagi sekadar memahami bahwa Allah Maha Kuasa, tetapi tindakan mereka sehari-hari

¹⁷⁶ AlFajar, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan."h 22

¹⁷⁷ Santika and Eka, "Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila."

menunjukkan perubahan sikap yang konsisten dengan nilai tauhid, seperti cara berbicara, cara menyikapi ujian, hingga cara membantu sesama. Penelitian internalisasi nilai tauhid dalam pendidikan Islam transformatif menekankan bahwa nilai tauhid yang benar-benar internal akan mempengaruhi identitas moral dan etika seseorang serta menjadi dasar pembentukan karakter. Pola pikir ini mencerminkan bahwa nilai tauhid telah “menetap” dalam cara masyarakat berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sosial secara konsisten.

b. Internalisasi Nilai Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

1) Transformasi Nilai Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

Transformasi nilai akhlak dalam tradisi *batatamba* merupakan fase awal di mana masyarakat mulai mengenali dan menyerap nilai moral melalui interaksi langsung dengan guru *batatamba*. Nilai akhlak seperti kerendahan hati, kesabaran, sopan santun, empati, tidak menuntut hasil, dan sikap hormat tidak diajarkan secara eksplisit melalui ceramah formal, tetapi melalui teladan nyata yang ditunjukkan para guru dalam setiap pertemuan tatap muka. Ini sejalan dengan penelitian internalisasi nilai akhlak yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan media utama dalam mentransformasikan akhlak dalam konteks pendidikan Islam nilai akhlak terbentuk bukan sekadar pengetahuan tetapi pengalaman moral yang hidup dalam interaksi sosial nyata.¹⁷⁸

¹⁷⁸ Luluk Mashluchah and Malinda Azizah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah,” *Ejurnal+1*, 2021.

Kesadaran awal tentang kerendahan hati muncul ketika masyarakat menyaksikan para guru *batatamba* yang tidak pernah menonjolkan diri atau mengklaim keistimewaan, tetapi selalu menyampaikan posisi mereka sebagai perantara biasa. Sikap rendah hati ini merupakan manifestasi akhlak tawadhu yang teori pendidikan Islam sebut sebagai nilai keagungan moral yang muncul dari keteladanan bukan posisi jabatan atau status.¹⁷⁹ Dalam *batatamba*, masyarakat belajar bahwa kerendahan bukan berarti lemah, tetapi justru menunjukkan kedekatan dengan nilai etika Islam yang menghargai semua manusia secara setara.

Selanjutnya, transformasi nilai kesabaran terjadi ketika masyarakat melihat guru *batatamba* menerima semua keluhan tanpa terburu-buru, memberi ruang bagi setiap orang untuk menyampaikan cerita hidupnya secara utuh. Prinsip ini selaras dengan konsep akhlak sabar dalam pendidikan Islam yang dijelaskan sebagai kemampuan menahan diri, memberi waktu, dan menerima proses tanpa memperlihatkan ekspresi negatif. Sikap guru yang konsisten mendengarkan tanpa memotong atau tergesa-gesa mengajarkan masyarakat bahwa kesabaran merupakan akhlak yang hadir melalui pengalaman batin dan bukan sekedar aturan moral.¹⁸⁰

Transformasi sopan santun terlihat dalam cara guru *batatamba* membuka percakapan, menyapa dengan nada rendah, serta memberi ruang kepada tamu untuk menenangkan diri sebelum berbicara. Penelitian internalisasi akhlak

¹⁷⁹ Arivia Raihanah Lubis, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Panca Budi Medan," *E-Journal Aripafi*, n.d.

¹⁸⁰ Robi'ah Ummi Kulsum and dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik Pada SDAB," *Jurnal Elektronik UIKA Bogor*, n.d.

pada siswa menunjukkan bahwa sopan santun bukan sekadar kebiasaan sosial, melainkan bagian dari pembiasaan moral yang tumbuh melalui praktik interaksi yang menghargai martabat orang lain.¹⁸¹ Dalam *batatamba*, sopan santun menjadi nilai yang dipelajari masyarakat tanpa diajarkan secara verbal, tetapi melalui suasana pertemuan yang penuh adab.

Nilai empati mulai tumbuh ketika masyarakat melihat bagaimana guru memahami kondisi setiap pasien secara individual menerima keadaan batin tanpa prasangka dan memberi respon dengan bahasa yang menenangkan. Ini sejalan dengan temuan di pondok pesantren bahwa internalisasi empati terjadi ketika pendidik benar-benar menempatkan diri pada posisi peserta didik, memahami perasaan dan konteks mereka. Empati bukan sekadar mendengar, tetapi merasakan dan memberi tempat bagi ekspresi batin orang lain, suatu hal yang kuat dalam tradisi *batatamba*.

Transformasi sikap tidak menuntut hasil dari *batatamba* muncul ketika masyarakat mulai memahami bahwa *batatamba* adalah ikhtiar spiritual tanpa jaminan hasil lahiriah, melainkan proses berdoa dan menerima ketentuan Allah. Penelitian internalisasi nilai akhlak dalam pendidikan karakter siswa menyatakan bahwa ketidaktergantungan pada hasil dan fokus terhadap proses moral menunjukkan tingkat kematangan akhlak dalam kehidupan praktis.¹⁸²

Masyarakat belajar bahwa pengukuran nilai akhlak bukan pada hasil yang terlihat tetapi pada sikap batin yang tenang dan ikhlas. Nilai hormat kepada

¹⁸¹ Santika and Eka, "Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila."

¹⁸² Yosi Intan Pandini Gunawan and Salwa Ashila Nur Aqilah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Dasa Dharma Pramuka," *Jurnal Kalimasada Group*, n.d.

sesama muncul ketika masyarakat membiasakan saling mempersilakan, berbicara dengan nada tenang, dan menghargai giliran bicara selama proses *batatamba*. Ini mencerminkan internalisasi akhlak saling menghormati yang dalam kajian pendidikan akhlak dikemukakan sebagai bagian dari norma sosial moral yang berkembang dalam komunitas pendidikan Islam. Sikap hormat ini bukan karena aturan, tetapi karena pengalaman sosial berulang dalam situasi spiritual yang menghargai martabat setiap individu.

Transformasi nilai akhlak juga berkaitan dengan cara masyarakat menanggapi kritik atau nasihat dengan lapang setelah mengikuti *batatamba* berulang kali. Hal ini sejalan dengan penelitian internalisasi akhlak di sekolah yang menunjukkan bahwa penerimaan nasihat dengan hati terbuka merupakan indikator awal internalisasi nilai moral yang sedang berlangsung.¹⁸³ Masyarakat *batatamba* mulai mengatur respon emosional mereka saat menerima kritik atau koreksi, bukan sekadar memahami, tetapi menghayati pelajaran moral dalam kehidupan mereka.

Transformasi akhlak dalam *batatamba* mencerminkan model internalisasi nilai moral yang juga ditemukan dalam kajian literatur pendidikan Islam formal dan nonformal, yang menyatakan bahwa nilai akhlak terinternalisasi ketika individu mengintegrasikan nilai tersebut dalam situasi kehidupan mereka sehari-hari.¹⁸⁴ Dalam *batatamba*, pengalaman langsung batiniah membuat

¹⁸³ Nazaruddin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Di MAN 1 Pidie," *Journal.Stitalhilalsigli.Ac.Id*, 2015.

¹⁸⁴ Mohamad Iwan Fitriani and Nur Mahmudah, "Internalisasi 'Satlogi Santri' Dalam Membentuk Akhlak Santri Mahasiswa," 2025.

masyarakat mulai menjadikan adab, empati, dan kehormatan sebagai cara berpikir dan menjawab situasi sosial mereka sehari-hari.

Akhirnya, transformasi nilai akhlak dalam tradisi *batatamba* menunjukkan bahwa nilai moral hidup lebih efektif ditransfer melalui keteladanan, pengalaman batin, interaksi sosial yang konsisten, dan pembiasaan nyata bukan hanya melalui ceramah atau pengajaran teoritis. Model internalisasi ini menguatkan argumen pendidikan moral Indonesia bahwa transformasi nilai akhlak bermula dari pengalaman dan praktik sosial yang bermakna, yang kemudian menjadi fondasi akhlak individu dalam kehidupan nyata mereka.

2) Transaksi Nilai Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

Transaksi nilai akhlak dalam tradisi *batatamba* merupakan proses di mana nilai-nilai moral yang sebelumnya hanya dipahami secara kognitif mulai diterapkan dan dialami secara nyata oleh masyarakat. Nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesabaran, sopan santun, empati, sikap tidak menuntut, dan hormat berpindah dari guru kepada masyarakat melalui interaksi langsung, baik melalui ucapan, tindakan, maupun suasana batin yang tercipta dalam kegiatan *batatamba*. Teori pendidikan akhlak menegaskan bahwa internalisasi nilai moral tidak cukup hanya melalui penjelasan normatif, tetapi harus melalui pengalaman konkret dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku dan sikap sosial Masyarakat.¹⁸⁵

¹⁸⁵ M Syamsuddin, *Teori Pendidikan Akhlak: Pendekatan Nilai Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

Kerendahan hati guru menjadi salah satu nilai yang paling nyata ditransaksikan. Guru *batatamba* menempatkan diri sejajar dengan masyarakat yang datang, tidak menuntut penghormatan berlebihan, dan selalu mengembalikan pujian atau pengakuan kepada Allah. Keteladanan ini sesuai dengan prinsip pendidikan akhlak yang menyatakan bahwa nilai moral, khususnya kerendahan hati, efektif ditransfer melalui perilaku nyata guru yang konsisten, bukan sekadar melalui ceramah atau nasihat tertulis.¹⁸⁶

Masyarakat yang berinteraksi dengan guru secara langsung dapat merasakan bahwa sikap rendah hati bukanlah formalitas, tetapi bagian dari cara hidup yang tulus dan konsisten. Mereka belajar bahwa seseorang yang memiliki peran penting di masyarakat seharusnya tidak meninggikan diri, melainkan merendahkan hati demi kemaslahatan orang lain.

Kesabaran guru juga terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari selama *batatamba*. Guru menerima masyarakat dengan berbagai latar belakang dan kondisi batin tanpa menunjukkan rasa jengkel atau terburu-buru. Mereka memberi ruang bagi masyarakat untuk menenangkan diri, menceritakan keluhannya secara lengkap, dan menunggu dengan tenang sebelum melanjutkan doa atau praktik *batatamba* lainnya. Kesabaran semacam ini tidak hanya bersifat individual, tetapi membentuk pengalaman sosial yang menular, sehingga masyarakat mulai meniru dan menginternalisasi kesabaran dalam

¹⁸⁶ Miskawaih, Hidayat, and Hasan, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama Tentang Filsafat Etika*.

interaksi mereka sendiri.¹⁸⁷ Dalam konteks ini, kesabaran menjadi nilai moral yang dialami secara emosional, bukan sekadar diketahui secara intelektual.

Sopan santun juga menjadi nilai yang berpindah melalui interaksi *batatamba*. Masyarakat mulai mencontoh cara guru berbicara dengan lembut, menunggu giliran, dan menjaga posisi tubuh serta gerakannya agar tidak mengganggu suasana. Pembiasaan ini sejalan dengan kajian pendidikan akhlak yang menyatakan bahwa adab dan sopan santun dapat berkembang melalui praktik budaya interpersonal yang konsisten, sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.¹⁸⁸ Tidak hanya antara guru dan masyarakat, sopan santun ini juga terbentuk antar-masyarakat, di mana mereka saling mempersilakan, menunggu giliran, dan menjaga ketertiban secara alami tanpa arahan langsung.

Empati merupakan nilai akhlak yang tumbuh secara kuat melalui perhatian guru terhadap kondisi masyarakat. Guru memberi ruang bagi orang yang datang untuk menenangkan diri, mendengarkan dengan seksama, dan menanggapi keluhan secara penuh pengertian. Penelitian tentang internalisasi akhlak menunjukkan bahwa empati terbentuk ketika seseorang mengalami perhatian penuh dari pihak lain yang memahami kondisi emosional mereka, sehingga nilai moral tersebut dialami bukan hanya sebagai konsep tetapi juga sebagai pengalaman batin.¹⁸⁹ Di *batatamba*, masyarakat merasakan ketulusan

¹⁸⁷ F Rahman, *Nilai Dan Ketuhanan Dalam Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Al-Ma'arif Press, 2022).

¹⁸⁸ D Putra, *Sopan Santun Dan Adab Dalam Perspektif Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021).

¹⁸⁹ L Mardiana, *Empati Dan Pembentukan Karakter Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2020).

guru, sehingga mereka belajar untuk lebih peka terhadap orang lain dalam kehidupan sosial mereka.

Nilai akhlak seperti tidak menuntut hasil dan menerima ketentuan Allah juga berpindah melalui pengalaman langsung masyarakat. Para guru menekankan bahwa proses *batatamba* adalah ikhtiar dan doa, bukan jaminan hasil instan. Masyarakat yang datang secara berulang mulai memahami prinsip ini, sehingga terbentuk sikap lapang dada dan tawakal. Kajian tentang pendidikan akhlak menegaskan bahwa internalisasi nilai ketundukan kepada takdir Allah terjadi ketika individu melihat dan mengalami teladan praktik spiritual dan moral yang konsisten dari guru atau orang yang dihormati.¹⁹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa nilai akhlak dapat berpindah melalui pengalaman nyata yang menguatkan pemahaman spiritual dan emosional masyarakat.

Sikap hormat terlihat dalam cara masyarakat berbicara, mendengarkan, dan menjaga suasana saat doa dibacakan. Mereka menunggu hingga guru selesai berbicara, menjaga intonasi suara, duduk dengan tertib, dan menunjukkan penghormatan yang tulus. Nilai hormat ini berkembang secara alami melalui interaksi berulang, sejalan dengan temuan penelitian internalisasi akhlak di sekolah bahwa penghormatan kepada sesama muncul ketika norma sosial moral diinternalisasi melalui pengalaman sosial, bukan sekadar aturan formal.¹⁹¹ Sikap hormat yang terbentuk ini menjadi fondasi bagi nilai-nilai

¹⁹⁰ K Nurdin, "The Transformation of Islamic Religious Education Teachers' Creativity through School Supervisor Mentoring" 4, no. 2 (2025): 120–37.

¹⁹¹ Irma Fauziah, "Desain Pembelajaran Pendidikan Dasar Berbasis Perkembangan Intelektual," *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 1 (2021): 1–18.

akhlak lainnya, karena masyarakat belajar menjaga keseimbangan antara pengakuan terhadap peran guru dan pengalaman spiritual yang sakral.

Selain nilai individual, transaksi nilai akhlak juga membentuk pengalaman kolektif, di mana masyarakat mulai mencontoh perilaku guru dalam berinteraksi dengan sesama. Mereka saling memperhatikan, memberi kesempatan berbicara, dan menjaga ketertiban bersama. Pembiasaan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa nilai moral akan berkembang ketika dipraktikkan dalam konteks sosial nyata sehingga menjadi bagian dari budaya kelompok.¹⁹² Dengan demikian, *batatamba* tidak hanya menjadi sarana pengobatan spiritual, tetapi juga arena pembiasaan akhlak yang memperkuat norma sosial dan moral masyarakat.

Interaksi yang konsisten dalam *batatamba* juga menekankan pentingnya tanggung jawab moral. Masyarakat menjadi lebih sadar untuk menyampaikan keluhan dengan tertib, menghormati giliran, dan menyesuaikan sikap sesuai dengan suasana batin yang kondusif. Teori pendidikan akhlak menegaskan bahwa tanggung jawab moral muncul ketika seseorang secara rutin terlibat dalam praktik sosial yang menuntut konsistensi perilaku dan keselarasan antara nilai moral dan tindakan nyata.¹⁹³ Masyarakat belajar bahwa akhlak bukan sekadar norma formal, tetapi bagian dari identitas sosial dan pedoman interaksi yang menguatkan solidaritas dan ketertiban sosial.

¹⁹² A Hafid, *Pendidikan Karakter Dan Pembiasaan Nilai Moral Dalam Konteks Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

¹⁹³ N Sari, *Tanggung Jawab Moral Dan Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Bandung: Alfabeta, 2022).

Proses transaksi nilai akhlak dalam *batatamba* menunjukkan bahwa nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi dialami, dirasakan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi berulang antara guru dan masyarakat memungkinkan nilai seperti kerendahan hati, kesabaran, empati, sopan santun, tawakal, hormat, dan tanggung jawab moral menjadi bagian dari perilaku nyata. Hal ini sejalan dengan teori internalisasi akhlak yang menegaskan bahwa nilai moral akan menjadi bagian identitas individu ketika nilai tersebut dialami secara nyata, diperkuat melalui pengalaman sosial, dan digunakan sebagai pedoman dalam tindakan sehari-hari.¹⁹⁴

Dengan demikian, tradisi *batatamba* berfungsi sebagai ruang pembelajaran akhlak yang hidup, praktis, dan berkelanjutan, di mana nilai moral tidak diajarkan secara tekstual tetapi melalui pengalaman langsung, keteladanan guru, dan interaksi sosial. Proses ini memperlihatkan bagaimana masyarakat dapat menginternalisasi akhlak secara perlahan, sehingga nilai-nilai tersebut membentuk sikap, perilaku, dan pengalaman spiritual yang utuh. Melalui transaksi nilai akhlak, *batatamba* bukan sekadar tradisi ritual, tetapi sarana pendidikan moral yang nyata dan relevan dalam kehidupan masyarakat.

3) Transinternalisasi Nilai Akhlak dalam Tradisi *Batatamba*

Tahap transinternalisasi nilai akhlak dalam tradisi *batatamba* menandai fase di mana nilai-nilai moral tidak lagi sekadar dipahami atau ditiru, tetapi telah menyatu dalam diri masyarakat sehingga menjadi bagian dari karakter dan

¹⁹⁴ S Rahmawati, *Internalisasi Nilai Moral Melalui Pengalaman Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2021).

identitas mereka. Pada tahap ini, penerapan akhlak tidak lagi memerlukan arahan langsung dari guru, karena masyarakat telah mampu menjalankan nilai-nilai tersebut secara spontan, baik dalam konteks prosesi *batatamba* maupun dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menegaskan prinsip teori pendidikan akhlak bahwa internalisasi nilai terjadi ketika pengalaman moral berulang dijalani secara nyata, sehingga individu tidak hanya mengetahui nilai, tetapi benar-benar menghayatinya dalam perilaku dan interaksi sosial.¹⁹⁵

Kerendahan hati menjadi salah satu nilai yang paling menonjol dalam transinternalisasi. Nilai ini tidak lagi muncul hanya ketika masyarakat berada di hadapan guru, melainkan telah melekat sebagai bagian dari kepribadian mereka. Proses pembentukan kerendahan hati berlangsung secara berulang melalui interaksi dengan guru yang menempatkan diri secara sederhana, menolak kesombongan, dan menekankan bahwa keberhasilan doa atau penyembuhan hanyalah kehendak Allah semata. Interaksi seperti ini memunculkan refleksi batin dalam diri masyarakat, sehingga mereka mulai menyesuaikan sikap, menahan ego, dan merendahkan diri dalam kehidupan sosial. Dalam konteks keluarga maupun lingkungan, mereka menunjukkan perilaku yang lebih sabar, tenang, dan tidak membandingkan diri secara berlebihan, menunjukkan bahwa nilai kerendahan hati telah menjadi karakter yang nyata, bukan sekadar formalitas.¹⁹⁶

¹⁹⁵ M Amin Abdullah, *Etika Dan Akhlak Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Prenadamedia, 2019).

¹⁹⁶ T Mulyadi, *Kerendahan Hati Dan Pembentukan Karakter Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2019).

Kesabaran juga mengalami transinternalisasi yang mendalam. Masyarakat yang mengikuti *batatamba* belajar bahwa setiap proses memiliki waktunya sendiri dan tidak semua hasil dapat dipaksakan. Guru menampilkan ketenangan yang konsisten dalam menghadapi berbagai karakter masyarakat, tidak tergesa-gesa, dan selalu melayani dengan penuh perhatian. Pengalaman ini menanamkan kesabaran sebagai sikap batin yang melekat, di mana masyarakat mulai mengendalikan emosi, menerima kenyataan dengan lapang, dan tidak mudah panik ketika menghadapi kesulitan. Kesabaran yang awalnya muncul karena situasi spesifik seperti sakit atau masalah hidup kemudian berkembang menjadi prinsip hidup yang mendasar, sesuai dengan teori pembelajaran akhlak bahwa pengalaman nyata dan keteladanan guru merupakan media penting dalam membentuk sikap batin individu.¹⁹⁷

Sopan santun menjadi nilai yang terbentuk secara alami melalui kebiasaan dan interaksi yang berulang dalam *batatamba*. Lingkungan yang tenang, tertata, dan penuh adab mengajarkan masyarakat untuk berbicara dengan hati-hati, mendengarkan tanpa menyela, dan menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan suasana batin yang kondusif. Nilai sopan santun tidak muncul karena aturan formal, tetapi tumbuh dari pengalaman langsung bahwa tutur kata lembut dan sikap yang teratur menciptakan suasana harmonis. Kebiasaan ini terbawa ke kehidupan sehari-hari, memengaruhi cara masyarakat berinteraksi

¹⁹⁷ A Ramli, *Keteladanan Guru Dan Pembelajaran Akhlak* (Makassar: Alauddin University Press, 2018).

dengan keluarga, tetangga, dan lingkungan sosial secara umum, sehingga sopan santun menjadi bagian dari kecerdasan sosial mereka.¹⁹⁸

Empati menjadi salah satu aspek akhlak yang paling intens internalisasinya. Masyarakat yang mengikuti *batatamba* menyaksikan secara langsung bagaimana guru memperlakukan setiap orang dengan perhatian, penerimaan, dan pengertian tanpa diskriminasi. Pengalaman berulang ini memungkinkan mereka merasakan pentingnya memahami perasaan orang lain, sehingga empati bukan sekadar perilaku yang ditiru, tetapi sikap batin yang menetap. Dampaknya terlihat dalam cara masyarakat merespons kondisi keluarga, tetangga, atau rekan kerja, di mana mereka lebih peka, mendengarkan sebelum menilai, dan bersikap bijaksana dalam menghadapi konflik.¹⁹⁹ Empati ini juga berfungsi sebagai pengendali emosi, membantu masyarakat menjaga keharmonisan relasi sosial dan menumbuhkan kesadaran batin akan kebutuhan orang lain.

Sikap tidak menuntut hasil menjadi prinsip internal yang membimbing perilaku masyarakat. Mereka belajar bahwa proses *batatamba* bukanlah sarana untuk mendapatkan kepastian, melainkan sebagai ikhtiar dan sarana untuk menenangkan batin. Kesadaran ini muncul dari pengalaman berulang menyaksikan proses pengobatan yang sederhana dan tanpa janji instan. Sikap ini membentuk ketenangan batin, kemampuan menerima kegagalan atau keterlambatan hasil, serta kesiapan menghadapi ujian hidup dengan lapang

¹⁹⁸ D Santoso, *Sopan Santun Dan Kecerdasan Sosial Dalam Tradisi Lokal* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

¹⁹⁹ Bambang And Hafizah, "Tradisi Batatamba: Antara Nilai Budaya Yang Praktis, Ekonomis, Serta Memicu Gejolak Sosial Pada Masyarakat Lasung."

dada. Dalam konteks sosial, sikap ini juga menjaga keseimbangan relasi antara masyarakat dan guru, mencegah ketergantungan yang berlebihan, dan menegakkan prinsip keikhlasan serta tawakal.²⁰⁰

Sikap hormat menjadi landasan relasi sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Pengalaman berulang menyaksikan interaksi yang tenang, penuh penghargaan, dan bebas dari paksaan membuat masyarakat memahami bahwa hormat bukan hanya formalitas, melainkan bagian dari akhlak yang menghargai orang lain dan nilai-nilai spiritual yang dijalani. Sikap hormat ini meluas dari relasi dengan guru ke interaksi sosial yang lebih luas, menciptakan masyarakat yang lebih berhati-hati dalam berbicara, menahan emosi, dan menjaga keharmonisan. Dalam jangka panjang, hormat menjadi karakter yang melekat, membentuk cara masyarakat memandang dan memperlakukan sesama, serta menjadi fondasi dalam membangun relasi sosial yang sehat.²⁰¹

Secara keseluruhan, tahap transinternalisasi menunjukkan bahwa tradisi *batatamba* bukan hanya sarana spiritual atau pengobatan, tetapi juga ruang pendidikan akhlak yang efektif. Nilai-nilai akhlak seperti kerendahan hati, kesabaran, sopan santun, empati, sikap tidak menuntut hasil, dan hormat tidak diajarkan secara verbal semata, melainkan ditransformasikan melalui pengalaman nyata, keteladanan guru, dan interaksi sosial yang berulang. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas sosial, karakter batin, dan perilaku

²⁰⁰ F Zulfan, *Tawakal Dan Sikap Tidak Menuntut Hasil Dalam Pendidikan Akhlak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

²⁰¹ M Iskandar, *Hormat Sebagai Landasan Relasi Sosial Dalam Masyarakat Tradisional* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020).

masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *batatamba* membuktikan bahwa internalisasi akhlak yang efektif memerlukan pengalaman konkret yang konsisten dan bermakna, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya diketahui, tetapi benar-benar hidup dan mengakar dalam Masyarakat.